



MEDIA PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam

Miftahol Jannah, S.Ag., M.Pd. || Ilfiana Iffah Jihada, S.Hum, MA
Muyassir Arif M.Pd. || Abdul Hakim, S.Ag., M.Pd.
Taufiq, M.Pd.I

MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Miftahol Jannah, S.Ag., M.Pd

Ilfiana Iffah Jihada, S.Hum, MA

Muyassir Arif M.Pd

Abdul Hakim, S.Ag.,M.Pd

Taufiq, M.Pd.I

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Miftahol Jannah, S. Ag., M. Pd
Ifiana Iffah Jihada, S.Hum, MA
Muyassir Arif M.Pd
Abdul Hakim, S.Ag.,M.Pd
Taufiq, M.Pd.I

ISBN:

978-634-96140-1-6

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Juli, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa. Dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul "Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" ini dapat diselesaikan dan disusun sebagai kontribusi dalam pengembangan proses pembelajaran agama Islam yang lebih kreatif, inovatif, dan bermakna.

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, proses penyampaian materi keagamaan tidak lagi cukup dengan metode ceramah atau pendekatan konvensional semata. Diperlukan inovasi melalui penggunaan media pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman konsep keislaman dengan kehidupan nyata peserta didik.

Buku ini hadir untuk menjelaskan berbagai konsep, prinsip, jenis, dan strategi penggunaan media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Mulai dari media tradisional hingga digital, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru, dosen, mahasiswa pendidikan, dan siapa pun yang berkecimpung dalam pembelajaran PAI, agar mampu menyampaikan materi agama dengan lebih menarik, interaktif, dan relevan.

Kami menyadari bahwa buku ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun perguruan tinggi.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DASAR MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Media Pembelajaran Dalam Konteks PAI	3
C. Fungsi Dan Peran Media Dalam Mendukung Pembelajaran PAI	6
D. Landasan Filosofis Dan Pedagogis Penggunaan Media Dalam Pendidikan Islam	12
E. Perkembangan Penggunaan Media Dalam Sejarah Pembelajaran Agama	18
F. Nilai strategis media untuk pembentukan akhlak dan pemahaman nilai-nilai Islam	20
BAB 2 KLASIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN PAI	24
A. Kategori Media: Visual, Audio, Audiovisual, Dan Digital	24
B. Media Konvensional Vs. Media Modern Dalam Pembelajaran PAI	28
C. Contoh konkret media untuk pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqih, akidah-akhlak, dan SKI	36
D. Kelebihan Dan Keterbatasan Masing- Masing Jenis Media	39
E. Kriteria klasifikasi media berdasarkan fungsi dan interaktivitas	40
BAB 3 PRINSIP PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN MEDIA PAI	44
A. Pendahuluan	44
B. Kesesuaian Dengan Tujuan Dan Karakteristik Materi PAI	46
C. Kesesuaian Dengan Karakteristik Peserta Didik	47
D. Prinsip Ekonomis, Efektif, Dan Efisien	48

E. Prinsip Kemanfaatan, Etika, Dan Kesesuaian Syariah	50
F. Standar pemilihan media untuk pembelajaran tatap muka dan daring	53
BAB 4 MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI	57
A. Pendahuluan	57
B. Jenis Media Visual: Gambar, Grafik, Poster, Peta Konsep, Dan Infografis Islami	58
C. Peran Media Visual Dalam Memvisualkan Konsep Abstrak Keislaman	66
D. Teknik Penyusunan Dan Penggunaan Media Visual Yang Menarik Dan Mendidik	70
E. Contoh Penggunaan Media Visual Untuk Pembelajaran Akhlak Dan Sejarah Islam	73
BAB 5 MEDIA AUDIO DAN AUDIOVISUAL UNTUK MATERI PAI	76
A. Penggunaan Rekaman Murottal, Ceramah, Dan Lagu Islami Sebagai Media Audio	76
B. Video Pembelajaran, Film Islami, Dan Animasi Sebagai Media Audiovisual	79
C. Animasi dalam Pembelajaran PAI	80
D. Teknik Produksi Media Audiovisual Sederhana Oleh Guru PAI	82
E. Pemanfaatan Audio Dan Audiovisual Dalam Pembelajaran Daring Dan Luring	84
F. Analisis dampak penggunaan media audiovisual terhadap keterlibatan peserta didik	85
BAB 6 MEDIA DIGITAL INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN PAI	87
A. Platform Digital Pembelajaran Interaktif: LMS, Aplikasi Islami, E-Learning PAI	87
B. Penggunaan Kuis Interaktif (Kahoot, Quizizz, Wordwall) Untuk Materi PAI	97
C. Pengembangan Modul Interaktif Dan E-Book Tematik Keislaman	98
D. Prinsip Desain Interaktif Dan User-Friendly Dalam Konteks Pembelajaran PAI	103
E. Tantangan Pengembangan Media Digital	104

BAB 7	PENGEMBANGAN MEDIA	107
PEMBELAJARAN PAI OLEH GURU		
A.	Pendahuluan	107
B.	Tahapan Pengembangan Media: Analisis Kebutuhan, Desain, Produksi, Implementasi, Evaluasi	110
C.	Kreativitas Guru Dalam Menciptakan Media Sederhana Yang Efektif	113
D.	Kolaborasi Antar Guru Dalam Pengembangan Media	123
BAB 8	INTEGRASI MEDIA SOSIAL DAN INTERNET DALAM PELAJARAN PAI	138
A.	Pendahuluan	138
B.	Pemanfaatan YouTube, Instagram, WhatsApp, Telegram untuk edukasi PAI	141
C.	Tantangan Etika Digital dalam Pembelajaran PAI	150
D.	Strategi penguatan literasi digital Islami bagi peserta didik	151
E.	Contoh Praktik Baik Integrasi Media Sosial Untuk Dakwah Edukatif Di Sekolah	154
BAB 9	EVALUASI DAN EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN PAI	159
A.	Pendahuluan	159
B.	Indikator keberhasilan media pembelajaran dalam mencapai tujuan PAI	160
C.	Teknik evaluasi media: dari uji efektivitas hingga evaluasi daya tarik	163
D.	Penilaian kualitas konten media dari aspek isi, bahasa, dan visual	170
BAB 10	TANTANGAN DAN PELUANG INOVASI MEDIA PAI DI ERA DIGITAL	182
A.	Pendahuluan	182
B.	Tantangan infrastruktur, kompetensi guru, dan literasi media Murid	183
C.	Isu konten keislaman yang kurang kontekstual atau tidak sesuai syariah	186
D.	Peluang kolaborasi dengan teknologi dan platform digital Islami	191

E. Sebuah Refleksi : Tren inovatif dalam pengembangan media berbasis AI dan AR/VR	195
F. Masa depan media pembelajaran PAI dalam era transformasi digital pendidikan	198
DAFTAR PUSTAKA	204
PROFIL PENULIS	221

BAB 1

KONSEP DASAR MEDIA

PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan

Media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan segala bentuk perantara atau alat bantu yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam secara sistematis, terarah, dan bermakna. Media ini tidak terbatas pada perangkat fisik seperti buku, audio, atau video, tetapi juga mencakup pendekatan, strategi, dan teknologi yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan transformatif. Tujuan utama dari penggunaan media dalam PAI adalah untuk mengoptimalkan penyampaian nilai-nilai keislaman sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam), tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara afektif (sikap dan keyakinan), dan menerapkannya dalam tindakan nyata (psikomotorik). Dengan kata lain, media pembelajaran menjadi sarana penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik secara holistik.

Dalam era digital yang terus berkembang, media pembelajaran dalam PAI juga mengalami transformasi signifikan, beralih dari bentuk konvensional menuju media berbasis teknologi digital yang lebih interaktif dan kontekstual. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik generasi

digital saat ini, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi intinya.

Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep dasar media pembelajaran dalam PAI tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga filosofis dan pedagogis. Ia berperan sebagai jembatan antara teks-teks keagamaan yang bersifat normatif dengan kehidupan peserta didik yang dinamis, melalui pendekatan yang komunikatif, kreatif, dan nilai-oriented.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran tidak sekadar dipahami sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai instrumen strategis yang dirancang untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam secara efektif, menarik, dan kontekstual. Media dalam PAI mencakup berbagai bentuk, mulai dari media tradisional seperti buku dan papan tulis, hingga media digital interaktif seperti video pembelajaran, aplikasi edukatif, dan platform e-learning berbasis syariah.

Fungsi utama media pembelajaran dalam PAI adalah sebagai jembatan antara pesan-pesan normatif Islam dan dunia nyata peserta didik. Media berperan memfasilitasi proses transformasi nilai keislaman dari dimensi abstrak menjadi pemahaman yang konkret dan aplikatif. Dalam kerangka ini, media mendukung pengembangan tiga domain utama dalam pendidikan:

1. Kognitif, yakni memperkuat pemahaman rasional dan pengetahuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
2. Afektif, yaitu membangun kesadaran emosional, sikap religius, dan nilai-nilai spiritualitas.
3. Psikomotorik, yaitu mendorong implementasi nilai-nilai Islam dalam tindakan dan perilaku nyata sehari-hari.

Lebih jauh, media pembelajaran yang dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan nilai-nilai Islam yang holistik, mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong internalisasi nilai secara mendalam. Pendekatan ini penting, terutama dalam menghadapi tantangan era digital, di mana peserta didik terpapar berbagai informasi dan pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran dalam PAI tidak boleh dilepaskan dari kerangka nilai, pedagogi Islami, dan orientasi pembentukan karakter. Media tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi menjadi alat dakwah yang hidup, mampu menyentuh akal, hati, dan tindakan peserta didik dalam satu kesatuan proses pendidikan yang utuh.

B. Pengertian Media Pembelajaran Dalam Konteks PAI

Menurut Emy Herawati dalam karyanya *Buku Ajar Media Pembelajaran PAI (2023)*, media dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai bentuk dan jenis, yang secara umum diklasifikasikan menjadi media audio, media visual, media audio-visual, serta media berbasis komputer dan digital. Keberagaman bentuk media ini merefleksikan kebutuhan untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik yang semakin beragam, khususnya di era digital saat ini.

Herawati menekankan bahwa pemilihan media dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Terdapat prinsip-prinsip pedagogis yang harus diperhatikan, antara lain kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi ajar, latar belakang peserta didik, serta konteks sosial dan budaya tempat media tersebut digunakan. Prinsip ini menjadi landasan penting agar media yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mendalam dan bermakna. Di sinilah pentingnya kompetensi guru PAI dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan komunikatif, agar pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara menarik dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Media pembelajaran PAI berperan penting dalam menyampaikan materi keagamaan secara efektif dan menarik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Referensi buku dan jurnal ilmiah terbaru menunjukkan bahwa inovasi dalam media pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi digital dan strategi pembelajaran aktif, sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi

atau materi pelajaran agar lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan ajaran Islam secara kontekstual dan komunikatif. Menurut Herawati (2023), media pembelajaran dalam PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa.

Dengan demikian, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk alat, sarana, atau teknologi yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan pembelajaran, yang mampu merangsang aktivitas berpikir, membangkitkan perasaan, menarik perhatian, serta mendorong kemauan peserta didik agar tercipta proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Media tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai unsur strategis yang memperkuat interaksi antara pendidik, materi, dan peserta didik itu sendiri.

Marpaung, A. Y. (2024). Menjelaskan bahwa media pembelajaran memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik, mudah dipahami, serta kontekstual terhadap kehidupan peserta didik. Melalui pemilihan media yang tepat, materi keislaman tidak hanya dapat ditransmisikan secara kognitif, tetapi juga dapat diinternalisasi secara afektif dan diaktualisasikan dalam perilaku (psikomotorik). Jenis-jenis media pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

No	Jenis Media	Contoh dalam PAI
1	Visual	Gambar Ka'bah, ilustrasi kisah nabi, infografis rukun Islam
2	Audio	Murottal Al-Qur'an, ceramah audio
3	Audio Visual	Video kisah nabi, dokumenter sejarah Islam
4	Digital/interaktif	Aplikasi edukatif Islami, e-learning PAI
5	Konvensional	Poster dakwah, papan tulis, majalah dinding PAI

Melalui pemanfaatan media yang tepat dan berlandaskan nilai-nilai pedagogis Islami, proses pembelajaran PAI dapat dioptimalkan menjadi lebih komunikatif, inspiratif, dan mampu menjembatani ajaran normatif Islam dengan dinamika kehidupan peserta didik masa kini. Menurut Yuni Asdhiani (2023) Kesesuaian media dengan karakteristik materi PAI sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan Hariyanto, A., & Faridi, F. (2024), pemilihan media pembelajaran dalam PAI harus mempertimbangkan prinsip relevansi dengan tujuan pembelajaran, kesederhanaan dan kejelasan, kesesuaian dengan usia dan kondisi siswa, ketersediaan dan kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan secara inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu studi yang dilakukan oleh Wijaya (2024) mengkaji efektivitas penggunaan media digital interaktif, khususnya aplikasi mobile dan platform e-learning Islami seperti Quizizz PAI dan Google Classroom. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mampu memperkuat pemahaman konsep keislaman secara lebih fleksibel, kolaboratif, dan menarik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Idul Adha dan Faridi (2024) menyoroti pemanfaatan media cetak inovatif dalam bentuk komik Islami, modul tematik, dan majalah digital PAI. Media tersebut dirancang dengan pendekatan naratif dan visual yang kuat, sehingga mampu membangkitkan minat baca dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Studi ini menegaskan bahwa media berbasis teks tidak lantas kehilangan relevansi di era digital, selama dirancang dengan pendekatan kreatif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Kedua temuan ini menggarisbawahi pentingnya diversifikasi media pembelajaran dalam PAI—baik yang berbasis teknologi digital maupun media cetak konvensional—sebagai strategi untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan cara

penyampaian yang sesuai dengan konteks psikologis, sosial, dan budaya generasi pembelajar masa kini.

Penggunaan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen yang krusial dalam mewujudkan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Media memiliki potensi besar untuk menghidupkan suasana pembelajaran, menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik, serta membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nadlir, M. N., & Rochmahtika, A. S. (2024) menganggap bahwa Di era digital yang ditandai oleh percepatan informasi dan perubahan pola belajar, pendekatan yang tepat, kreatif, dan inovatif dalam penggunaan media menjadi sangat penting. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter yang mampu menjembatani teks-teks normatif Islam dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. (Firmansyah, M. F. B., et al. 2024). Ketika dikembangkan secara kontekstual dan relevan, media dapat menjangkau hati, menginspirasi perilaku, dan memperkuat identitas keislaman di tengah tantangan modernitas.

Dengan demikian, pengintegrasian media dalam PAI bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi sebuah keharusan pedagogis yang mendukung lahirnya generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak karimah melalui proses belajar yang bermakna dan menyeluruh.

C. Fungsi Dan Peran Media Dalam Mendukung Pembelajaran PAI

Media interaktif memiliki posisi strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran abad ke-21, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). (Asela, S., et al. 2024). Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berbasis digital menjadi semakin mendesak. Dalam konteks ini, media interaktif hadir sebagai solusi pedagogis yang mampu menjembatani antara substansi ajaran Islam yang bersifat normatif dengan

gaya belajar peserta didik masa kini yang lebih visual, dinamis, dan digital-native. (Monika, N. 2024).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi media interaktif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran PAI. Efektivitas ini tidak hanya dilihat dari pencapaian aspek kognitif, tetapi juga dari peningkatan keterlibatan emosional (afektif) dan kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (psikomotorik). Purnomo, D., et al. (2025) menjelaskan bahwa media interaktif seperti aplikasi pembelajaran digital, video edukatif, simulasi keislaman, dan platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi materi PAI secara lebih kontekstual, fleksibel, dan menyenangkan.

Dengan dukungan teknologi yang terus berkembang, pembelajaran PAI kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi dapat berlangsung secara ubiquitous (di mana saja dan kapan saja), membuka peluang besar bagi perluasan jangkauan pendidikan nilai dan pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, pemanfaatan media interaktif bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pengajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik era digital.

Media interaktif telah menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan pembelajaran yang relevan di era digital, (Mustopa, M., et al. 2024) termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Bentuk media ini mencakup berbagai teknologi edukatif seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, perangkat lunak edukatif, dan platform e-learning yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan bermakna.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis media interaktif dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI. Efektivitas tersebut mencakup peningkatan pemahaman konsep ajaran Islam (kognitif), penguatan nilai dan sikap keislaman (afektif), serta pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Media interaktif memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berinteraksi secara aktif dengan materi ajar melalui pendekatan visual, audio, dan simulatif. (Anwar, M. 2021)

Dalam konteks pembelajaran PAI, media interaktif memungkinkan penyampaian nilai-nilai keislaman secara lebih konkret, kontekstual, dan menyentuh sisi emosional peserta didik. Misalnya, video pembelajaran tentang kisah teladan nabi atau aplikasi simulasi ibadah mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kedekatan emosional siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, platform e-learning memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan individual.

Dengan demikian, pemanfaatan media interaktif tidak hanya memperkaya metode penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam yang holistik. Media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran, seperti kuis, simulasi, dan visualisasi yang mendalam. Media interaktif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam memfasilitasi pemahaman konsep ajaran Islam yang sering kali bersifat abstrak dan kompleks. (Hidayat, F., & Rahman, M. 2020). Dengan bantuan media ini, konsep-konsep agama dapat disampaikan secara lebih konkret dan mudah dipahami, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat motivasi belajar mereka.

Selain itu, Kurniawati, A. (2022) media interaktif memungkinkan pengajaran yang lebih variatif dan adaptif terhadap berbagai gaya belajar peserta didik, seperti gaya visual, auditori, maupun kinestetik. Pendekatan yang beragam ini memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan materi secara inovatif dan menarik, sekaligus mendorong siswa agar menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan Daya Tarik Pembelajaran Secara keseluruhan, penerapan media interaktif dalam PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyenangkan dan efektif, tetapi juga berdampak positif pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam oleh siswa. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi komponen krusial dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam menguatkan pendidikan agama yang holistik dan kontekstual.

Media pembelajaran memiliki peranan sentral dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa fungsi utama media dalam pembelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Meningkatkan Daya Tarik Pembelajaran:** Media interaktif, seperti video, animasi, dan aplikasi edukatif, mampu menghadirkan materi pembelajaran PAI secara lebih menarik dan variatif. Dengan tampilan yang visual dan dinamis, media ini secara signifikan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. (Lestari, S., & Prihatin, P. 2023).
2. **Mempermudah Pemahaman Materi:** Ajaran agama Islam sering kali mengandung konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami secara langsung. Media pembelajaran, melalui visualisasi dan simulasi, membantu menjembatani kesenjangan ini dengan menyajikan materi secara konkret dan mudah dipahami. Hal ini memfasilitasi siswa dalam memahami nilai-nilai dan konsep agama secara lebih mendalam. (Setiawan, A. 2019).
3. **Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa:** Penggunaan media yang interaktif memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Media interaktif mendorong proses belajar yang lebih komunikatif dan kolaboratif, sehingga siswa bukan sekadar menjadi penerima pasif, melainkan pelaku aktif yang berkontribusi dalam pembelajaran. (Hariyanto, A., & Faridi, F. 2024).
4. **Meningkatkan Hasil Belajar:** Media pembelajaran yang dirancang secara efektif berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. (Sagala, J. 2025).
5. **Mendukung Pembelajaran Mandiri:** Media digital memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri di luar waktu dan tempat pembelajaran formal. Melalui akses aplikasi, video pembelajaran, dan platform e-learning, siswa dapat mengulang materi sesuai kebutuhan,

mengembangkan potensi belajar secara personal, dan membangun kemandirian dalam belajar.

Media pembelajaran memiliki peran fundamental dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut adalah beberapa peran utama media yang mendukung kesuksesan pembelajaran PAI:

1. **Sebagai Alat Komunikasi Pendidikan:** Media berfungsi sebagai saluran komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan. Dengan bantuan media, guru dapat menyampaikan materi secara lebih jelas, sistematis, dan menarik sehingga pesan keagamaan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. (Pradifta, Y. (2025).
2. **Sebagai Sumber Belajar:** Media menyediakan beragam informasi dan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa secara mandiri maupun bersama-sama. Dengan sumber belajar yang kaya dan bervariasi, siswa memperoleh kesempatan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman mereka tentang ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar masing-masing.
3. **Sebagai Alat Evaluasi:** Media interaktif memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi pemahaman siswa secara lebih efisien dan objektif melalui penggunaan kuis digital, tugas daring, atau tes berbasis teknologi lainnya. Evaluasi yang berbasis media ini membantu guru dalam memantau perkembangan belajar siswa secara real-time serta memberikan umpan balik yang cepat dan tepat.
4. **Sebagai Sarana Pengembangan Karakter:** Media pembelajaran yang dirancang secara cermat dan berorientasi nilai memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Melalui konten yang inspiratif dan model pembelajaran yang memotivasi, media berperan penting dalam membentuk karakter Islami yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Pradifta, Y. (2025).

Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara

signifikan. Keunggulan media interaktif terletak pada kemampuannya untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, variatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, media ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih aktif dan mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Namun, efektivitas pemanfaatan media interaktif tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor pendukung, terutama ketersediaan perangkat teknologi yang memadai dan kualitas materi pembelajaran yang disajikan. Ketersediaan perangkat seperti komputer, smartphone, dan jaringan internet yang stabil menjadi prasyarat utama agar media interaktif dapat diakses dan digunakan secara optimal. Selain itu, konten media juga harus dirancang dengan baik, relevan, dan berbasis pada prinsip pedagogis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Dengan demikian, meskipun media interaktif menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, keberhasilan penggunaannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kualitas sumber belajar yang mendukung. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan metode konvensional sering kali menghadapi tantangan berupa kebosanan peserta didik dan kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Dalam konteks ini, penggunaan media interaktif menawarkan solusi yang signifikan untuk mengatasi kendala tersebut. Media interaktif, seperti video pembelajaran, animasi, dan permainan edukatif, mampu menyajikan materi PAI dalam format yang lebih menarik dan dinamis, sehingga meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa secara signifikan.

Selain aspek motivasi, media interaktif juga memberikan kemudahan dalam proses pemahaman materi. Melalui pendekatan visual dan auditori, media ini membantu siswa untuk menangkap konsep-konsep agama yang abstrak secara lebih konkret dan mudah dicerna. (Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. 2022). Pendekatan multisensorik ini mendukung berbagai gaya belajar peserta didik, sehingga meningkatkan efektivitas penyerapan materi. Lebih jauh lagi, media interaktif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam

pembelajaran. Fasilitas seperti kuis interaktif, forum diskusi online, dan simulasi pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai peserta aktif yang terlibat dalam proses refleksi dan penerapan materi. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan partisipasi dan kolaborasi.

Selain itu, media interaktif juga memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri dan sesuai dengan kebutuhan individu. Fleksibilitas ini penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakter peserta didik. Berikut adalah peran utama media interaktif dalam pembelajaran PAI:

1. Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa: Media interaktif seperti video, animasi, dan permainan edukatif efektif menarik perhatian siswa dan memicu keinginan belajar yang lebih tinggi.
2. Mempermudah Pemahaman Materi: Dengan pendekatan visual dan auditori, media ini memudahkan siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam agama Islam secara lebih konkret.
3. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Melalui kuis interaktif, diskusi online, dan simulasi, media ini mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Menyediakan Fleksibilitas Pembelajaran: Media interaktif memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat, mendukung pembelajaran yang mandiri dan adaptif. (Setiawan, A. 2019)

D. Landasan Filosofis Dan Pedagogis Penggunaan Media Dalam Pendidikan Islam

Penggunaan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya didasarkan pada aspek teknis semata, melainkan juga berakar pada landasan filosofis yang kuat. Landasan ini mencakup tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang secara bersama-sama membentuk kerangka pemikiran dalam memanfaatkan media

sebagai sarana pembelajaran agama Islam. (La Zubair, M. H. NurAzizi, & Sutiah. 2024).

1. **Ontologi:** Dalam konteks ontologi, realitas pendidikan Islam dipahami sebagai realitas yang holistik, mencakup aspek spiritual dan material. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan duniawi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan keimanan. Media pembelajaran berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep abstrak keagamaan dengan pengalaman nyata siswa. Melalui media, konsep-konsep yang bersifat metafisik dan transenden dapat dipahami secara lebih konkrit dan relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. **Epistemologi:** Dari sisi epistemologi, pengetahuan dalam Islam diperoleh melalui dua sumber utama, yakni wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan akal (rasionalitas manusia). Media pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyampai pengetahuan yang mengintegrasikan kedua sumber tersebut. Dengan media, proses penyampaian ilmu agama dapat dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga memudahkan pemahaman dan internalisasi pengetahuan oleh siswa. Media juga mendukung pembelajaran yang berbasis pengalaman dan penalaran, sesuai dengan prinsip epistemologis Islam yang menekankan keseimbangan antara wahyu dan rasio.
3. **Aksiologi:** Aksiologi menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan etika yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Media pembelajaran dalam PAI bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Melalui desain konten yang sesuai dan metode penyampaian yang tepat, media dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, landasan filosofis ini menegaskan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran PAI harus memperhatikan dimensi realitas, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan, sehingga media menjadi instrumen yang integral dan bermakna dalam

proses pendidikan agama Islam. Landasan pedagogis merupakan fondasi teori dan prinsip pendidikan yang menjadi dasar dalam penggunaan media pembelajaran di Pendidikan Agama Islam (PAI). (Zulkhaidir, M., Febrian, Y., & Sari, H. P. (2023) Penggunaan media harus didasarkan pada pendekatan-pendekatan pedagogis yang mendukung proses belajar secara efektif dan bermakna. Berikut ini adalah tiga landasan pedagogis utama yang relevan:

1. **Konstruktivisme:** Teori konstruktivisme menegaskan bahwa siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Media interaktif dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dengan media yang kaya akan visual, audio, dan simulasi, siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep agama secara langsung, memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam dan personal.
2. **Behaviorisme:** Pendekatan behavioristik menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) dalam proses belajar. Media pembelajaran yang mengandung unsur penguatan positif, seperti kuis interaktif, reward, atau feedback langsung, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat retensi materi. Dalam konteks PAI, strategi ini dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan nilai-nilai moral yang diajarkan melalui pembelajaran.
3. **Humanisme:** Pendekatan humanistik dalam pendidikan menitikberatkan pada perkembangan pribadi dan potensi unik setiap siswa. Media pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu mampu mendukung pertumbuhan holistik siswa tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Media yang fleksibel dan personalisasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan karakteristik masing-masing, sehingga mendukung perkembangan karakter dan spiritual dalam pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, landasan pedagogis ini mengarahkan pemanfaatan media pembelajaran agar tidak sekadar sebagai

alat penyampai informasi, tetapi sebagai media yang mampu mengaktifkan, memotivasi, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dalam Pendidikan Agama Islam.

Dalam perspektif konstruktivisme, pendidikan dipandang sebagai suatu proses dinamis yang mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia melalui rangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir secara sistematis. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar, peserta didik mengkonstruksi makna dan pemahaman yang mendalam, yang secara langsung meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran (Marliat, 2023). Pendekatan konstruktivis ini mendorong pengelolaan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu serta perkembangan zaman.

Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar kuat pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Filosofi pendidikan Islam menekankan pembentukan manusia yang seimbang dalam dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak insan kamil—manusia sempurna yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus akhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas sebagai sarana pembentukan karakter, kepribadian, dan akhlak luhur yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Hidayat, 2023).

Pembelajaran PAI seyogianya berlandaskan pada konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai sumber segala kebenaran dan pengetahuan. Menurut Al-Attas (2022), pendidikan Islam memandang semua pengetahuan harus diarahkan kepada pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber utama ilmu dan kebenaran. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara menyeluruh. Secara filosofis, pendidikan Islam menekankan keseimbangan yang harmonis antara ilmu

pengetahuan (ilmu) dan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan pribadi dan perilaku peserta didik.

Integrasi antara prinsip konstruktivisme dan landasan filosofis Islam ini menciptakan paradigma pembelajaran PAI yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran sebagai upaya membangun kesadaran dan pemahaman yang komprehensif, serta mendukung pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Al-Ghazali (2021) menegaskan bahwa ilmu yang sejati dan bermanfaat bukan hanya ilmu yang mendalam secara intelektual, melainkan ilmu yang mampu membawa perubahan positif pada karakter dan moralitas individu. Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan utama tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan duniawi semata, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya menghasilkan pribadi yang seimbang, yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), filosofi ini diterjemahkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan tiga aspek utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, aqidah, dan sejarah Islam, yang membentuk landasan pengetahuan agama yang kuat dan sistematis. Sementara itu, aspek afektif mengarah pada pembentukan sikap, nilai, dan emosi keislaman yang mendorong internalisasi nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik. Sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan pengembangan kemampuan praktis dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan holistik ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang tidak memisahkan ilmu dan akhlak, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa ilmu harus membawa manfaat yang nyata dan transformatif bagi individu dan masyarakat, menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk

mencetak insan kamil yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Aspek psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup kemampuan peserta didik untuk menerapkan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman agama tidak cukup hanya sebatas teori, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara konsisten dan berkelanjutan. Nasution (2022) menjelaskan bahwa pengembangan aspek psikomotorik merupakan wujud konkret dari internalisasi nilai agama, di mana peserta didik mampu mengaktualisasikan keimanan dan akhlak melalui perilaku sehari-hari yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Secara filosofis, pembelajaran PAI memiliki implikasi mendalam bahwa pendidikan tidak boleh dipandang semata-mata sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses integratif yang menyatukan dimensi intelektual dan moral. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kokoh dalam karakter dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama sebagai landasan hidup. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Arifin (2021) menegaskan bahwa integrasi antara teknologi pendidikan dan nilai-nilai moral merupakan kunci strategis dalam menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang efektif harus mampu memadukan ketiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menghasilkan peserta didik yang seimbang dalam ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjawab kebutuhan zaman dengan membentuk insan kamil yang holistik dan berdaya guna dalam kehidupan sosial dan spiritual.

E. Perkembangan Penggunaan Media Dalam Sejarah Pembelajaran Agama

Seiring dengan kemajuan peradaban manusia, media yang digunakan dalam pembelajaran agama mengalami transformasi signifikan, mencerminkan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan sosial-kultural dalam proses pendidikan agama.

1. Era Tradisional: Media Lisan dan Tulisan:

Pada masa-masa awal pendidikan agama, penyampaian ajaran banyak dilakukan secara lisan melalui metode ceramah, pengajian, dan metode hafalan. Tradisi lisan ini sangat dominan, mengingat keterbatasan akses terhadap media tulis dan teknologi saat itu. Selain itu, media tulisan berupa manuskrip dan kitab-kitab klasik menjadi sumber utama pendalaman ilmu agama. Manuskrip yang ditulis tangan oleh para ulama ini berfungsi sebagai rujukan otoritatif dalam kajian keagamaan dan praktik pembelajaran, sehingga membentuk tradisi intelektual yang kaya dan mendalam (Nasution, 2022).

2. Era Cetak: Buku dan Modul Pembelajaran

Penemuan mesin cetak pada abad ke-15 membawa revolusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan, termasuk pendidikan agama. Buku teks dan modul pelajaran agama mulai diproduksi secara massal, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih mudah diakses dan terstandardisasi. Peran buku teks menjadi sangat strategis dalam sistem pendidikan formal, baik di sekolah maupun madrasah. Penggunaan media cetak ini memudahkan penyebaran ajaran agama ke berbagai kalangan, serta memberikan landasan sistematis untuk proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan terukur (Hidayat, 2023).

3. Era Audiovisual: Radio, Televisi, dan Video

Perkembangan teknologi komunikasi elektronik pada abad ke-20 membuka peluang baru dalam media pembelajaran agama. Radio dan televisi mulai dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran dakwah dan pendidikan agama secara massal. Program-program ceramah, diskusi keagamaan, dan acara religi menjangkau khalayak luas tanpa batasan geografis. Selain itu, kemunculan media video

pembelajaran semakin memperkaya variasi penyajian materi ajar, dengan kemampuan visual dan audio yang mampu menyederhanakan konsep-konsep agama yang kompleks, serta meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta didik (Arifin, 2021).

4. Era Digital: Internet dan Media Sosial

Di era digital saat ini, internet dan media sosial menjadi pilar utama dalam pembelajaran agama. Platform-platform digital seperti YouTube, aplikasi kuis interaktif (misalnya Quizzz), serta platform e-learning menjadi sarana efektif dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Media digital menawarkan kelebihan berupa interaktivitas, aksesibilitas tanpa batas waktu dan ruang, serta kemampuan personalisasi pembelajaran sesuai gaya belajar siswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran agama lebih dinamis, menarik, dan relevan dengan kebutuhan generasi masa kini yang hidup di tengah revolusi teknologi informasi (Wijaya, 2024)

Perkembangan media dalam pembelajaran agama mencerminkan proses adaptasi yang dinamis terhadap kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat. Pada era awal, penyampaian ajaran agama dilakukan melalui media lisan dan tulisan yang bersifat tradisional, seperti ceramah, pengajian, serta manuskrip dan kitab klasik yang menjadi sumber utama pendidikan agama. Kemudian, dengan hadirnya mesin cetak, media pembelajaran bertransformasi ke media cetak berupa buku teks dan modul yang memungkinkan distribusi materi ajar secara lebih luas dan sistematis.

Selanjutnya, era audiovisual membawa perubahan signifikan dengan pemanfaatan radio, televisi, dan video sebagai media pembelajaran, yang mampu menjangkau audiens lebih besar dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui visual dan audio. Terakhir, di era digital saat ini, integrasi media digital dan internet membuka akses tanpa batas terhadap sumber belajar dan menyediakan berbagai platform interaktif, seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial, yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital. (Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. 2022) Transformasi media ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga

memperkaya metode pembelajaran sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini yang menuntut pembelajaran yang interaktif, menarik, dan relevan dengan gaya hidup mereka.

F. Nilai strategis media untuk pembentukan akhlak dan pemahaman nilai-nilai Islam

Media pembelajaran memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Media bukan hanya sekadar alat penyampai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islami, refleksi perilaku, serta pemicu perubahan positif dalam sikap dan tindakan siswa.

1. Media sebagai Wahana Internalisasi Nilai: Media pembelajaran seperti storytelling, video dakwah, serta berbagai platform digital didesain secara khusus untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara mendalam dan menyentuh aspek emosional serta kognitif siswa. Storytelling, misalnya, terbukti efektif dalam menanamkan nilai akhlak sejak usia dini karena mampu menggerakkan imajinasi dan perasaan anak-anak, sehingga pesan moral dapat diterima secara lebih alami dan berkesan (Herawati, 2023). Dengan pendekatan ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dirasakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari
2. Media sebagai Alat Refleksi dan Modeling: Media juga berfungsi sebagai cermin dan model perilaku yang dapat diteladani oleh siswa. Penggunaan media cetak, audio, visual, maupun audiovisual yang kreatif dan inovatif memberikan contoh nyata tentang perilaku akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan toleransi dalam konteks ajaran Islam. Melalui paparan visual dan audio, siswa dapat lebih mudah menghayati dan meniru nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosialnya (Arifin, 2022). Media ini berperan penting dalam memperkuat proses pembelajaran akidah dan akhlak dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima.
3. Meningkatkan Empati dan Perubahan Perilaku (Behavior Change): Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa

metode berbasis kisah atau storytelling dapat secara signifikan meningkatkan empati dan kesadaran religius peserta didik. Melalui narasi yang menyentuh hati dan konteks kehidupan nyata, siswa diajak untuk memahami dan merasakan penderitaan, kebahagiaan, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Implikasi dari proses ini adalah terjadinya perubahan perilaku positif yang berkelanjutan, di mana siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai kebiasaan hidup (Wijaya, 2024).

Dengan demikian, media pembelajaran bukan sekadar pendukung proses transfer ilmu, melainkan sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan, yang sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern ini.

Media pembelajaran memegang peranan strategis dalam memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam secara konseptual maupun aplikatif pada peserta didik. Pemanfaatan media, khususnya media sosial dan media digital, memungkinkan nilai-nilai Islam yang bersifat simbolik dan moral untuk dapat diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan modern yang lebih mudah dipahami dan relevan.

1. Memudahkan Pemaknaan Nilai Simbolik dan Moral:

Media digital dan sosial menyediakan berbagai konten edukatif yang membantu siswa memahami makna simbol-simbol dan pesan moral Islam secara lebih kontekstual. Misalnya, kajian terkini pada kitab klasik seperti *Waṣāyā al-Abāi li al-Abnāi* menunjukkan bagaimana nilai-nilai akhlak tradisional tetap relevan di era digital, dengan media sosial sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral tersebut secara luas dan dinamis (Hidayat & Maulana, 2023). Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari siswa.

2. Memfasilitasi Integrasi Nilai Islam ke dalam Interaksi Sehari-hari:

Media yang terintegrasi, baik dalam lingkungan pembelajaran maupun kehidupan sosial digital, berperan sebagai alat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti toleransi, empati, dan sikap pro-sosial. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan

media digital yang terarah dapat menjadi solusi pencegahan perilaku negatif seperti bullying, sekaligus memperkuat sikap inklusif dan solidaritas antar peserta didik (Faridi et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa media tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Menumbuhkan Motivasi dan Minat Belajar Nilai-nilai Akhlak:

Integrasi konten bernilai dalam kurikulum akidah dan akhlak yang disampaikan melalui media digital terbukti memiliki korelasi positif signifikan terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Data empiris menunjukkan korelasi cukup signifikan antara penggunaan media interaktif yang memuat nilai-nilai Islami dengan peningkatan minat belajar (Nasution & Wahyuni, 2024). Dengan demikian, media tidak hanya sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa dalam menggali nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam dan aplikatif.

Media pembelajaran memiliki nilai strategis yang sangat penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak dan pemahaman nilai-nilai Islam. Melalui berbagai bentuk media, baik tradisional maupun digital, pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, efektif, dan relevan dengan kebutuhan generasi masa kini. Media berperan sebagai wahana internalisasi nilai, alat refleksi perilaku, serta media yang dapat menumbuhkan empati dan perubahan positif dalam sikap siswa.

Selain itu, media juga memudahkan pemaknaan simbolik dan moral Islam, serta memfasilitasi integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk dalam pencegahan perilaku negatif seperti bullying dan penguatan sikap toleransi. (Nurlaili et al. (2024). Pemanfaatan media yang tepat mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam mendalami nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam dan aplikatif.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan terintegrasi merupakan kunci keberhasilan dalam menghadirkan pendidikan agama yang tidak hanya

menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan perlu terus mengembangkan kompetensi dan sarana media pembelajaran agar dapat mengoptimalkan peran media sebagai sarana dakwah, pendidikan karakter, dan pembentukan generasi yang berakhlak mulia di era digital.

BAB 2

KLASIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN PAI

A. Kategori Media: Visual, Audio, Audiovisual, Dan Digital

Media pembelajaran memainkan peran yang sangat strategis dalam menunjang efektivitas proses pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Seiring dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas kebutuhan peserta didik abad ke-21, pemilihan media tidak lagi bersifat insidental, melainkan harus melalui pertimbangan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan pedagogis yang tepat. Salah satu pendekatan penting dalam optimalisasi penggunaan media pembelajaran adalah dengan mengklasifikasikan media berdasarkan dua dimensi utama: fungsi dalam proses pembelajaran dan tingkat interaktivitas yang diberikan kepada peserta didik.

Dari perspektif fungsi, media dapat berperan sebagai penyaji informasi, penunjang pemahaman konsep, pemantik diskusi, bahkan sebagai alat evaluasi dan refleksi nilai-nilai keislaman. Sementara itu, dari sisi interaktivitas, media dapat dikategorikan mulai dari media pasif (seperti teks dan gambar), semi-interaktif (seperti video atau audio), hingga media interaktif penuh (seperti aplikasi digital, kuis daring, dan simulasi berbasis web).

Klasifikasi ini memberikan panduan penting bagi guru PAI dalam mendesain pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif dan reflektif. Dalam praktiknya, pemilihan media yang tepat mampu menjembatani antara konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam dengan pengalaman belajar yang konkret dan relevan dengan

kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, di era digital yang dinamis ini, kemampuan pendidik untuk memahami karakteristik media serta relevansinya dengan tujuan pembelajaran menjadi kunci dalam membentuk generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen esensial dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Media bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan sarana pedagogis yang dapat menjembatani antara ajaran normatif Islam dan konteks kehidupan peserta didik yang semakin kompleks di era digital. Dalam perspektif teknologi pendidikan, media pembelajaran diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama berdasarkan bentuk penyajian informasinya, yaitu media visual, audio, audiovisual, dan digital.

Setiap kategori memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri yang dapat dimanfaatkan secara strategis dalam mendukung tujuan pembelajaran PAI. Media visual, seperti gambar, grafik, dan infografis, berfungsi memperkuat pemahaman konsep abstrak seperti aqidah atau sejarah Islam melalui visualisasi yang konkret. Media audio, seperti murottal Al-Qur'an, ceramah, dan podcast keislaman, mampu menstimulasi aspek auditori dan menciptakan pengalaman religius yang mendalam secara spiritual.

Selanjutnya, media audiovisual, yang menggabungkan elemen visual dan audio (misalnya video dakwah atau dokumenter keislaman), memiliki kekuatan naratif yang tinggi dan mampu menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang lebih hidup dan kontekstual. Adapun media digital, seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan media sosial edukatif, menawarkan fleksibilitas dan interaktivitas tinggi yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Media digital juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, kolaborasi daring, serta integrasi multimedia yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Dengan demikian, pemilihan jenis media dalam pembelajaran PAI tidak hanya didasarkan pada ketersediaan alat, tetapi juga harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik media, kebutuhan peserta didik, dan capaian kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran

abad ke-21, guru PAI dituntut untuk mampu mengkombinasikan berbagai jenis media secara kreatif dan pedagogis, sehingga pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan secara efektif, menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), media pembelajaran memiliki peran strategis dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara efektif dan kontekstual. Klasifikasi media pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan bentuk penyajian informasi dan pendekatan sensorik yang diaktifkan, yang secara umum terbagi ke dalam empat kategori utama: media visual, audio, audio-visual, dan media digital/interaktif. Setiap kategori memiliki karakteristik pedagogis dan fungsi spesifik dalam mendukung pembelajaran yang holistik.

1. Media Visual

Media visual merujuk pada sarana penyampaian informasi melalui bentuk visual statis, seperti gambar, diagram, ilustrasi, infografis, poster, peta konsep, dan slide presentasi. Dalam konteks PAI, media visual sangat bermanfaat untuk mengilustrasikan konsep-konsep keagamaan yang abstrak dan sulit dipahami melalui teks semata. Peran dan Manfaat:

- a. Memfasilitasi pemahaman terhadap materi keagamaan seperti tauhid, sifat-sifat Allah, dan sejarah dakwah Islam, dengan mengubah abstraksi menjadi bentuk visual yang konkret.
- b. Meningkatkan daya ingat visual peserta didik melalui presentasi yang menarik dan repetitif.
- c. Menyediakan kerangka berpikir sistematis, khususnya pada materi fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), melalui penyajian skematik dan diagram alur berpikir (*mind mapping*).

2. Media Audio

Media audio mengandalkan rangsangan auditori dalam penyampaian pesan pembelajaran. Jenis media ini mencakup rekaman murottal Al-Qur'an, ceramah agama, podcast keislaman, serta narasi hadis dan tausiyah. Peran dan Manfaat:

- a. Mengembangkan keterampilan menyimak dan melatih pelafalan yang benar, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis.
- b. Memfasilitasi pengalaman spiritual yang mendalam melalui penghayatan suara yang emosional dan afektif.
- c. Sangat sesuai untuk pendekatan berbasis akustik dalam pembelajaran tilawah dan tafsir yang bersifat lisan dan kontemplatif.

3. Media Audio-Visual

Media audio-visual menggabungkan elemen suara dan gambar bergerak. Contohnya adalah video pembelajaran, film edukatif Islam, animasi religius, dan tayangan multimedia interaktif. Penggabungan dua saluran sensorik ini meningkatkan retensi informasi dan mendorong keterlibatan emosional yang lebih besar. Peran dan Manfaat:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta partisipasi aktif peserta didik melalui rangsangan multisensorik.
- b. Menyediakan simulasi dan model perilaku Islami secara konkret, misalnya melalui visualisasi tata cara shalat, perilaku teladan nabi, atau sejarah dakwah secara dramatik.

4. Media Digital / Interaktif

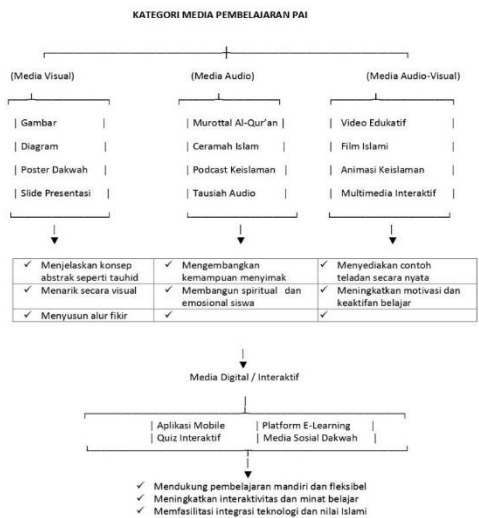
Media digital dan interaktif merupakan bentuk media yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, mencakup platform e-learning, aplikasi pembelajaran Islam berbasis mobile, kuis daring, serta media sosial edukatif seperti YouTube dan Instagram dakwah. Peran dan Manfaat:

- a. Mendukung pembelajaran berbasis personalisasi dan memberikan akses fleksibel di luar ruang kelas formal (belajar kapan saja dan di mana saja).
- b. Mendorong interaktivitas dan kolaborasi daring, memperkuat kemandirian belajar serta memfasilitasi pembelajaran berbasis kompetensi dan proyek.

Dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing kategori, pemilihan media dalam pembelajaran PAI sebaiknya bersifat selektif dan kontekstual, disesuaikan

dengan tujuan pembelajaran, profil peserta didik, serta dukungan infrastruktur teknologi yang tersedia. Kombinasi antar media juga menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mencapai pembelajaran yang berorientasi pada penguatan akhlak, penguasaan materi, dan pembentukan karakter Islami yang utuh.

Berikut adalah contoh bagan klasifikasi media pembelajaran PAI berdasarkan kategori bentuk penyajian informasi serta peran dan manfaatnya: Bagan klasifikasi media pembelajaran PAI



B. Media Konvensional Vs. Media Modern Dalam Pembelajaran PAI

Bidang pendidikan telah mengalami transformasi yang mendalam seiring dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan ini tidak hanya memengaruhi aspek teknis pengajaran, tetapi juga secara fundamental mengubah paradigma pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi media digital menjadi langkah strategis yang tak terelakkan untuk menjawab

tantangan zaman serta menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan karakteristik generasi digital saat ini.

Penggunaan media digital dalam pengajaran PAI telah berperan sebagai katalisator dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan. Tidak lagi terbatas pada metode konvensional yang bersifat satu arah, pembelajaran kini berkembang menjadi pengalaman multi-indra yang melibatkan visualisasi, simulasi, dan partisipasi aktif siswa melalui platform daring, video pembelajaran, aplikasi edukatif, dan media sosial berbasis nilai keislaman.

Lebih dari sekadar sarana teknis, media digital berkontribusi terhadap revitalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan yang adaptif dan fleksibel, media ini memungkinkan penguatan nilai spiritual, pembentukan karakter Islami, serta internalisasi prinsip-prinsip akidah, syariah, dan akhlak dalam format yang mudah diakses dan sesuai dengan preferensi belajar peserta didik masa kini.

Sebagai konsekuensi dari perubahan ini, peran guru juga mengalami pergeseran: dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu memanfaatkan media digital secara bijak dan kreatif. Dengan demikian, integrasi media digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya menjadi keniscayaan, tetapi juga instrumen kunci untuk mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu, inklusif, dan berdaya saing di era transformasi digital.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2022, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 66,48% dari total populasi, meningkat dari 62,10% pada tahun sebelumnya (BPS, 2022). Sebagian besar pengguna internet tersebut berada dalam rentang usia 15 hingga 34 tahun—kelompok usia yang juga merupakan bagian terbesar dari peserta didik dalam sistem pendidikan formal, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa generasi muda Indonesia sangat lekat dengan teknologi digital, baik dalam aktivitas sosial maupun proses belajar. Oleh karena itu,

penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekadar alternatif, melainkan sebuah keniscayaan yang harus dioptimalkan. Media digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyajian materi yang lebih interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital native.

Optimalisasi media digital dalam pembelajaran PAI memberikan sejumlah keuntungan strategis. Pertama, ia dapat menjembatani antara nilai-nilai keagamaan yang bersifat abstrak dengan dunia nyata peserta didik melalui pendekatan visual, audio, dan interaktif. Kedua, media digital memungkinkan penyampaian materi secara kontekstual dan adaptif, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pemanfaatan media digital memperluas akses pembelajaran, memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja (*ubiquitous learning*), sesuai prinsip pembelajaran abad ke-21.

Dengan memperhatikan potensi dan karakteristik peserta didik yang tumbuh dalam era digital, integrasi media digital ke dalam pembelajaran PAI merupakan sebuah langkah strategis dan inovatif. Langkah ini diperlukan untuk menjawab tuntutan zaman sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat tetap relevan, hidup, dan kontekstual dalam kehidupan generasi muda masa kini.

Penerapan teknologi dalam dunia pendidikan telah menjadi strategi utama dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi, partisipasi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Berbagai studi empiris telah mengonfirmasi hal ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital berupa *flipbook* interaktif dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan literasi keagamaan siswa secara signifikan.

Media *flipbook* sebagai contoh teknologi pembelajaran digital menawarkan perpaduan antara konten visual, teks naratif, dan elemen interaktif, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, responsif, dan partisipatif.

Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi konstruktivis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Lebih jauh lagi, penggunaan media digital dalam pembelajaran agama memberikan peluang bagi integrasi nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan modern siswa. Konten yang bersifat visual dan interaktif tidak hanya mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak dalam Islam, tetapi juga membangun pengalaman afektif yang memperkuat dimensi spiritual dan moral siswa. Dalam hal ini, teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital.

Oleh karena itu, adopsi media digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya sebuah inovasi teknologis, tetapi juga refleksi dari transformasi pedagogis yang mendukung pendekatan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan transformatif. Hal ini menuntut kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur, dan pengembangan konten digital yang berkualitas sebagai prasyarat keberhasilan implementasinya dalam lingkungan pembelajaran.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membuka peluang baru dalam memperluas akses serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Melalui platform pembelajaran daring, video instruksional, serta aplikasi berbasis perangkat seluler, siswa kini memiliki akses yang lebih fleksibel dan beragam terhadap sumber-sumber belajar yang sebelumnya sulit dijangkau (Ansori, 2023). Fleksibilitas ini sangat penting dalam menjawab kebutuhan generasi digital yang cenderung lebih responsif terhadap format pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi.

Namun demikian, di balik potensi yang besar tersebut, terdapat sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi oleh institusi pendidikan dalam implementasi media digital, khususnya di lingkungan madrasah dan sekolah berbasis keagamaan. Salah satu isu utama adalah masih terbatasnya kompetensi digital guru dalam merancang dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara

efektif. Kurangnya pelatihan profesional dan minimnya dukungan teknis sering kali menyebabkan pemanfaatan media digital tidak optimal, bahkan hanya bersifat simbolis tanpa memberikan dampak pedagogis yang substansial.

Selain itu, faktor infrastruktur juga menjadi hambatan kritis, terutama di wilayah dengan akses internet yang belum merata. Keterbatasan perangkat keras, koneksi jaringan, dan sumber daya teknologi lainnya menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif berbasis digital. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan digital (*digital divide*) antara sekolah di daerah urban dan rural, yang pada akhirnya berdampak pada kesetaraan dalam memperoleh pendidikan agama yang berkualitas.

Dalam rangka mengoptimalkan penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan sebuah pendekatan desain instruksional yang sistematis, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Salah satu model yang banyak digunakan dalam pengembangan media pembelajaran modern adalah model ADDIE, yang mencakup lima tahap utama: *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*.

Model ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dalam merancang media pembelajaran digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip pedagogis dan nilai-nilai keislaman. Pada tahap *Analysis*, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks institusional dan teknologi. Selanjutnya, tahap *Design* mengarahkan perencanaan konten, strategi penyampaian, dan pemilihan media yang relevan. Tahap *Development* berfokus pada produksi media, termasuk pengembangan konten interaktif dan multimedia berbasis syariah.

Proses *Implementation* mencakup uji coba media pada situasi nyata kelas, sedangkan *Evaluation* menekankan pentingnya umpan balik dan penilaian keberhasilan media secara berkelanjutan. Evaluasi ini tidak hanya menyorot aspek teknis dan estetika, tetapi juga efektivitas media dalam meningkatkan pemahaman konsep keagamaan, menumbuhkan nilai spiritual, serta mendorong transformasi perilaku siswa.

Dengan mengadopsi model ADDIE, pendidik dapat memastikan bahwa media digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI tidak hanya menjadi alat bantu visual, melainkan sebagai sarana pedagogis yang transformatif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era digital.

Di samping itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaboratif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi media digital dalam pembelajaran PAI. Dengan dukungan kebijakan institusional yang tepat serta investasi pada infrastruktur teknologi, media digital dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter religius, meningkatkan literasi keagamaan, dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih kontekstual dan relevan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan krusial yang perlu diidentifikasi dan dikaji dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait pemanfaatan media pembelajaran digital. Pertama, bagaimana mengoptimalkan integrasi media pembelajaran berbasis digital secara efektif dalam kurikulum PAI yang sudah ada. Hal ini mencakup aspek desain kurikulum, kesesuaian materi, serta cara penggunaan media agar dapat mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran secara menyeluruh. Kedua, apa saja tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran digital, termasuk keterbatasan kompetensi teknologi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta hambatan budaya dan kebiasaan dalam proses pembelajaran.

Menjawab kedua pertanyaan tersebut menjadi sangat penting guna merumuskan strategi yang tepat dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI berbasis digital. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berjalan secara konvensional dan pasif, tetapi dapat menjadi lebih interaktif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital masa kini. Dalam hal ini, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Media Konvensional

Media konvensional meliputi alat-alat pembelajaran yang bersifat fisik dan statis, seperti papan tulis, buku teks, modul cetak, poster, serta alat peraga sederhana.

Karakteristik media ini adalah penyampaian informasi yang umumnya bersifat satu arah dan seragam untuk semua peserta didik, sehingga kurang mampu memberikan pengalaman belajar yang variatif dan personal. Meskipun demikian, media konvensional masih memiliki peran penting dalam pembelajaran dasar dan sebagai pendukung dalam situasi yang terbatas teknologi.

2. Media Modern (Digital/Interaktif)

Media modern mencakup berbagai format digital dan interaktif, seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran berbasis mobile, platform e-learning, kuis online, serta media sosial edukatif. Keunggulan media ini terletak pada kemampuan menyediakan konten pembelajaran yang dinamis, interaktif, serta dapat diakses secara fleksibel kapan saja dan di mana saja. Media digital juga memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing siswa, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua jenis media ini sangat diperlukan agar pendidik dapat menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif dan kontekstual sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor strategis untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar-mengajar. Secara umum, media pembelajaran diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu media konvensional dan media modern (digital/interaktif). Masing-masing kategori memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu dipertimbangkan secara cermat agar penggunaannya dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks sekolah, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

1. Media Konvensional

Kelebihan:

Media konvensional seperti papan tulis, buku teks, modul cetak, dan alat peraga sederhana memiliki sejumlah keunggulan. Media ini umumnya murah, mudah diakses,

dan dapat digunakan kapan saja tanpa memerlukan infrastruktur teknologi canggih. Selain itu, media konvensional cenderung lebih akrab bagi guru maupun siswa, terutama di lingkungan yang belum terpapar secara intensif pada teknologi digital.

Keterbatasan:

Namun demikian, media konvensional memiliki keterbatasan signifikan dalam hal interaktivitas dan daya tarik. Penyajian materi yang statis dan bersifat satu arah dapat menyebabkan rendahnya partisipasi siswa, terutama pada generasi yang lebih terbiasa dengan media visual dan interaktif. Selain itu, media ini memiliki keterbatasan dalam memberikan pengalaman belajar yang variatif serta dalam mengevaluasi proses pembelajaran secara real-time dan kontekstual.

2. Media Modern (Digital/Interaktif)

Kelebihan:

Media modern seperti video pembelajaran, aplikasi mobile, platform e-learning, dan media sosial edukatif menawarkan keunggulan dalam hal fleksibilitas, interaktivitas, dan motivasi belajar. Media ini memungkinkan personalisasi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik), serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, kapan dan di mana saja. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI (Ansori, 2023; Ningrum et al., 2024).

Keterbatasan:

Meski demikian, efektivitas media modern sangat bergantung pada infrastruktur teknologi seperti ketersediaan perangkat digital dan koneksi internet yang stabil. Selain itu, keberhasilan implementasi media ini juga ditentukan oleh kompetensi guru dalam hal literasi digital. Banyak institusi pendidikan, khususnya di wilayah tertinggal, masih menghadapi kendala besar dalam dua aspek tersebut.

Pendekatan Hibrida sebagai Solusi

Perbandingan antara media konvensional dan media modern menunjukkan bahwa pendekatan hibrida (blended learning) merupakan solusi yang paling relevan dan strategis untuk pembelajaran PAI di era digital. Media konvensional tetap memiliki peran penting sebagai fondasi pembelajaran, terutama dalam membangun pemahaman dasar dan nilai-nilai moral secara langsung. Di sisi lain, media modern memberikan nilai tambah berupa interaktivitas, fleksibilitas, dan efisiensi dalam penyampaian materi. Keberhasilan penerapan pendekatan hibrida sangat bergantung pada tiga faktor utama:

1. Integrasi kurikulum yang mampu menggabungkan media konvensional dan digital secara proporsional.
2. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital dan desain pembelajaran berbasis teknologi.
3. Peningkatan akses infrastruktur teknologi di lingkungan pendidikan, agar kesenjangan digital tidak menjadi penghambat inovasi.

Oleh karena itu, strategi pengembangan pembelajaran PAI harus diarahkan pada penguatan sinergi antara media konvensional dan digital, guna menciptakan pembelajaran agama yang adaptif, transformatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

C. Contoh konkret media untuk pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah-akhlak, dan SKI

1. Pembelajaran Al-Qur'an
 - a. Game edukatif tajwid (MI)

Raudhatun Nisa et al. (2024) mengembangkan media game berbasis ADDIE untuk materi bacaan mad (mad asli, wajib muttasil, jaiz munfasil), yang terbukti memiliki kelayakan media 85% dan kelayakan materi 96%
 - b. Audio murāttal Al-Qur'an

Studi oleh Hanifah & Dayusman (2022) di SDIT Muhammadiyah Bireuen mengungkap efektivitas murāttal audio dalam meningkatkan hafalan, tajwid, dan fasih siswa

- c. Aplikasi Android Al-Qur'an & Hadis
Mu'minatin & Zarkasi (2023) merancang media berbasis Android untuk Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MA, menunjukkan peningkatan literasi digital dan pemahaman siswa
2. Pembelajaran Hadis
 - a. Video interaktif berbasis aplikasi CapCut:
Nur Aisyah et al. (2024) meneliti penggunaan video interaktif untuk topik "Proses Penciptaan Manusia" dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis (kelas XI), lewat editor CapCut dan interaksi visual, terbukti meningkatkan minat belajar
 - b. E-modul puisi bilingual Al-Qur'an Hadis
Maqbul et al. (2023) mengembangkan e-modul puisi untuk materi bacaan Gharib, dengan hasil validasi tinggi dari ahli materi dan media.
3. Pembelajaran Fiqih
Multimedia interaktif fiqih (MTs): Rahmah, Misbah & Azis (2024) memperkenalkan bahan ajar fiqih kelas VII berbasis multimedia, seperti animasi dan audio, menghasilkan peningkatan pemahaman dan engagement siswa
4. Pembelajaran Akidah-Akhlak
Multimedia akhlak diri sendiri: Loka et al. (2024) merilis multimedia interaktif materi akhlak terpuji kepada diri sendiri (At-Tarbiyah), memfasilitasi pendekatan reflektif dan aplikasi nilai islam kepada siswa
5. Pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
Media puzzle Al-Qur'an Hadis: Fitria, Hidayah & Mala (2024) mengembangkan "Misuz" puzzle untuk materi hukum bacaan mīm, menunjang aspek kognitif dan historis pembelajaran SKI

No	Mata Pelajaran	Contoh Media	Media Modern	Hasil & Manfaat
1	Al-Qur'an	Game tajwid, murattal audio, aplikasi Android		Peningkatan tajwid, hafalan, digital literacy
2	Hadits	Video interaktif, e-modul puisi		Meningkatkan minat, pemahaman materi, keterlibatan siswa
3	Fiqih	Multimedia animasi		Engagement siswa meningkat, pemahaman lebih kuat
4	Akidah Akhlaq	Multimedia reflektif		Pembentukan karakter dan nilai diri terinternalisasi
5	Sejarah Kebudayaan Islam	Puzzle edukatif "Misuz"		Membantu pemahaman historis dan hukum bacaan baru

Alasan Pemilihan Media & Implikasinya

- Multisensorik:** Permainan, audio, dan visual memfasilitasi berbagai gaya belajar (visual/auditif/kinestetik).
- Keterlibatan aktif:** Siswa bukan pasif, tetapi 'bermain', mencerminkan ajaran agam secara alami.
- Digital literacy:** Meningkatkan kesiapan siswa dan guru dalam ekosistem pembelajaran masa depan.

Dengan contoh media tersebut, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan relevan untuk generasi saat ini.

C. Kelebihan Dan Keterbatasan Masing-Masing Jenis Media

1. Media Visual (gambar, infografis, poster, slide)
 - a. Kelebihan
 1. Mempermudah pemahaman konsep abstrak: Infografis atau slide visual membantu siswa memahami tema seperti rukun Islam atau aqidah lebih mudah
 2. Meningkatkan motivasi belajar: Konten visual yang menarik dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa
 3. Mendukung gaya belajar visual: Efektif untuk siswa yang mengandalkan ingatan visual.
 - b. Keterbatasan
 1. Kurang interaktif: Hanya ditampilkan; tidak memungkinkan interaksi langsung jika tidak dikombinasikan media lain.
 2. Keterbatasan praktikalitas: Tanpa penjelasan verbal atau diskusi, visual bisa kehilangan konteks.
2. Media Audio (murottal, ceramah, podcast)
 - a. Kelebihan
 1. Mengasah pendengaran & penghayatan spiritual: Audio murottal meningkatkan kefasihan dan kekhusyukan belajar Al-Qur'an
 2. Mudah diakses: Bisa diputar tanpa layar, ideal di lingkungan terbatas.
 - b. Keterbatasan
 1. Kurang efektif untuk visualisasi: Siswa kesulitan memahami konsep visual atau abstrak.
 2. Risiko sampingan: Tanpa filter, audio tidak sesuai bisa mengganggu moral siswa.
3. Media Audio-Visual (video, animasi, film edukatif)
 - a. Kelebihan
 1. Interaktif dan menarik: Penggunaan video dan animasi dalam PAI terbukti meningkatkan motivasi siswa

2. Memudahkan pemahaman materi kompleks: Video menjelaskan situasi nyata guru, hukum ibadah, atau sejarah Islam secara visual
3. Umpan balik alami: Visual dan audio bersinergi memaksimalkan keterlibatan siswa
- b. Keterbatasan
 1. Kebutuhan infrastruktur: Butuh layar, speaker, dan waktu produksi yang lebih panjang
 2. Keterampilan teknis guru: Perlu literasi digital untuk pengelolaan media
4. Media Digital / Interaktif (aplikasi, e-learning, kuis, buku elektronik)
 - a. Kelebihan
 1. Personalisasi dan fleksibilitas: Siswa dapat belajar mandiri sesuai tempo mereka
 2. Tingkat interaktif tinggi: Kuis, gamifikasi, simulasi memberikan umpan balik instan
 3. Pengembangan literasi digital: Media seperti e-modul interaktif meningkatkan kesiapan siswa era digital
 - b. Keterbatasan
 1. Ketergantungan pada teknologi: Butuh perangkat dan koneksi internet stabil, masih menjadi kendala di banyak daerah
 2. Gangguan potensi konten negatif: Akses internet rawan informasi tidak sesuai nilai Islam
 3. Distraksi bagi siswa: Fitur interaktif atau notifikasi bisa mengganggu fokus belajar

Dengan mengetahui kelebihan dan keterbatasan masing-masing media, guru dan pengelola pendidikan PAI dapat merancang strategi pembelajaran yang seimbang dan kontekstual—mengoptimalkan potensi media sambil memitigasi kelemahannya.

D. Kriteria klasifikasi media berdasarkan fungsi dan interaktivitas

1. Klasifikasi Berdasarkan Fungsi Utama

Berdasarkan Heinich et al. (cited in buku *Media Pembelajaran*, 2022), media pembelajaran dapat diklasifikasi menurut fungsi utamanya menjadi:

Fungsi	Deskripsi Singkat
Edukasi	Menyampaikan konten pembelajaran secara jelas dan sistematis
Motivasi	Meningkatkan ketertarikan dan partisipasi siswa melalui elemen visual dan interaktivitas
Komunikasi	Fasilitasi interaksi dua arah, terlebih pada media interaktif digital
Informasi	Menghadirkan data, fakta, dan contoh aktual sebagai dasar diskusi pembelajaran

2. Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Interaktivitas

Dalam konteks pembelajaran modern, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), interaktivitas media menjadi indikator penting dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan edukatif. Menurut klasifikasi yang dikemukakan oleh Firdaus dan Mahardika (2022) serta Mulyani (2023), media pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam empat tingkatan interaktivitas, yaitu non-interaktif, interaktif terstruktur, interaktif fleksibel, dan kolaboratif/sosial.

a. Media Non-Interaktif (Satu Arah)

Media jenis ini menyajikan informasi tanpa memungkinkan adanya umpan balik langsung dari peserta didik. Contohnya meliputi buku teks, poster, infografis cetak, atau rekaman murätal Al-Qur'an. Media ini memiliki keunggulan dalam menyajikan konten secara sistematis dan terstandarisasi, namun terbatas dalam merespons kebutuhan belajar individual. Penggunaan media ini masih dominan di berbagai satuan pendidikan karena keterjangkauannya dan kemudahan distribusi, meskipun kurang ideal untuk penguatan

kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas dan kolaborasi.

b. Media Interaktif Terstruktur

Kategori ini mencakup media yang menyediakan interaksi terbatas dengan pengguna dalam bentuk skenario yang telah ditentukan sebelumnya. Contohnya antara lain tutorial pembelajaran berbasis Android, latihan soal otomatis (drill and practice), serta modul e-learning yang bersifat linier. Meskipun masih bersifat kontrol-pusat, jenis media ini memungkinkan umpan balik dasar yang dapat membantu memperkuat pemahaman konsep secara sistematis.

c. Media Interaktif Fleksibel

Berbeda dari media interaktif terstruktur, kategori ini menawarkan interaksi yang lebih terbuka dan responsif terhadap eksplorasi siswa. Contohnya termasuk aplikasi simulasi keagamaan, permainan edukatif berbasis nilai-nilai Islam, serta kuis daring dengan penyesuaian tingkat kesulitan. Media ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi intrinsik, sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan.

d. Media Kolaboratif/Sosial

Jenis media ini mendukung interaksi dua arah atau bahkan multi-arah antara peserta didik dan/atau guru secara real-time maupun asinkron. Platform diskusi daring, forum e-learning, fitur kolaborasi di Google Workspace, proyek kelompok berbasis Learning Management System (LMS), serta telekonferensi (seperti Zoom atau Microsoft Teams) merupakan contoh dari media kolaboratif. Media ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan afektif, yang penting dalam pendidikan karakter dan spiritual dalam PAI.

Klasifikasi ini menjadi acuan penting bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, dan

kolaboratif. Di tengah transformasi digital pendidikan, tingkat interaktivitas media menjadi elemen yang krusial untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, personal, dan transformatif.

BAB 3

PRINSIP PEMILIHAN DAN PENGUNAAN MEDIA PAI

A. Pendahuluan

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang mampu menyampaikan pesan (materi pembelajaran), sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Media berasal dari bahasa latin “media” yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Kata “medium” sendiri secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Menurut Gerlach dan Ely (1971) media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. (Abdul Rasyid Rosandi Lubis, 2023)

Dalam mendefinisikan media pembelajaran terdapat beberapa pendapat para ahli di antaranya yaitu, Pertama, Briggs dalam buku Yusuf Hadi Miarso menyatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi si belajar supaya

proses belajar terjadi. Kedua, Menurut Suwarno Pringgawidagda media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajar. Dalam proses pembelajaran informasi tersebut berupa sejumlah keterampilan atau pengetahuan yang perlu dikuasai oleh pembelajar. Keempat, Sadiman Dkk mengungkapkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri manusia. Kelima, Newby dalam buku Prinsip Desain Pembelajaran karangan Dwisalma Prawiladilaga mengungkapkan media pembelajaran yaitu media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Pengembangan media pembelajaran merupakan usaha penyusunan program media pembelajaran yang lebih tertuju pada perencanaan media pembelajaran. Media yang akan ditampilkan atau akan digunakan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan lapangan atau siswanya.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. (Rosyidah R, 2023) Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat

mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dalam konteks pembelajaran, Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, sehingga diperlukan media yang membantu proses penyampaian tersebut. (Ernanida & Yusra, 2019)

Seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di sekolah, maka penggunaan alat-alat atau media pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan kemajuan teknologi tersebut. Ada beberapa prinsip dalam penggunaan media pembelajaran yang harus dipahami, yaitu:

1. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran
2. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran
3. Kemudahan memperoleh media
4. Keterampilan guru dalam menggunakan media
5. Tersedianya waktu untuk menggunakannya
6. Sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami siswa

B. Kesesuaian Dengan Tujuan Dan Karakteristik Materi PAI

Kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khususnya (karakteristik) media yang bersangkutan. (Sjahidul Haq Chotib, 2018) Pemilihan media berdasarkan tujuan dilihat dari apa tujuan pembelajaran? Apakah tujuan itu masuk dalam

Kawasan kognitif, afektif, psikomotorik atau kombinasinya? Jenis rangsangan indra apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual apakah perlu Gerakan atau visual diam saja?. Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu. (Ikmal, 2023)

Kriteria pemilihan media pembelajaran ini sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi PAI, yang mana Tujuan materi PAI adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai dari pembelajaran PAI. Tujuan ini bersifat holistik, mencakup tiga ranah utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan materi PAI adalah Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, Membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah), Membekali peserta didik dengan pengetahuan ajaran Islam secara utuh dan kontekstual, Mengembangkan sikap toleransi, moderat, dan cinta damai, serta Menjadi pribadi Muslim yang bertanggung jawab sosial dan religius. Berdasarkan tujuan inilah sehingga guru memerlukan media pembelajaran agar proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan dan siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

C. Kesesuaian Dengan Karakteristik Peserta Didik

Pemilihan media yang sesuai dengan karakter peserta didik dilihat dari siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media?, bagaimana karakteristik mereka?, bagaimana motivasi dan minat belajar mereka?. Oleh karena itu, kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam pemilihan media yang sesuai dengan kondisi anak.

Media yang dipilih dapat menarik minat dan perhatian siswa. Dengan media ini perhatian siswa bisa terfokus pada guru dalam menyampaikan pesan. Siswa

termotivasi dan kagum untuk mau belajar dan mengembangkan pengetahuan sebagaimana yang disampaikan guru di depan kelas. Guru mampu memfokuskan perhatian siswa adalah salah satu indikator keefektifan komunikasi dalam pendidikan. Sehingga faktor umur, intelegensi, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.

D. Prinsip Ekonomis, Efektif, Dan Efisien

Prinsip ekonomis, efektif, dan efisien dalam media pembelajaran berarti pemanfaatan sumber daya secara hemat dan tidak berlebihan, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran. Pemilihan media dalam prinsip ini dapat dilihat dari ketersediaan media, apakah media tersebut dapat dijangkau dengan mudah atau tidak. Contohnya jika ingin menjelaskan terjadinya hujan, bencana alam seperti kiamat, atau ingin menunjukkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, tidak melulu harus menggunakan video atau infocus jika tidak dapat menyediakannya maka guru dapat menggunakan alat peraga atau menggunakan alam sekitar secara langsung. (Abdul Rasyid Rosandi Lubis, 2023)

Selain itu, Biaya juga menjadi salah satu faktor media dapat dikatakan sesuai atau tidak untuk digunakan. Akan tidak efektif dan efisien jika media yang digunakan mengeluarkan biaya yang mahal, atau bisa saja menjadi pemborosan hanya untuk sekali pakai. Media pembelajaran yang terdapat dipasaran dan siap digunakan atau dalam Bahasa media disebut media *by utilization* memerlukan biaya yang cukup mahal. Sedangkan media yang sengaja dirancang dan dipersiapkan sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran disebut media *by design*. Media jenis ini dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan, memanfaatkan bahan-bahan yang ada atau yang

tersedia di lingkungannya masing-masing dan biayanya terjangkau. (Ikmal, 2023) Maka dari itu, pemilihan media harus mempertimbangkan apakah biaya pengadaan sesuai dengan manfaat yang didapatkan.

Pemilihan media juga perlu mempertimbangkan waktu. Waktu yang dimaksud disini adalah waktu yang diperlukan guru untuk mengadakan atau membuat media yang telah dipilih untuk digunakan. Media yang baik bukan hanya media yang sesuai, namun jika waktu yang diperlukan tidak cukup maka media tersebut tidak dapat dikatakan baik atau tidak dapat digunakan.

Kita juga harus melihat media pembelajaran dari mutu teknisnya. Mutu teknis ini adalah kualitas dari sebuah media yang digunakan. Misalnya guru ingin menggunakan laptop dan speaker, guru harus melihat lebih dulu apakah video yang ditampilkan jelas atau kabur, dan apakah suara yang di hasilkan keras atau tidak, jelas atau tidak, sehingga media tersebut dapat dengan baik menyampaikan materi yang ingin disampaikan. (Abdul Rasyid Rosandi Lubis, 2023)

Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebab media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terkait dan memiliki hubungan secara timbalebalik dengan empat aspek tersebut. Dengan demikian, alat-alat, sarana, atau media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan empat aspek tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Rosyidah R, 2023)

E. Prinsip Kemanfaatan, Etika, Dan Kesesuaian Syariah

1. Prinsip Kemanfaatan

Kemanfaatan atau masalah dalam Islam adalah segala hal yang membawa kebaikan dan mencegah kerusakan (mafsadah) bagi manusia, baik di dunia maupun akhirat. Dalam konteks pembelajaran, media harus mendukung tujuan pendidikan yang bermakna dan produktif.

Media pembelajaran yang digunakan harus memberikan manfaat nyata bagi proses pendidikan. Dalam kerangka maqashid syariah, hal ini terkait dengan tujuan menjaga dan mengembangkan akal (hifzh al-‘aql), agama, jiwa, keturunan, dan harta. Adapun Indikator dalam prinsip kemanfaatan adalah: Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, Mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, Mendorong kreativitas, daya nalar, dan keterampilan peserta didik, dan Menghindari media yang membingungkan atau tidak relevan dengan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Salah satu alasan tersebut berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, antara lain: a) Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa b) Bahan pengajaran akan lebih mudah difahami oleh siswa c) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi. Dengan media proses pembelajaran tidak akan bersifat verbalistik d) Siswa akan dapat melakukan aktivitas, karena siswa tidak hanya

mendengarkan tetapi juga dapat mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain. Dari sini dapat diketahui, bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Media pembelajaran juga dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat verbalistik, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan menghadirkan media.

2. Prinsip Etika (Akhlaqiyah)

Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keyakinan, ibadah, akhlak, hukum-hukum Islam, sejarah, etika, sosial, dan moral. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual, moral, dan etika individu, serta memberikan pedoman untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman tentang tauhid (keesaan Allah), akidah (keyakinan), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (etika dan moral), hukum-hukum Islam (syariah), dan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam.

Salah satu peranan paling penting dalam agama Islam adalah Etika. Islam memberikan pedoman yang jelas dan tegas tentang apa yang dianggap baik dan buruk, serta mengajarkan individu untuk berperilaku dengan baik dan memiliki moral yang mulia. Etika dalam Islam bersumber dari ajaran akhlak Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai Qur'ani. Etika mengatur bagaimana sesuatu dilakukan dengan cara yang bermartabat dan bertanggung jawab.

Media pembelajaran harus memenuhi standar etika dan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam. Implikasi prinsip etika dalam media pembelajaran adalah:

- Tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau hoaks.
- Tidak menampilkan konten yang melecehkan agama, budaya, atau individu.
- Menjaga adab antara guru dan murid, serta tidak melanggar norma kesopanan.
- Menghindari plagiarisme; sumber konten harus diakui dan dihargai.

3. Prinsip Kesesuaian Syariah

Segala aspek dalam pendidikan, termasuk media yang digunakan, harus sesuai dengan nilai dan aturan Syariah. Kesesuaian syariah mencakup isi (konten) dan cara penggunaan media. Maka dari itu, Media pembelajaran harus sesuai dengan hukum dan nilai-nilai Syariah, baik dari sisi konten maupun cara penggunaannya.

Implikasi prinsip ini dalam media pembelajaran adalah:

- Materi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, baik secara eksplisit maupun implisit.
- Menjaga nilai tauhid, keadilan, dan amanah dalam penyampaian informasi.
- Jika menggunakan teknologi digital atau online, pastikan platform tersebut tidak digunakan untuk maksiat atau melanggar hukum agama.
- Tidak menggunakan media yang menimbulkan fitnah atau tabarruj (tampilan berlebihan dan tidak sesuai syar'i).

Dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, guru dan lembaga pendidikan harus

memastikan media yang digunakan bermanfaat, beretika, dan sesuai syariah, agar proses pendidikan tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bernilai secara spiritual dan moral. Ketiga prinsip tersebut saling berhubungan. Perhatikan tabel di bawah ini.

Prinsip	Fokus Utama	Tujuan
Kemanfaatan	Dampak positif media	Meningkatkan kualitas pembelajaran
Etika	Cara menyampaikan	Menjaga akhlak dan nilai moral
Kesesuaian Syariah	Kesesuaian dengan ajaran Islam	Menjaga nilai tauhid dan hukum Islam

F. Standar pemilihan media untuk pembelajaran tatap muka dan daring

Sekarang ini pembelajaran bisa dilakukan melalui tatap muka dan daring. kata luring itu sendiri memiliki arti berupa Lu untuk luaran dan ring untuk jaringan yang berarti diluar jaringan istilah lain kata Offline atau biasa kita sebut dalam pendidikan yaitu pembelajaran tatap muka. Sedangkan kata daring memiliki makna dalam jaringan atau online atau dalam pendidikan kita melakukan pembelajaran melalui teknologi internet.(Unik Hanifah Salsabila et al., 2020)

1. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka adalah proses belajar-mengajar yang dilakukan secara langsung di ruang kelas atau tempat tertentu, di mana guru dan peserta didik hadir secara fisik dalam satu lokasi yang sama, dan terjadi interaksi langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Media pembelajaran luar jaringan atau luring secara umum menggunakan model pembelajaran ceramah dan menulis. Guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan dan

menulis inti materi. Tujuan dari pembelajaran ini adalah Memberikan pemahaman materi secara langsung melalui penjelasan guru, Membangun kedisiplinan, keterlibatan, dan partisipasi aktif siswa dalam kelas, Menumbuhkan interaksi sosial dan karakter positif melalui kegiatan bersama. Dan Memungkinkan adanya bimbingan dan pengawasan langsung dari guru.

Media yang Umum Digunakan dalam pembelajaran tatap muka diantaranya: Papan tulis / whiteboard, LCD proyektor dan presentasi PowerPoint, Model atau alat peraga, Buku teks dan lembar kerja, Poster, gambar, peta, grafik. Adapun Standar Pemilihan media dalam pembelajaran tatap muka adalah:

- a. Sederhana dan mudah dipahami
- b. Dapat dilihat/digunakan oleh semua siswa di kelas
- c. Dapat dipadukan dengan aktivitas kelas (diskusi, tanya-jawab, eksperimen)
- d. Tidak mengalihkan perhatian siswa dari penjelasan guru

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah proses belajar-mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui media digital dan jaringan internet, di mana guru dan peserta didik tidak berada di tempat yang sama secara fisik, tetapi tetap terhubung melalui perangkat teknologi. Tujuan dari Pembelajaran Daring adalah Memberikan akses pendidikan tanpa batasan geografis, Menyediakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personalisasi, Mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar, dan Menjembatani kebutuhan pembelajaran ketika tatap muka tidak memungkinkan (misalnya saat pandemi COVID-19).

Pembelajaran Daring sebenarnya sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme dimana pengetahuan peserta didik disusun oleh mereka sendiri melalui proses belajar, bukan dipindahkan dari guru ke murid. Pada saat ini, guru tidak lagi menjadi sumber utama pembelajaran. Hal ini disebabkan karena informasi berkembang amat pesat dan sangat mudah diakses oleh peserta didik, bahkan dapat lebih cepat dari gurunya jika guru tidak selalu meng-upgrade kemampuannya.

Media pembelajaran secara daring, merupakan media pembelajaran yang digunakan dengan memanfaatkan jaringan internet dalam penggunaannya. Media pembelajaran secara daring ini sendiri biasanya menggunakan aplikasi pada handphone android atau memanfaatkan website dalam prakteknya, semua penggunaan media pembelajaran ini mengharuskan pemanfaatan internet, sehingga dapat dioperasikan. (Elianur, 2020) Untuk pembelajaran daring, media dipilih dengan mempertimbangkan penggunaan internet dan perangkat digital.

Media berbasis internet yang mampu menghubungkan antar individu, antar kelompok, serta antara individu dengan kelompok target. Kelebihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran elektronik adalah peserta didik tidak memerlukan tempat dan waktu khusus untuk belajar, akses yang dimiliki tidak terbatas dan mengurangi penggunaan kertas (Paperless).

Media yang Umum Digunakan dalam pembelajaran tatap muka diantaranya Video pembelajaran, Presentasi interaktif, Google Classroom, Zoom, Microsoft Teams, Learning Management System (LMS), dan Aplikasi kuis online (Kahoot, Quizizz, dll). Dari beberapa media di atas, pembelajaran daring

dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, Sinkron (*Synchronous*) yaitu Belajar secara langsung dan real-time, misalnya melalui Zoom atau Google Meet. Kedua, Asinkron (*Asynchronous*) yaitu Belajar tidak dalam waktu yang sama, misalnya siswa mengakses materi, video, atau tugas secara mandiri di LMS.

Standar Pemilihan media dalam pembelajaran daring adalah:

1. Responsif dan kompatibel di berbagai perangkat (HP, laptop, tablet)
2. Ringan dan tidak memakan banyak kuota internet
3. Interaktif (ada fitur tanya-jawab, kuis, refleksi)
4. friendly dan mudah digunakan siswa
5. Aman dan menjaga privasi siswa
6. Mendukung pembelajaran sinkron dan asinkron

BAB 4

MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Pendahuluan

Media visual adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat-alat media pengajaran yang dapat memperagakan bahan-bahan tersebut. media visual sendiri memiliki pengertian yaitu media yang hanya melibatkan indera penglihatan. Media pembelajaran visual khususnya mampu menampilkan apa yang seharusnya dan tampilan nyata dari fenomena-fenomena yang dipelajari. Dengan digunakannya media pembelajaran visual, peserta didik tidak lagi hanya bisa membayangkan fenomena-fenomena yang dipelajari, guru juga tidak kesulitan menunjukkan apa yang dimaksud dan hendak disampaikan.

Levie dan Lentz (1982) dalam bukunya Azhar Arsyad mengemukakan 4 fungsi media pembelajaran visual, yaitu Fungsi atensi, Fungsi afektif, Fungsi kognitif, dan Fungsi kompensatoris. (Arsyad Azhar, 2014a)

Fungsi Atensi merupakan inti yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi

pengajaran. Sering kali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran karena itu merupakan pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar yang diproyeksikan dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

Fungsi Afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

Fungsi Kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi Kompensatoris, media pembelajaran visual terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.

B. Jenis Media Visual: Gambar, Grafik, Poster, Peta Konsep, Dan Infografis Islami

Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat pula mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual mampu menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara materi dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif visual

sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual tersebut untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. (Manshur & Ramdlani, 2020) Ada beberapa jenis media visual, yaitu:

1. Media Visual Gambar

Media gambar termasuk dalam jenis media visual, media ini lebih mengandalkan pada indra penglihatan. Penggunaan media gambar merupakan hal yang sudah sering dilakukan dalam pembelajaran karena mudah dipakai dan dapat disaksikan dimanapun. Penggunaan Media visual ini bisa untuk memperjelas materi pembelajaran melalui tulisan, gambar, dan bentuk visual lain.

media gambar yaitu media yang diwujudkan secara visual yang dimanfaatkan sebagai alat pendukung tercapainya indikator pembelajaran. Media gambar bisa digunakan dalam membantu peserta didik dalam mengungkap sebuah informasi dimana didalamnya terdapat masalah sehingga menjadikan keterkaitan antar konteks dalam informasi tersebut menjadi lebih jelas. Adapun kekurangan dan kelebihan pada media gambar yaitu :

1. Kekurangan

- a. Difokuskan pada indra penglihatan.
- b. Benda yang kongkret susah diwujudkan.
- c. Tampilan dengan ukuran yang terbatas.

2. Kelebihan

- a. Konkret.
- b. Mewujudkan hal terbatas oleh ruang dan waktu.
- c. Mewujudkan hal yang bersifat abstrak.
- d. Membuat suatu masalah menjadi lebih jelas.

e. Murah dan dapat digunakan dengan mudah.

2. Media Visual Grafik

Media visual bentuk grafis adalah salah satu jenis dari media pembelajaran sebagai bahan-bahan nonfotografis dengan format dua dimensi yang didesain khusus untuk mengomunikasikan pesan dan informasi tertentu. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan media visual bentuk grafik merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan suatu alat untuk berkomunikasi guna memperoleh informasi dalam proses pembelajaran. media visua yang tidak dapat diproyeksikan yaitu grafik, bagan dan diagram.

Ada beberapa kriteria dalam memilih media grafik yang memenuhi persyaratan dengan tujuan pengajaran. Pertama, Dibuat dengan jelas dan menarik. Kedua, Penyajian ide harus disesuaikan dengan permasalahannya. Ketiga, Warna harus kontras dan harmonis. Keempat, Sederhana dan mudah dibaca. Kelima, Penyajiannya menarik, praktis, dan cermat dalam perhitungan. Dengan kriteria tersebut, seorang guru akan dapat dengan mudah memanfaatkan media grafik yang dianggap tepat ununtuk mempermudah tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik. Sudjana dan Rivai mengungkapkan ada 4 jenis media grafik yang telah lazim dan umum untuk diketahui, yaitu grafik garis, grafik batang, grafik lingkungan, dan grafik gambar.

1. kelebihan
 - a. konkrit,

- b. memperjelas suatu masalah,
- c. bentuknya sederhana,
- d. hemat biaya/murah,
- e. detail,
- f. bermanfaat untuk mempelajari data-data kuantitatif,
- g. penyajiannya cepat, tepat, jelas, menarik, dan ringkas.

2. Kekurangan

Grafik dan Diagram bersifat simbolis, dan abstrak sehingga sulit untuk dimengerti, menekankan pada persepsi Indera mata saja.

3. Media Poster

poster adalah media yang kuat warna, pesan, dan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya. Poster dapat berupa gambar yang memiliki warna yang menarik sehingga dapat menangkap perhatian orang dengan menanamkan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan.

Penggunaan media poster, merupakan cara yang baik untuk menginformasikan kemajuan peserta didik secara cepat, menangkap imajinasi siswa, dan sebagai sarana untuk bertukar ide diantara mereka. Media poster ini juga merupakan cara yang memungkinkan siswa untuk menyatakan persepsi dan feeling mereka tentang topik yang sedang didiskusikan dengan cara yang menyenangkan.

Media poster dapat dijadikan pajangan di dalam kelas. Pajangan poster dikelola dengan memperhatikan beberapa hal misalnya: Poster

dipajang dan dipasang pada tempat yang mudah dibaca oleh anak (tidak terlalu tinggi) Pekerjaan anak hendaknya dipajangkan secara individual, sehingga dapat dikenali dengan mudah; tidak bercampur dengan yang lain dan materi di poster bergambar yang dipajangkan dapat ditempel pada dinding.

Media poster dapat dikolaborasikan dengan metode demonstrasi dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut, terlebih dahulu guru mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya sesuai dengan poster yang telah dipajang di depan kelas, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam poster. Misalnya dalam bidang pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan sholat, zakat, rukun haji, dan lain-lain.

1. Kelebihan dari poster sebagai media
 - a. Memiliki kekuatan dramatik yang begitu tinggi sehingga memikat dan menarik perhatian.
 - b. Merangsang motivasi belajar.
 - c. Poster dapat merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh dan atau ingin lebih tahu hakikat dari pesan yang disampaikan
 - d. Simple.
 - e. Memiliki makna yang luas
 - f. Dapat dinikmati secara individual dan klasikal
 - g. Dapat dipasang/ditempelkan di mana-mana. Sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

- h. Dapat menyarankan perubahan tingkah laku kepada peserta didik yang melihatnya.
2. Kelemahan poster sebagai media
 - a. Sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang yang melihatnya.
 - b. Karena tidak adanya penjelasan yang terinci, maka dapat menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam dan mungkin merugikan.
 - c. Suatu poster akan banyak mengandung arti/makna bagi kalangan tertentu, tetapi dapat juga tidak menarik bagi kalangan yang lainnya.
 - d. Bila poster terpasang atau terpancang terlalu lama di suatu tempat, maka akan berkurang nilainya, bahkan akan membosankan orang yang melihatnya.
3. Media Peta Konsep

Peta konsep adalah suatu gambar visual yang tersusun atas konsep-konsep yang saling berkaitan sebagai hasil dari pemetaan. Pemetaan konsep adalah suatu proses yang melibatkan identifikasi konsep-konsep dari suatu materi Pelajaran dan pengaturan konsep-konsep tersebut yang lebih spesifik. Peta konsep merupakan sebuah peta yang dikonsepsikan dan dibuat seperti pohon jaringan yang saling berhubungan untuk menarik minat serta meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal berbasis pemecahan masalah. (Herlina, 2023)

Peta konsep merupakan istilah yang dikemukakan Novak dan Govwin (1985) sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan oleh

guru untuk membimbing siswa menyusun konsep-konsep yang telah dipelajari agar terlihat keterkaitannya satu sama lainnya. Keterkaitan hubungan antar konsep bisa dilihat dari proposisi, karena konsep itu sendiri ada yang memiliki cakupan lebih luas dari konsep yang lain, sehingga perlu adanya proposisi yang memperlihatkan konsep mana yang lebih tinggi atau rendah hirarkinya. Hirarki yang dimaksud adalah tingkatan itu sendiri, biasanya pada peta konsep yang memiliki cakupan yang lebih umum diletakkan paling atas, sedangkan yang lebih khusus diletakkan di bawah.(TARMIZI, 2022)

Model peta konsep merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengalami atau menemukan pengetahuannya sendiri melalui peta konsep sebagai wujud murni dalam proses pendidikan yang memberikan pengalaman yang dapat mengubah perilaku sehingga potensi diri siswa dapat maksimal, seperti dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.(Tukiman, 2021)

4. Media infografis

Infografis merupakan media informasi yang disajikan dalam bentuk teks, serta dipadukan dengan beberapa elemen seperti gambar, ilustrasi, grafik dan tipografi. Media infografis merupakan media informasi sederhana yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Media infografis disajikan dalam bentuk teks serta dipadukan dengan beberapa elemen visual, seperti gambar, ilustrasi, grafik dan tipografi.(Afriani et al., 2022) Media infografis mengandung ilustrasi yang menyajikan informasi secara sistematis. Ilustrasi

adalah seni membuat gambar yang berfungsi untuk memperjelas dan menerangkan naskah. Ilustrasi tersebut memperjelas materi dengan kombinasi gambar sehingga pembaca lebih mudah memahami isi naskah.

Manfaat dari media infografis dalam proses pembelajaran yaitu mampu membantu proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan pendidik menjadi mudah dipahami oleh peserta didik.

Langkah-langkah pembuatan infografis yaitu: menentukan judul, mengumpulkan data, dan informasi, kemudian menyusun konsep, memilih platform design dan template infografis, dan menyusun data yang telah dikumpulkan ke dalam template infografis dengan rapi dan menarik.



Di atas merupakan contoh media infografis, Dimana ada gambar yang nmengandung ilustrasi dan menyajikan informasi yang berkaitan tentang tata cara berwudhu.

Media infografis memiliki kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan media infografis
 - a. Dapat mengkomunikasikan pesan yang kompleks menjadi lebih sederhana.
 - b. Dapat mempresentasikan informasi lebih singkat dan mudah dipahami.
 - c. Disajikan secara sistematis dalam bentuk infografis, materi mudah dipahami dan menarik.
2. Kekurangan media infografis
 - a. Informasi yang dapat dituliskan dalam media infografis tidak bisa secara detail.
 - b. Informasi materi sebatas pada poin-poin tertentu.
 - c. Jika ukuran tulisan terlalu kecil, maka kemungkinan tidak dapat dibaca.(Sadiman Arief S & dkk, 2009)

C. Peran Media Visual Dalam Memvisualkan Konsep Abstrak Keislaman

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa Media visual adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat-alat media pengajaran yang dapat memperagakan bahan-bahan tersebut. Dengan kata lain Media visual adalah segala bentuk alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat secara langsung dan digunakan untuk memperjelas konsep atau informasi, terutama dalam kegiatan belajar-mengajar.(Arsyad Azhar, 2014a)

Pendidikan agama Islam mengajarkan beberapa materi yang abstrak, seperti iman, takwa, malaikat, hari kiamat, atau akhlak. Sehingga dalam konteks

Pendidikan Agama Islam (PAI), media visual sangat membantu untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak keislaman. Konsep abstrak keislaman adalah konsep-konsep dalam ajaran Islam yang tidak dapat ditangkap langsung oleh pancaindra (seperti dilihat, disentuh, atau diraba), melainkan harus dipahami melalui pemikiran, keyakinan, dan penalaran spiritual. Konsep-konsep ini biasanya bersifat ghaib (tak tampak), filosofis, atau metafisik. Konsep keislaman ini disebut abstrak karena Tidak dapat dibuktikan secara empirik (indrawi) seperti sains eksakta, Butuh pendekatan teologis dan filosofis untuk memahami maknanya serta Memerlukan internalisasi melalui hati dan akal, bukan sekadar hafalan.

Dalam Pendidikan Agama Islam, ada beberapa Contoh Konsep Abstrak Keislaman:

Konsep	Penjelasan
Keimanan kepada Allah	Allah bersifat ghaib, tidak bisa dilihat, tetapi diyakini eksistensinya.
Keimanan kepada Malaikat	Makhluk ghaib yang tidak terlihat, namun diyakini memiliki tugas-tugas tertentu.
Surga dan Neraka	Kehidupan akhirat yang belum pernah dialami, tetapi diyakini kebenarannya.
Takdir (Qada dan Qadar)	Konsep ketentuan Allah atas semua kejadian, yang tidak selalu bisa dijelaskan secara logis.
Ikhlas, Taqwa, Ridha	Nilai-nilai hati dan sikap batin yang tidak bisa dilihat secara fisik.

Hari Kiamat	Kejadian di masa depan yang diyakini melalui wahyu, bukan pengamatan.
Cinta kepada Rasulullah	Bentuk kecintaan spiritual yang tidak kasat mata namun dirasakan.

Konsep-konsep abstrak keIslaman diatas dapat dipelajari dengan mudah apabila menggunakan media visual dalam proses pembelajarannya. Adapun peran media visual dalam memvisualkan konsep abstrak keislaman adalah:

1. Membantu Konkritisasi Konsep Abstrak

Konkritisasi berarti menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret, jelas, dan dapat dipahami secara nyata. Ada beberapa media visual yang dapat digunakan(Arsyad Azhar, 2014b) yaitu:

Bentuk Media Visual	Cara Membantu Konkritisasi
Infografik	Menyusun informasi kompleks (misal: proses hisab di akhirat) menjadi lebih sistematis dan mudah dicerna
Animasi/Video	Menampilkan peristiwa tak kasatmata (misal: perjalanan ruh, kisah nabi) secara visual
Ilustrasi	Gambar sifat Allah yang Maha Melihat digambarkan dengan adegan kehidupan nyata
Peta Konsep	Menggambarkan hubungan antara nilai iman, akhlak, dan amal secara struktural

2. Meningkatkan Daya Ingat dan Minat Belajar

Media visual berperan besar dalam memperkuat memori jangka panjang. Informasi yang disajikan secara visual lebih mudah diproses dan diingat daripada informasi yang hanya berbentuk teks atau ceramah lisan. Media visual yang digunakan adalah Kombinasi teks dan gambar (misalnya infografik PAI) tujuannya untuk mempercepat pemahaman dan menancapkan informasi lebih dalam. Misalnya Diagram rukun Islam dalam bentuk bangunan (5 pilar), Gambar adab-adab berwudhu secara berurutan, dan Mindmap tentang akhlak terpuji dan contohnya. Selain itu, Media visual membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton, sehingga memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat. Menampilkan tema PAI yang abstrak dalam bentuk gambar/video yang konkret membantu siswa merasa pembelajaran itu dekat dengan kehidupan mereka. (Arsyad Azhar, 2014b)

3. Mengaktifkan Pembelajaran Multisensori

Pembelajaran multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera secara simultan—khususnya indera penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerak (kinestetik)—untuk membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi secara lebih efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media visual memainkan peran penting dalam mengaktifkan pembelajaran multisensori dengan cara visual adalah melalui media gambar, infografik, diagram, video, dan animasi. Dari itu siswa dapat melihat representasi visual dari konsep abstrak keislaman (misalnya: rukun iman, sifat Allah, proses kiamat). Contohnya Diagram pohon untuk menjelaskan cabang-cabang iman, sifat-sifat Allah ataupun proses hari kiamat. (Arsyad Azhar, 2014b)

4. Mendorong Interpretasi dan Refleksi Nilai

Maksudnya bahwa media visual tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memancing peserta didik untuk berpikir lebih dalam, menafsirkan makna simbolis, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka sendiri. (Sadiman Arief S & dkk, 2009)

Media visual yang digunakan adalah media gambar simbolik. Contohnya:

Media Visual	Konsep/Nilai	Interpretasi yang Dimungkinkan	Refleksi yang Dihasilkan
Gambar hati yang dililit rantai	Hati yang tertutup dari hidayah	Simbol kekerasan hati akibat dosa	Bagaimana cara melembutkan hati dengan taubat

Cara menggunakan media visual ini adalah tampilkan gambar simbolik kepada siswa, kemudian ajukan pertanyaan pemantik seperti apa yang kamu lihat? Dan apa makna dari gambar tersebut? Serta bagaimana gambar ini bisa dikaitkan dengan akhlak islami. Kemudian ajak siswa refleksi.

D. Teknik Penyusunan Dan Penggunaan Media Visual Yang Menarik Dan Mendidik

Teknik penyusunan media visual adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk merancang, membuat, dan menyusun elemen-elemen visual agar menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif, menarik, dan mendidik. Tujuan dalam Teknik penyusunan media visual adalah Mempermudah pemahaman konsep yang kompleks atau abstrak, Meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa,

Membantu daya ingat siswa melalui pemrosesan visual, serta Menunjang efektivitas pembelajaran.

Teknik penyusunan dan penggunaan media visual yang menarik dan mendidik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

1) Analisis Tujuan Pembelajaran

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menentukan kompetensi dasar yang dicapai, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep abstrak yang butuh visualisasi. Setelah itu guru menggunakan media visual yang sesuai dengan karakteristi dan tingkat pemahaman siswa.

2) Pilih Format Media yang Sesuai

Ada beberapa media visual yaitu media gambar, poster atau infografis, peta konsep, komik islami, dll. Beberapa media diatas perlu disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa.

3) Gunakan prinsip Desain Edukatif

Media visual akan terlihat menarik dan mudah dipahami apabila menggunakan media visual dengan model desain yang sederhana, jelas antara gambar dan isi harus saling mendukung, serta Ikon, warna, dan ilustrasi sesuai konteks Islam.

4) Integrasi Teks dan Gambar

Teks dan gambar saling melengkapi, ilustrasi dalam teks tidak terlalu banyak. Selain itu, Gunakan gambar atau ilustrasi yang sesuai adab dan nilai Islam, misalnya tidak menggambarkan zat Allah atau wajah nabi.

Setelah guru menyusun media visual, maka selanjutnya adalah menggunakan media tersebut.

Konsep penggunaan media dalam proses pembelajaran juga terdapat dalam Alquran, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-'Alaq/96:4 yang Artinya Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, makna dari ayat ini adalah:

الذي جعل القلم واسطة التفاهم بين الناس على بعد الشقة, كما أفهمهم بواسطة اللسان. والقلم آلة جامدة للفهم والبيان.

“Yang telah menjadikan al-qalam sebagai media untuk menjelaskan dan memahamkan di antara manusia terhadap sesuatu yang sulit dimengerti, sebagaimana memberikan pemahaman kepada mereka dengan sarana lidah. Dan al-qalam itu ialah benda padat/alat yang digunakan untuk memahamkan dan menjelaskan.(Setiawan, 2019)

Penggunaan media visual adalah proses memanfaatkan gambar, grafik, simbol, animasi, video, atau bentuk visual lainnya sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi dan mendukung proses pembelajaran. Fungsi penggunaan media visual yaitu Membantu Konkretisasi Konsep, Meningkatkan Daya Ingat, Menarik Perhatian dan Motivasi, Mempermudah Pemahaman, dan Mendukung Gaya belajar Visual.

Ada beberapa Teknik dalam penggunaan media visual, diantaranya:

1. Gunakan Saat Menjelaskan Konsep Abstrak
Gunakan animasi saat menjelaskan proses kiamat, sifat Allah, atau perjalanan Isra' Mi'raj.
2. Libatkan Siswa Secara Aktif
Guru meminta siswa membuat poster nilai-nilai Islam. Atau mengajak siswa menganalisis infografik rukun iman.

3. Integrasikan dalam Berbagai Model Pembelajaran

Media visual efektif jika dipadukan dengan model: Problem Based Learning atau Project Based Learning, Discovery Learning dan Model Debat atau Storytelling

4. Evaluasi Efektivitasnya

Berdasarkan hal di atas, Media visual yang menarik dan mendidik adalah media yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, disusun berdasarkan prinsip desain edukatif, digunakan secara aktif dan interaktif, serta disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman.

E. Contoh Penggunaan Media Visual Untuk Pembelajaran Akhlak Dan Sejarah Islam

Akhlak adalah pelajaran yang mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, serta membicarakan berbagai hal yang langsung mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang. (Setiawan, 2019) Media pembelajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang. maka ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pembelajaran akhlak, antara lain, pertama, melalui bahan bacaan atau bahan cetak berupa buku teks akhlak, majalah, atau bahan cetak lainnya. Kedua, melalui contoh-contoh kelakuan berupa profil pendidik yang baik, sehingga dalam menyampaikan bahan pembelajaran diharapkan peserta didik bisa mencontoh tingkah laku seorang pendidik, misalnya mimik, berbagai gerakan badan, suara dan prilaku sehari-hari seorang guru. Ketiga, melalui media

visual.(Rosyidah R, 2023) Media visual dalam pembelajaran akhlak adalah:

1. Poster Nilai-Nilai Akhlak Islami
Media ini berisi Visual bergambar dengan kalimat singkat seperti "*Jujur Membawa Berkah*", "*Sopan Santun Cerminan Muslim Sejati*". Tujuannya untuk Menanamkan karakter melalui penguatan visual. Media ini bisa Dicetak atau ditampilkan di layar LCD kelas.
2. Video Animasi Akhlak Teladan
Media ini berisi Kisah fiktif atau nyata (misalnya: kisah kejujuran Nabi Muhammad dalam berdagang). Tujuannya untuk Meningkatkan empati dan pemahaman akhlak. Media ini bisa diambil dari YouTube Islami edukatif, dibuat menggunakan Canva video, dan Powtoon.
3. Slide PowerPoint Interaktif
Media ini berisi Ringkasan materi akhlak dengan gambar, animasi ringan, dan kuis. Tujuannya untuk Menyajikan materi dengan cara menarik dan partisipatif.

Selain pembelajaran akhlak, media visual juga ada pada pembelajaran Sejarah Islam. Sejarah Islam adalah studi yang mendalam mengenai kejadian dan peristiwa yang sudah terjadi di dalam Islam, meliputi pertumbuhan dan perkembangannya dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman sampai pada masa Islam sekarang.(Rosyidah R, 2023) Media visual yang digunakan dalam pembelajaran Sejarah Islam, antara lain:

1. Peta Interaktif Perjalanan Dakwah
Media ini berisi Peta Makkah ke Madinah (Hijrah), penaklukan Andalusia. Tujuannya untuk Memvisualkan ekspansi Islam secara geografis. Medianya berupa Google Earth, slide interaktif, atau peta cetak.

2. Timeline Visual Sejarah Khalifah
Media ini berisi Garis waktu yang menunjukkan khalifah, masa jabatan, kontribusi. Tujuannya untuk Mempermudah mengingat urutan dan peran tokoh sejarah.
3. Infografik Tokoh dan Peristiwa
Media ini berupa Infografik tentang Umar bin Khattab, Perang Badar, atau Bani Umayyah. Tujuannya untuk Meringkas informasi dengan daya tarik visual
4. Rekonstruksi Visual Tempat Bersejarah Media ini berupa Gambar 3D Masjid Nabawi zaman Nabi, atau Ka'bah di masa Quraisy. Tujuannya untuk Membantu siswa membayangkan suasana zaman Rasul dan sahabat

BAB 5

MEDIA AUDIO DAN AUDIOVISUAL UNTUK MATERI PAI

A. Penggunaan Rekaman Murottal, Ceramah, Dan Lagu Islami Sebagai Media Audio

1. Penggunaan Rekaman Murottal sebagai Media Audio Pembelajaran Al-Qur'an

Perkembangan pendidikan di era modern berlangsung sangat pesat, termasuk dalam pembelajaran al-Qur'an. Jika dahulu pembelajaran al-Qur'an terbatas pada pesantren atau madrasah, kini kegiatan tersebut telah meluas ke berbagai institusi, termasuk sekolah umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. (Niswatin, 2023)

Dari aspek metodologi, media pembelajaran sering kali menjadi elemen yang kurang dimaksimalkan. Padahal, media yang tepat dapat disesuaikan dengan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitasnya. Lebih dari sekadar alat penyampai informasi, media juga berperan dalam merangsang minat belajar, membentuk sikap, dan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi (Aisyah, 2023). Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan.

Penggunaan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah proses pembelajaran, termasuk dalam menghafal al-Qur'an (Wulandari et al., 2023). Lembaga

pendidikan memerlukan media yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu menunjang efektivitas hafalan siswa. Berbagai media seperti audio visual, video, CD rekaman, grafik, dan komputer telah digunakan untuk mendukung pembelajaran al-Qur'an. Di antara media tersebut, audio murottal menjadi salah satu pilihan yang efektif karena memberikan stimulasi auditif yang membantu siswa dalam mengingat bacaan al-Qur'an (Benni, 2017; Sanjaya, 2015). Selain itu, media ini mampu membangkitkan konsentrasi, emosi, dan motivasi belajar siswa, sehingga sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di lingkungan sekolah formal.

2. Ceramah dan Lagu Islami dalam Pembelajaran PAI

Media audio, seperti ceramah dan lagu Islami, turut berkontribusi dalam meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian oleh Siregar dan Wirdati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa. Penyajian materi melalui ceramah dan lagu Islami memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman yang diajarkan.

Nasution (2023) menegaskan bahwa media audio-visual, termasuk ceramah dan lagu Islami, memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah. Salah satu inovasi yang menonjol adalah metode ceramah interaktif, yaitu kombinasi antara ceramah konvensional dan partisipasi aktif siswa melalui tanya jawab, diskusi, dan refleksi. Zuhairini et al. (2021) membuktikan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi siswa karena mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif dalam menyampaikan pendapat dan merespon materi. Temuan serupa disampaikan Nasution (2018), yang menunjukkan bahwa ceramah interaktif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep-konsep keislaman karena pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif.

Inovasi metode pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Malik (2020) menekankan bahwa interaksi aktif dalam pembelajaran berperan besar dalam memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa. Metode ceramah interaktif, yang melibatkan diskusi dan sesi tanya jawab, terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah konvensional yang bersifat satu arah. Rahman (2021) juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konsep keislaman serta mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pembelajaran PAI dituntut untuk lebih fleksibel dan interaktif agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Menurut teori kecerdasan majemuk Gardner, kecerdasan musikal merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Lagu Islami yang mengandung pesan moral tidak hanya menyampaikan ajaran akhlak secara eksplisit, tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi siswa. Hadi (2019) menunjukkan bahwa penggunaan musik Islami dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkatkan konsentrasi dan daya ingat siswa, karena unsur repetitif dalam musik memudahkan penghafalan dan pemahaman konsep abstrak seperti nilai akhlak. Selain itu, Rahmawati (2021) menemukan bahwa musik Islami menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif, sehingga siswa lebih efektif memahami materi akhlak dibandingkan metode pembelajaran tradisional berbasis teks atau ceramah.

Lagu-lagu Islami yang diulang secara konsisten dapat membantu siswa membentuk kebiasaan baik, seperti kejujuran, kebaikan, dan penghormatan kepada orang tua. Yusuf dan Amin (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media audio berupa lagu Islami meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat mereka lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran akhlak.

Menurut Khoirun Nisa', Nusrotus Sa'idah (2024), musik memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi dan moral, khususnya dalam konteks

pendidikan. Pengemasan nilai akhlak melalui lagu, yang mengisahkan tokoh-tokoh inspiratif seperti Nabi, sahabat, dan ulama, memudahkan siswa dalam menangkap pesan moral. Selain itu, pendekatan berbasis lagu dan musik Islami sejalan dengan perkembangan teknologi dan tren pembelajaran modern. Saputra dan Dewi (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran musik yang dikombinasikan dengan media digital seperti video animasi dan aplikasi edukasi berbasis lagu—meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, integrasi lagu Islami dalam pembelajaran akhlak menjadi solusi inovatif untuk memperkuat pemahaman nilai moral siswa di era digital.

Metode pembelajaran memengaruhi dinamika interaksi aktif di kelas antara guru dan peserta didik, yang saling membutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2021). Guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar membentuk hubungan yang harmonis dan edukatif. Interaksi edukatif didefinisikan sebagai hubungan timbal balik yang sengaja dan sadar, bertujuan mengubah perilaku peserta didik ke arah yang bernilai pendidikan (Sadirman, 2010). Hubungan ini menciptakan kondisi pembelajaran dua arah yang aktif, sehingga proses belajar menjadi bermakna dan kreatif (Djamarah, 2021)

B. Video Pembelajaran, Film Islami, Dan Animasi Sebagai Media Audiovisual

Film pembelajaran merupakan media efektif untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara visual dan menarik, membantu siswa memahami konsep abstrak serta meningkatkan daya ingat. Visualisasi yang kuat dalam video meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik secara sinergis, menciptakan lingkungan belajar interaktif yang memotivasi serta memperdalam pemahaman dan penghayatan ajaran Islam (Mie et al., 2018).

Media pembelajaran meliputi bahan cetak seperti buku dan gambar, serta media elektronik seperti audio, video, dan animasi. Pengembangan media ini harus memperhatikan perencanaan, produksi, evaluasi, kualitas konten, desain

menarik, dan kesesuaian dengan kurikulum serta metode pembelajaran. Video sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar dalam merangsang respons emosional dan memudahkan pemahaman materi kompleks, seperti sejarah Islam dan praktik ibadah (Arwudarachman et al., 2021). Video menggabungkan elemen visual dan audio sehingga menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, dan kondusif, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Keunggulan video terletak pada kemampuannya menarik perhatian, mengurangi kejenuhan, dan membuat pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (Rizki Irmadhani, 2019).

Dalam pembelajaran agama Islam berbasis video, pemantik yang efektif akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memotivasi peserta didik. Proses pembelajaran berbasis video membutuhkan perangkat keras, seperti LCD proyektor untuk penayangan gambar atau visual yang besar dan jelas, serta sound system atau sound portable sebagai pemutar audio yang jernih. Guru dalam penggunaan video pembelajaran memiliki peran sebagai pengarah. Guru tidak hanya diam begitu saja saat siswa menyaksikan video pembelajaran, melainkan memberikan bimbingan secara aktif kepada mereka., tetapi juga menanggapi video yang sedang diputar.

C. Animasi dalam Pembelajaran PAI

Media pembelajaran berperan penting dalam proses belajar mengajar dengan menyampaikan informasi, merangsang pikiran, dan meningkatkan kemampuan peserta didik (Djamarah & Zain). Dengan demikian, media pembelajaran adalah sarana komunikasi pendidikan yang mendukung interaksi serta motivasi belajar, sehingga membantu pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Animasi merupakan media audiovisual yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya bagi siswa usia dini dan sekolah dasar. Dengan visualisasi yang menarik, animasi memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak dalam ajaran Islam. Asyar (tahun) menjelaskan bahwa media video animasi adalah sarana pendidikan yang menggabungkan unsur pendengaran dan penglihatan dalam satu proses pembelajaran. Media ini mampu menyampaikan

pesan verbal dan nonverbal, seperti film, video, dan program televisi, yang dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi.

Media ini dirancang dengan pendekatan visual yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan media video dalam pembelajaran PAI memberikan dua manfaat utama, yaitu visualisasi yang lebih baik dan peningkatan minat serta keterlibatan siswa. Melalui media video, konsep-konsep agama Islam, praktik ibadah, dan peristiwa sejarah dapat diilustrasikan secara lebih jelas dan menarik, sehingga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi ajaran agama.

Terkait karakteristik media pembelajaran audio-visual, Jamaluddin (tahun) mengemukakan beberapa kriteria penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media untuk keperluan program pendidikan, yaitu:

1. Ketepatan tujuan pendidikan,
2. Dukungan terhadap isi pendidikan,
3. Kemudahan akses media,
4. Keterampilan guru dalam penggunaan media,
5. Ketersediaan waktu untuk menggunakannya, dan
6. Tingkat kemampuan berpikir peserta didik.

Setiap jenis media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Hermawan (2023), media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu:

1. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat
2. Media audio, yaitu media yang hanya dapat didengar
3. Media video animasi, yaitu gabungan dari media visual dan audio, yang biasa disebut media pandang-dengar.

Setiap jenis media pembelajaran, termasuk media audio-visual, memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Arsyad (2021) mengemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan media video animasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Kelebihan media audio-visual
 - a. Film dan video dapat memperkaya pengalaman peserta didik dengan menyajikan informasi secara lebih hidup dan konkret.

- b. Film dan video memungkinkan penjelasan proses secara berulang-ulang sehingga memudahkan pemahaman.
 - c. Media ini dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar serta membantu mempromosikan perilaku positif dan aspek emosional lainnya.
 - d. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang diskusi dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
 - e. Film dan video dapat ditayangkan kepada kelompok besar maupun kecil, serta untuk individu, sehingga fleksibel dalam penggunaannya.
2. Kelemahan media audio visual
- a. Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
 - b. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti informasi yang akan disampaikan dari film.
 - c. Film dan video yang ada tidak selalu sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran yang diinginkan, kecuali jika dirancang dan diproduksi untuk kebutuhan sendiri.

D. Teknik Produksi Media Audiovisual Sederhana Oleh Guru PAI

Produksi media audiovisual sederhana oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan alternatif inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Di era digital saat ini, guru PAI dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi, meskipun dengan keterbatasan alat dan kemampuan teknis. Produksi media sederhana tetap dapat dilakukan secara mandiri dengan menggunakan perangkat yang umum tersedia, seperti ponsel pintar, laptop, dan aplikasi pengedit video. (Miki Anjeli & Fauzan Fauzan, 2022)

Jenis media audio-visual yang dapat digunakan dalam proses pendidikan sangat beragam. Film dan televisi hanyalah dua contoh dari media tersebut. Selain itu, media tiga dimensi seperti model replika, kotak pasir, peta listrik, dan koleksi diorama juga sering digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Siska Wulandari mengklaim bahwa ada dua kategori media audio visual yang berbeda:

1. Audio visual gerak mengacu pada media, seperti film suara dan kaset video, yang menggabungkan suara dan gambar bergerak. (Siska Wulandari, 2023)
2. Audio visual silence, atau film slide bersuara, film bersuara, dan cetakan bersuara, adalah bentuk media yang menampilkan suara dan visual secara bersamaan.

Sebaliknya, Rizki Surya Hidayat, mengklaim bahwa ada dua kategori media audio visual, sebagai berikut:

1. Audio visual murni (gerakan), suatu bentuk media yang dapat menampilkan baik suara maupun gambar bergerak.
2. Audio visual tidak murni adalah jenis media yang menggabungkan unsur audio dan visual dari beberapa sumber. (Rizki Surya Hidayat,, 2023)

Jenis media audio ini sering disebut sebagai audio visual plus bisu, yang terdiri dari media yang memutar gambar diam dan suara secara bersamaan, seperti slide suara atau bingkai suara.(Atika Hairani Nasution , 2023) Berdasarkan penjelasan tersebut, media yang dihasilkan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori audio visual silence atau audio visual tidak murni. Hal ini disebabkan oleh video animasi yang dihasilkan berupa media yang menampilkan gambar (visual) dan suara secara bersamaan.

Langkah-Langkah Produksi Media Audiovisual Sederhana oleh Guru PAI

1. Analisis Kurikulum dan Tujuan Pembelajaran: Identifikasi kompetensi dasar serta indikator pencapaian yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI.
2. Penulisan Naskah: Susun naskah materi yang sesuai dengan konten PAI, seperti fiqih, akidah, sejarah Islam, atau topik lainnya.
3. Desain Visual dan Audio: Rancang elemen visual (gambar, teks, ilustrasi) dan audio (narasi, musik latar) yang mendukung penyampaian materi secara efektif.
4. Produksi Media: Gunakan perangkat sederhana seperti smartphone dan aplikasi editing video dasar (contoh: Kinemaster, Canva) untuk merekam dan mengedit materi audiovisual.

5. Uji Coba dan Evaluasi: Sajikan media kepada siswa untuk mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas dan daya tariknya dalam proses pembelajaran.
6. Revisi dan Finalisasi: Perbaiki dan sempurnakan media berdasarkan masukan yang diperoleh, kemudian siapkan media tersebut untuk digunakan dalam pembelajaran (Imam Ansari,2024).

Produksi media audiovisual sederhana oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan secara efektif dengan perencanaan yang matang, penggunaan alat-alat sederhana, serta kreativitas tinggi. Proses produksi, mulai dari penulisan naskah, perekaman video, hingga editing, dapat dilakukan secara mandiri oleh guru dengan memanfaatkan aplikasi gratis dan perangkat seadanya. (Risnawati Risnawati,2023) Penggunaan media ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa, memperjelas penyampaian materi, serta mendukung pembelajaran berbasis digital yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.

E. Pemanfaatan Audio Dan Audiovisual Dalam Pembelajaran Daring Dan Luring

Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan berbagai media audio dan audiovisual sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan peserta didik. Misalnya, video pembelajaran interaktif dan animasi dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks, sementara podcast dapat melatih keterampilan mendengarkan dan komunikasi siswa.

Namun, agar pemanfaatan media tersebut optimal, perlu dukungan dari peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai di sekolah. Dengan kombinasi antara media yang tepat, strategi pembelajaran inovatif, dan dukungan infrastruktur, pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi efektif untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21.(Mawarni Rajagukguk,2023)

Berbagai platform dan aplikasi untuk membuat dan menyajikan media audiovisual, seperti:

1. YouTube: Sebagai platform untuk mengunggah dan membagikan video pembelajaran.
2. Canva: Untuk membuat presentasi dan video pembelajaran yang menarik.
3. Quizizz: Sebagai alat evaluasi interaktif yang dapat dikombinasikan dengan media audiovisual.

F. Analisis dampak penggunaan media audiovisual terhadap keterlibatan peserta didik

Dampak Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran

1. Peningkatan Minat dan Motivasi Belajar: Media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penggunaan video, animasi, dan suara menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa menjadi lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pelajaran.
2. Peningkatan Pemahaman Konseptual: Media audiovisual membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik melalui visualisasi dan simulasi. Hal ini sangat bermanfaat terutama dalam mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
3. Pengaruh terhadap Hasil Belajar: Penggunaan media audiovisual tidak hanya meningkatkan minat dan pemahaman, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Integrasi media ini dalam proses pembelajaran berpotensi menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik.
4. Peningkatan Keterampilan dan Keterlibatan Aktif: Media audiovisual mendorong peningkatan keterampilan siswa, seperti berpikir kritis dan analitis, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Media ini juga efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran sejarah dan mata pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman mendalam. (Rotua Gultom., 2024)

Secara keseluruhan, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memberikan dampak positif signifikan terhadap keterlibatan peserta didik. Baik dari segi minat, motivasi, pemahaman konseptual, hasil belajar, maupun pengembangan

keterampilan. Oleh karena itu, integrasi media audiovisual secara tepat dan interaktif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

BAB 6

MEDIA DIGITAL INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Platform Digital Pembelajaran Interaktif: LMS, Aplikasi Islami, E-Learning PAI

1. *Learning Management System* (LMS) untuk PAI

Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Classpoint telah digunakan secara luas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Waty (2023), penggunaan Classpoint memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih interaktif melalui integrasi fitur kuis dan diskusi dalam presentasi PowerPoint. Hal ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Penggunaan media Classpoint dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk inovasi dalam pengembangan media digital yang interaktif. Classpoint memungkinkan guru merancang materi dan soal pembelajaran secara langsung melalui PowerPoint yang terintegrasi dengan fitur interaktif, seperti kuis dan pengumpulan jawaban secara real-time. Aplikasi ini juga dapat diakses melalui perangkat Android, sehingga mendukung fleksibilitas dan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan *joyful learning*, penggunaan Classpoint tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui diskusi atau soal berbasis ajaran agama.

Menurut Hanafiah (2021), penggunaan aplikasi PowerPoint berbasis Classpoint memungkinkan integrasi

desain pembelajaran dengan berbagai fitur interaktif, seperti *word cloud*, *short answer*, *multiple choice*, dan *slide drawing*. Aplikasi ini juga dapat diakses melalui perangkat Android menggunakan browser di situs *Classpoint.app*, di mana siswa cukup memasukkan kode partisipasi untuk terlibat dalam sesi pembelajaran.

Classpoint mendukung pembelajaran jarak jauh (e-learning), karena memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung melalui tampilan PowerPoint meskipun tidak berada di ruang kelas yang sama (Indonesia, 2021). Selain itu, media ini kompatibel untuk digunakan dalam konferensi online seperti Zoom atau platform video lainnya, sehingga sangat relevan digunakan selama masa pandemi. Model pembelajarannya pun fleksibel, dapat diterapkan dalam sesi tatap muka, tatap maya (*online*), maupun *blended learning*.

Awaludin (2021) menambahkan bahwa pembelajaran yang menerapkan media Classpoint memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Interaksi tidak hanya terjadi saat konferensi video, tetapi juga dapat berlanjut setelah sesi selesai melalui fitur *replay* atau rekaman materi. Hal ini membantu siswa mengulang penjelasan materi yang belum dipahami. Dari segi tampilan, suara, warna, dan desain penyajian, Classpoint dinilai memiliki daya tarik tersendiri yang mendukung pembelajaran yang lebih engaging dan menyenangkan.

Implementasi aplikasi Classpoint dalam pembelajaran telah memberikan inspirasi bagi banyak guru di berbagai sekolah dan lembaga pendidikan, khususnya dalam inovasi penyampaian materi. Aplikasi ini terintegrasi langsung dengan PowerPoint dan dilengkapi berbagai fitur menarik seperti *interactive whiteboard*, alat tulis digital, serta fitur penilaian yang mendukung proses evaluasi pembelajaran secara efektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan Classpoint memungkinkan guru menyajikan soal latihan secara langsung dalam bentuk *pre-test* maupun *post-test*, meskipun pembelajaran berlangsung secara daring melalui konferensi video. Salah satu keunggulan utama aplikasi ini adalah kemampuannya untuk menjalankan fitur interaktif tanpa harus keluar dari tampilan PowerPoint. Guru

dapat menyisipkan soal dalam berbagai bentuk, seperti esai, pilihan ganda, identifikasi ayat Al-Qur'an, maupun hukum tajwid, yang dapat dijawab siswa secara langsung dan interaktif. Selain itu, refleksi dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui fitur polling yang disesuaikan dengan materi PAI. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *joyful learning*, karena tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga memberikan umpan balik langsung yang dapat digunakan guru untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Secara umum, media pembelajaran seperti Classpoint terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi kejenuhan dalam proses belajar. Fitur yang modern dan responsif menjadikan Classpoint sebagai solusi dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendalam, tidak hanya untuk mata pelajaran PAI, tetapi juga untuk mata pelajaran lainnya. Namun demikian, tantangan yang masih dihadapi dalam penerapan media ini mencakup keterbatasan kemampuan teknologi dari guru dan siswa, serta kebutuhan akan koneksi internet yang stabil dan kuota data yang cukup besar. Oleh karena itu, untuk mengukur efektivitas penggunaan Classpoint secara menyeluruh, diperlukan kajian lanjutan berbasis data empiris, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini penting untuk memperoleh indikator keberhasilan yang terukur dalam implementasi media pembelajaran interaktif berbasis teknologi.

2. Aplikasi Islami dalam Pembelajaran PAI

Implementasi aplikasi Classpoint dalam pembelajaran telah mendorong inovasi di berbagai lembaga pendidikan, khususnya dalam penyampaian materi ajar yang lebih interaktif. Terintegrasi dengan Microsoft PowerPoint, Classpoint menyediakan fitur seperti *interactive whiteboard*, alat tulis digital, hingga sistem penilaian langsung, yang memudahkan guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Classpoint memungkinkan penyajian soal latihan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*, bahkan dalam pembelajaran

jarak jauh melalui konferensi video. Keunggulan utama aplikasi ini adalah kemampuannya menjalankan berbagai aktivitas pembelajaran tanpa perlu keluar dari PowerPoint. Guru dapat menyisipkan soal berbentuk esai, pilihan ganda, identifikasi ayat, maupun hukum tajwid, yang dijawab siswa secara langsung dan interaktif. Fitur polling dalam Classpoint juga mendukung proses refleksi pembelajaran, sejalan dengan pendekatan *joyful learning* yang mendorong partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini tidak hanya relevan untuk PAI, tetapi juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

Meskipun begitu, tantangan utama dalam penggunaan Classpoint mencakup keterbatasan literasi digital guru dan siswa, serta kebutuhan akan koneksi internet yang stabil dan kuota yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan berbasis data empiris—baik kualitatif maupun kuantitatif—untuk mengevaluasi efektivitas media ini secara menyeluruh dan memperoleh indikator keberhasilan yang terukur.

Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI) terus berkembang dan menunjukkan dampak positif terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian oleh Hariyanto dan Faridi (2024) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar secara signifikan.

Di era globalisasi, TI telah menjadi kebutuhan esensial dalam menentukan kualitas pendidikan. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sarana strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan bermakna. Dryden dan Vos (2003), sebagaimana dikutip oleh Rodiya et al. (2022), menyimpulkan bahwa dalam sistem pendidikan yang berhasil, citra diri (self-image) peserta didik lebih berpengaruh dibandingkan dengan sekadar penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu, arah pendidikan masa depan menekankan pentingnya membangun semangat dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan berpusat pada cara siswa belajar (*the way students learn*).

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi (TI) secara optimal. Suryadi, sebagaimana dikutip oleh Silalahi et al. (2023), menyatakan bahwa kebutuhan masyarakat akan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan bagian dari proses reformasi pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik, tetapi juga menyediakan beragam media dan alat bantu yang mempermudah serta mempercepat proses belajar-mengajar. Dengan TIK, interaksi antara peserta didik dan sumber belajar dapat berlangsung secara fleksibel, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini menjadikan penyajian materi dan ide pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi dapat memainkan peran strategis, terutama dalam menghadapi tantangan pedagogis dan kebutuhan peserta didik di era digital. PAI merupakan proses pendidikan yang mencakup kegiatan belajar-mengajar dan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara serius, bermartabat, dan berorientasi pada hasil. Khususnya dalam menghadapi populasi lanjut usia, agama memiliki fungsi ganda, yakni sebagai kekuatan integratif maupun potensi disintegratif. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah perlu diarahkan untuk memperkuat perannya sebagai sarana pembentukan nilai dan identitas spiritual.

Namun, masih banyak kritik terhadap pelaksanaan PAI di lembaga formal, khususnya terkait metode pengajaran yang dianggap terlalu tradisional. Silalahi et al. (2023) menyoroti bahwa perkuliahan PAI sering kali bersifat monoton, statis, dan preskriptif, dengan pendekatan yang cenderung terlepas dari konteks sejarah serta bersifat terlalu akademis. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak relevan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman.

Kehadiran dan kemajuan teknologi informasi (TI) pada era digital saat ini telah membuka peluang besar dalam memperluas bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas

fisik, tetapi dapat dilanjutkan di luar kelas, seperti ketika peserta didik mengulas materi secara mandiri di rumah. Hal ini memberikan kesempatan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengintegrasikan berbagai media pembelajaran berbasis multimedia secara simultan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu inovasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran adalah pemanfaatan platform *web-based* seperti Lumio by Smart. Platform ini menggabungkan fitur presentasi untuk penyampaian materi dengan elemen permainan (*game-based learning*) sebagai bentuk evaluasi yang menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Meneses et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan *Smart Learning Suite Online (Lumio by Smart)* secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi siswa, khususnya dalam bidang matematika. Demikian pula, temuan dari Inanta et al. (2020) mengindikasikan bahwa penggunaan media interaktif seperti Nearpod mampu memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar siswa.

Secara umum, media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang menjembatani penyampaian informasi dan materi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Media interaktif yang berbasis digital tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memotivasi siswa melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan menyenangkan. Media pembelajaran dapat berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Media ini membantu pendidik dalam menyampaikan materi serta mempermudah peserta didik dalam memahami konten pembelajaran (Chan & Morgan, 2015). Model pembelajaran berbasis digital turut berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pemanfaatan berbagai aplikasi digital yang dirancang untuk menunjang efektivitas pembelajaran (Kasmad et al., 2022).

Nur Alifah et al. (2023) menekankan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan gagasan guru dengan peserta didik. Media ini juga bertindak sebagai alat komunikasi yang memungkinkan penyampaian materi menjadi lebih

terstruktur dan mudah dipahami. Sementara itu, menurut Handayani et al. (2020), hasil belajar siswa merupakan indikator pencapaian yang dicerminkan dalam nilai atau laporan hasil belajar, sebagai bentuk evaluasi atas kemajuan siswa dalam kurun waktu tertentu.

Salah satu platform pembelajaran digital yang menonjol saat ini adalah Lumio by SMART Technologies, sebuah sistem berbasis web yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar interaktif di kelas maupun secara daring. Lumio memungkinkan guru untuk mengonversi berbagai jenis materi seperti PDF, Google Slides, dan PowerPoint ke dalam format pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif (Osipova & Bragova, 2022). Platform ini tersedia dalam versi gratis dan berbayar, dengan pengguna gratis memperoleh kapasitas penyimpanan sebesar 50 MB, sementara pengguna premium mendapat akses tanpa batas dan integrasi penuh dengan perangkat lunak SMART Notebook.

Secara praktis, Lumio memfasilitasi transformasi materi ajar menjadi media interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui fitur-fitur seperti kuis, diskusi interaktif, serta latihan kolaboratif, guru dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna.

Kelebihan utama dari Lumio by SMART terletak pada kemampuannya untuk mengubah metode pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring yang dapat diakses secara fleksibel dari berbagai lokasi. Teknologi ini membuka peluang interaksi yang lebih luas antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu keunggulan signifikan Lumio adalah dukungannya terhadap presentasi online menggunakan perangkat komputer pribadi (PC) atau perangkat digital lainnya, meskipun penggunaan PC lebih dianjurkan untuk memaksimalkan fungsi platform ini.

Lumio by SMART juga menawarkan berbagai fitur yang memudahkan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis slide interaktif, yang dilengkapi dengan beragam jenis evaluasi seperti kuis dan latihan interaktif. Fitur-fitur ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan

mempermudah guru dalam mengukur pencapaian hasil belajar.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Versi gratis Lumio hanya menyediakan kapasitas penyimpanan sebesar 50 MB, yang dapat membatasi jumlah dan ukuran materi pembelajaran yang dapat disimpan. Selain itu, penggunaan platform ini sangat bergantung pada ketersediaan jaringan internet yang stabil, sehingga keberlangsungan dan kualitas pembelajaran daring dapat terpengaruh oleh kendala teknis tersebut.

3. E-Learning PAI: Efektivitas dan Implementasi

E-learning dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menyampaikan materi ajar secara daring, baik melalui metode sinkron (langsung) maupun asinkron (tidak langsung). Sejak era digital dan pasca-pandemi COVID-19, e-learning telah menjadi alternatif utama, bahkan solusi permanen, dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, khususnya pada bidang pendidikan agama yang selama ini sangat bergantung pada interaksi tatap muka dan keteladanan langsung.

Penelitian Handayani et al. (2022) mengenai sistem e-learning dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah di perguruan tinggi menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menyampaikan materi selama masa pandemi. Namun, masih terdapat kendala terkait interaksi dan keterlibatan peserta didik yang perlu diatasi. Kajian lain menegaskan bahwa efektivitas e-learning dalam PAI sangat bergantung pada desain pedagogis yang tepat serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai. Sistem e-learning yang baik mampu mempermudah peserta didik dalam memahami materi secara fleksibel, meskipun tantangan dalam aspek interaksi sosial dan kedalaman spiritual tetap menjadi perhatian (Handayani et al., 2022).

Lebih lanjut, Muslim (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran e-learning PAI sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai TIK dasar serta ketersediaan perangkat digital pendukung. Sementara itu, penelitian oleh Muriati (2024) menunjukkan bahwa integrasi

video pembelajaran dan kuis interaktif dalam platform e-learning mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa terhadap materi ajar PAI.

Pelaksanaan e-learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, antara lain:

- a. Infrastruktur Teknologi: Ketersediaan akses internet yang stabil dan perangkat digital memadai merupakan prasyarat utama untuk menjalankan pembelajaran daring secara efektif.
- b. Kompetensi Guru: Kemampuan guru dalam mengelola Learning Management System (LMS) serta merancang konten pembelajaran interaktif sangat berpengaruh pada kualitas dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- c. Partisipasi Orang Tua: Terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, peran orang tua sangat vital dalam mendampingi dan mendukung proses belajar daring siswa agar berjalan optimal.
- d. Kontekstualisasi Materi: Materi pembelajaran perlu disajikan secara kontekstual sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Santoso (2024) menyarankan agar guru mengadopsi pendekatan *blended learning*, yaitu kombinasi pembelajaran daring dan luring, guna mengatasi keterbatasan interaksi tatap muka sekaligus menumbuhkan nilai-nilai spiritual secara langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa e-learning dalam pembelajaran PAI berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila didukung oleh aspek teknologi, pedagogi, serta lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun tantangan masih ada, pendekatan yang inovatif dan adaptif memungkinkan e-learning menjadi solusi jangka panjang untuk penguatan literasi keagamaan digital.

4. Integrasi Teknologi Canggih dalam Pembelajaran PAI

Kemajuan teknologi dalam era Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0 telah memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini banyak mengandalkan metode konvensional seperti ceramah

dan hafalan, kini dituntut untuk beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi canggih guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterlibatan peserta didik. Santoso (2024) menyoroti integrasi teknologi deep learning dalam pembelajaran PAI, yang memungkinkan personalisasi pembelajaran sekaligus penguatan karakter Islami siswa melalui pendekatan berbasis proyek dan aplikasi cerdas.

Beberapa teknologi canggih yang mulai diimplementasikan dalam pembelajaran PAI antara lain:

- a. Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI): AI memungkinkan personalisasi proses belajar dengan sistem yang dapat merekomendasikan materi berdasarkan kemampuan dan minat siswa, memberikan umpan balik otomatis, serta menganalisis pencapaian belajar secara real-time. Santoso (2024) mengemukakan bahwa deep learning dalam AI mampu mengidentifikasi minat belajar siswa dan mengarahkan pembelajaran keagamaan berbasis proyek serta penguatan karakter.
- b. Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR): Teknologi AR/VR memungkinkan penciptaan simulasi interaktif yang imersif dalam pembelajaran, seperti simulasi sejarah Islam, tata cara ibadah, dan suasana spiritual seperti pelaksanaan haji atau masjid Nabawi. Fitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis VR dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi ibadah melalui pengalaman simulasi 3D.
- c. Gamifikasi: Penerapan elemen permainan dalam pembelajaran PAI berperan meningkatkan motivasi belajar siswa. Contoh penerapannya meliputi kuis interaktif berbasis aplikasi, leaderboard hafalan, serta pemberian badge capaian spiritual. Hariyanto dan Faridi (2024) mengembangkan media pembelajaran berbasis IT dengan fitur gamifikasi yang terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Proses integrasi teknologi canggih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan sejumlah manfaat signifikan. Teknologi ini mampu meningkatkan minat belajar dan partisipasi siswa secara aktif,

memfasilitasi pembelajaran yang adaptif dan personal, serta memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam Islam seperti ihsan, malaikat, dan akhirat. Muriati (2024) menemukan bahwa penggunaan video interaktif dan evaluasi berbasis aplikasi mobile dalam pembelajaran PAI secara signifikan meningkatkan pencapaian kognitif peserta didik.

Dengan demikian, integrasi teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Augmented Reality/Virtual Reality (AR/VR), dan gamifikasi bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan merupakan transformasi fundamental dalam metode pengajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam oleh generasi digital. Keberhasilan implementasi teknologi ini menuntut sinergi antara guru, pengembang teknologi, lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan agar proses pembelajaran tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam dan relevan dengan kebutuhan zaman.

B. Penggunaan Kuis Interaktif (Kahoot, Quizizz, Wordwall) Untuk Materi PAI

Transformasi pembelajaran di era digital menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaktifkan partisipasi peserta didik secara efektif. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan utama adalah menjaga minat siswa terhadap materi yang bersifat normatif dan spiritual. Kuis interaktif digital seperti Kahoot, Quizizz, dan Wordwall hadir sebagai solusi strategis untuk meningkatkan motivasi belajar dan efektivitas evaluasi.

Kuis interaktif merupakan bagian dari strategi game-based learning yang memanfaatkan unsur permainan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendekatan konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman aktif dan refleksi. Kuis digital memfasilitasi proses tersebut dengan menyajikan pertanyaan menarik, visualisasi materi, dan umpan balik langsung. Keunggulan kuis interaktif dalam pembelajaran PAI meliputi:

1. Meningkatkan antusiasme dan fokus siswa melalui elemen permainan yang memacu semangat belajar.
2. Menyediakan umpan balik langsung dan akurat dengan fitur analisis otomatis pada platform seperti Quizizz dan Kahoot.

3. Memperkaya penyampaian materi dengan format multimedia seperti gambar, audio, dan animasi, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan hadis.
4. Memudahkan evaluasi formatif sebagai alat ukur pemahaman siswa selama atau setelah pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi kuis interaktif dalam pembelajaran PAI merupakan pendekatan inovatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa. Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, platform ini juga menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam secara kontekstual, kreatif, dan menyenangkan.

C. Pengembangan Modul Interaktif Dan E-Book Tematik Keislaman

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, terjadi pergeseran signifikan dalam metode dan media pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, PAI cenderung menggunakan pendekatan konvensional berbasis teks, namun kini dituntut untuk menghadirkan media pembelajaran digital yang interaktif dan tematik.

Modul interaktif dan e-book tematik keislaman menjadi solusi strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, fleksibel, dan menarik. Media ini dirancang sesuai dengan karakteristik generasi digital native, yang terbiasa dengan format visual dan interaktif. Modul digital tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai sarana belajar mandiri yang dilengkapi dengan animasi, video, kuis, evaluasi, dan fitur navigasi aktif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik secara optimal.

Kemajuan teknologi informasi telah mendorong transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu inovasi penting dalam konteks ini adalah penggunaan modul interaktif keislaman sebagai media pembelajaran digital yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital native.

Modul interaktif keislaman merupakan bahan ajar berbasis digital yang dirancang untuk mendukung pembelajaran PAI, baik secara mandiri maupun terstruktur. Modul ini menggabungkan elemen interaktif seperti video, audio, kuis,

ilustrasi, simulasi, serta evaluasi otomatis yang memungkinkan keterlibatan aktif peserta didik. Ciri khas modul interaktif keislaman meliputi:

1. Integrasi multimedia (teks, gambar, video, dan audio),
2. Desain responsif yang kompatibel dengan berbagai perangkat digital,
3. Penyajian nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif,
4. Fitur umpan balik otomatis yang memperkuat evaluasi formatif.

Dengan demikian, modul ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih menarik dan bermakna.

Adapun urgensi modul interaktif keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diinterpretasikan dalam beberapa komponen berikut:

1. Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik: Modul interaktif mendorong keterlibatan aktif melalui aktivitas digital seperti kuis, simulasi, dan video pembelajaran, yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital native.
2. Penyampaian Materi Secara Kontekstual dan Visual: Nilai-nilai Islam disajikan secara lebih aplikatif dan mudah dipahami melalui media visual dan narasi kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Fleksibilitas Pembelajaran: Modul ini memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, baik secara sinkron maupun asinkron, yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau hybrid.
4. Evaluasi Belajar yang Efektif: Dengan adanya fitur evaluasi otomatis dan umpan balik langsung, guru dapat dengan mudah memantau pencapaian kompetensi siswa dan melakukan tindak lanjut pembelajaran.
5. Internalisasi Nilai Spiritual secara Inovatif: Modul interaktif memberikan alternatif penyampaian nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah secara lebih menarik, sehingga mampu memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.
6. Penguatan Kemandirian Belajar: Modul ini mendukung pembelajaran mandiri dan membangun tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya, sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21.

E-book tematik keislaman dirancang dengan pendekatan *user-friendly* yang menyajikan konten keislaman dalam format multimedia seperti teks naratif, ilustrasi, audio, dan video pembelajaran. Tema-tema dalam e-book ini disusun berdasarkan kebutuhan perkembangan peserta didik dan tantangan sosial keagamaan kontemporer, seperti etika digital, toleransi beragama, dan moderasi Islam. Beberapa keunggulan e-book tematik keislaman dalam pembelajaran PAI antara lain:

1. Kontekstualisasi Nilai Islam: E-book memungkinkan penyajian materi keislaman yang sesuai dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.
2. Kemudahan Akses dan Distribusi: Sebagai bahan digital, e-book dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti ponsel, tablet, dan laptop, serta dapat didistribusikan secara luas melalui internet.
3. Fitur Interaktif: E-book modern dilengkapi dengan tautan video, latihan interaktif, serta kuis evaluatif yang membantu guru dalam menilai capaian belajar siswa secara dinamis.
4. Mendukung Literasi Digital Islami: Penggunaan e-book dalam pembelajaran memperkuat kemampuan literasi digital peserta didik sekaligus membentuk pemahaman keislaman yang moderat dan berorientasi pada praktik nyata

Dengan demikian, pengembangan e-book tematik keislaman dan modul interaktif merupakan bagian dari strategi digitalisasi pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan spiritual peserta didik di era digital. Inovasi ini menjadi sarana penting untuk menjaga relevansi, efektivitas, dan nilai transformasional pendidikan Islam di tengah perubahan zaman.

Dengan format yang interaktif dan kaya akan elemen visual serta multimedia, e-book tematik keislaman tidak hanya menjadi sumber bacaan, tetapi juga media pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik. Penyusunan konten yang berbasis tema nilai-nilai Islam kontekstual menjadikan e-book ini relevan dengan

kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah dicerna dan diimplementasikan dalam perilaku nyata.

Selain itu, keberadaan hyperlink ayat dan hadis dalam e-book memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk langsung merujuk pada sumber ajaran Islam, sekaligus menumbuhkan semangat literasi keislaman yang berbasis dalil. Fitur audio dan evaluasi reflektif juga memperkuat pembelajaran aktif serta memberi ruang bagi siswa untuk merenungkan makna ajaran Islam dalam konteks pribadi dan sosial.

Dengan demikian, e-book tematik keislaman tidak hanya menjadi media inovatif dalam menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam secara menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

E-book tematik keislaman memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya sebagai media pembelajaran yang relevan dan adaptif dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Pertama, e-book ini didesain berbasis multimedia, yang mengintegrasikan elemen teks, audio, visual, dan video guna meningkatkan daya tarik serta efektivitas penyampaian materi. Kedua, kontennya mengangkat nilai-nilai Islam secara aplikatif dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Ketiga, e-book ini bersifat interaktif, dengan menyertakan fitur-fitur seperti kuis, video pembelajaran, serta ruang refleksi nilai, yang mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam. Keempat, keunggulan lainnya adalah aksesibilitasnya yang tinggi; e-book ini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, maupun laptop, menjadikannya fleksibel untuk digunakan kapan saja dan di mana saja.

Tujuan dan fungsi e-book tematik keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk menjawab tantangan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan peserta didik di era digital. Salah satu tujuannya adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tema kehidupan, sehingga e-book ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan realitas sehari-hari siswa. Selain itu, e-book ini bertujuan untuk menyediakan bahan ajar

alternatif berbasis digital yang menarik, interaktif, dan kontekstual. Dalam hal ini, fungsinya adalah sebagai sumber belajar mandiri yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa terhadap materi keagamaan. Lebih lanjut, e-book tematik keislaman juga ditujukan untuk meningkatkan literasi digital dan keagamaan peserta didik, di mana fungsinya adalah mendorong penguasaan keterampilan abad ke-21 sekaligus berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, kehadiran e-book tematik keislaman tidak hanya sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mentransformasikan pembelajaran PAI secara lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai.

Langkah-langkah pengembangan e-book tematik keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan kesesuaian materi, kualitas tampilan, serta efektivitas penggunaannya. Tahap pertama adalah pemilihan tema, di mana tema yang diangkat harus relevan dengan nilai-nilai inti dalam ajaran Islam serta responsif terhadap isu-isu aktual, seperti “Islam dan Kepedulian Lingkungan”, “Toleransi dalam Islam”, atau “Digital Ethics dalam Perspektif Islam”. Selanjutnya, dilakukan penulisan isi, yang meliputi penyusunan materi dalam bentuk narasi tematik, pemilihan ayat dan hadis yang sesuai, penyusunan studi kasus, aktivitas reflektif, dan cerita kontekstual yang menggugah pemahaman dan penghayatan siswa.

Tahap berikutnya adalah desain visual dan interaktif, di mana e-book dikembangkan menggunakan aplikasi pendukung seperti *Canva*, *Kotobee*, *Book Creator*, atau *Sigil* untuk mengintegrasikan elemen multimedia seperti gambar, audio, video, dan kuis interaktif. Langkah terakhir adalah validasi dan uji coba, yang dilakukan melalui penyebaran e-book kepada guru atau siswa untuk memperoleh masukan terkait isi, tampilan visual, serta efektivitas dalam mendukung proses pembelajaran. Masukan tersebut menjadi dasar untuk penyempurnaan produk sebelum digunakan secara luas dalam konteks pembelajaran PAI.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan e-book tematik keislaman merupakan salah

satu inovasi strategis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. E-book ini tidak sekadar berfungsi sebagai media penyampaian materi ajar, melainkan juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan interaktif. Melalui integrasi teknologi digital dan tema-tema kehidupan yang relevan, e-book tematik keislaman mampu menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi digital native.

D. Prinsip Desain Interaktif Dan User-Friendly Dalam Konteks Pembelajaran PAI

Di era digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk bertransformasi sejalan dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik abad ke-21. Salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan media pembelajaran PAI adalah penerapan desain interaktif dan user-friendly, yang tidak hanya memudahkan akses terhadap materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif serta pemaknaan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan bermakna.

Desain interaktif merujuk pada pendekatan yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara pengguna dan media, seperti melalui kuis digital, simulasi ibadah, video pembelajaran interaktif, hingga forum diskusi daring. Sementara itu, desain user-friendly mengedepankan antarmuka dan navigasi yang intuitif, ringan, dan mudah dioperasikan, bahkan oleh pengguna dengan tingkat literasi digital yang terbatas. Menurut Sudirman (2022), media pembelajaran PAI yang ideal harus memenuhi prinsip "*aksesibilitas tinggi, komunikasi dua arah, dan desain yang bersahabat dengan pengguna (user-centered).*" Dalam konteks tersebut. Prinsip Utama Desain Interaktif dan User-Friendly dalam Media PAI

1. Kesesuaian Nilai (Value Alignment): Media harus mengintegrasikan ajaran Islam secara autentik dan sesuai dengan syariat.
2. Kemudahan Akses (Accessibility): Dapat diakses pada berbagai perangkat dan kondisi, termasuk penggunaan offline.

3. Desain Responsif dan Adaptif: Tampilan media menyesuaikan dengan ukuran layar dan kemampuan perangkat pengguna.
4. Interaktivitas (Engagement): Menyediakan umpan balik langsung, seperti kuis, drag-and-drop, atau audio interaktif.
5. Visualisasi Menarik: Penggunaan warna yang relevan secara kultural dan religius, tipografi jelas, dan tata letak bersih.
6. Navigasi Sederhana: Menu dan tombol yang mudah dipahami dan konsisten di seluruh media.
7. Konsistensi Tampilan: Penggunaan warna, ikon, dan font yang seragam untuk memudahkan penggunaan.
8. Minim Hambatan Teknis: Ukuran file ringan, stabil, dan tidak bergantung pada koneksi internet cepat.

Fitriyani dan Muchtarom (2022) menjelaskan bahwa penggunaan e-book interaktif Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan prinsip minimal design dan responsive layout dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi peserta didik. Sementara itu, Nurhayati dan Lestari (2024) menambahkan bahwa integrasi prinsip user experience dalam media pembelajaran PAI berbasis web memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran tematik keislaman secara daring. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan desain yang interaktif dan user-friendly dalam media pembelajaran PAI menjadi pendekatan penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran digital. Media pembelajaran yang menarik, mudah digunakan, sekaligus berlandaskan nilai-nilai keislaman, akan lebih mampu membentuk karakter serta memperdalam pemahaman keagamaan peserta didik secara menyenangkan.

E. Tantangan Pengembangan Media Digital

Perkembangan media digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, penerapan media digital tidak berjalan mulus tanpa hambatan. Berbagai tantangan teknis, pedagogis, dan etis muncul dalam pengembangan dan implementasi media digital, khususnya pada mata pelajaran

yang berbasis nilai seperti PAI. Berikut beberapa tantangan utama:

1. **Teknologi dan Infrastruktur:** Akses teknologi dan infrastruktur digital belum merata di berbagai wilayah, seringkali tidak stabil, sehingga menimbulkan kesenjangan digital antar daerah.
2. **Keterampilan Guru:** Banyak guru PAI yang belum menguasai keterampilan TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge), sehingga terjadi kesenjangan antara harapan ideal dan realita pembelajaran.
3. **Relevansi Materi:** Media digital yang tersedia seringkali kurang mengakomodasi nilai-nilai Islam secara mendalam, atau materi yang disampaikan terlalu umum dan tidak kontekstual.
4. **Desain Interaktif:** Banyak media pembelajaran digital masih bersifat monoton, kurang interaktif, dan kurang ramah pengguna sehingga kurang menarik bagi siswa.
5. **Validitas Keislaman:** Kekhawatiran terhadap keakuratan dan otentisitas konten keislaman yang tersebar secara digital tanpa pengawasan dan verifikasi yang memadai.
6. **Waktu dan Biaya Pengembangan:** Pembuatan media digital interaktif memerlukan waktu, tenaga ahli, dan biaya yang cukup besar, menjadi kendala dalam pengembangannya.
7. **Kebijakan Sekolah atau Lembaga:** Tidak semua lembaga pendidikan memberikan dukungan penuh terhadap integrasi media digital dalam proses pembelajaran.

Menurut Hidayat & Aulia (2022), lebih dari 75% guru Pendidikan Agama Islam belum siap menggunakan perangkat lunak desain dalam pengembangan media pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan adanya kendala signifikan terkait keterampilan teknis di kalangan pendidik. Kurniawan & Fitria (2023) menambahkan bahwa pengembangan e-modul berbasis flipbook PAI menghadapi tantangan besar, terutama karena keterbatasan waktu serta minimnya dukungan teknis dari pihak sekolah. Selain itu, Nurlaela, N. (2024) menyoroti bahwa banyak guru PAI kesulitan dalam memastikan bahwa konten digital yang digunakan selaras dengan prinsip moderasi beragama dan autentisitas nilai keislaman.

Dengan demikian, pengembangan media digital untuk pembelajaran PAI menghadapi tantangan multidimensi, baik dari aspek teknis, pedagogis, maupun substansial. Tantangan-tantangan tersebut menuntut sikap dan strategi yang matang, termasuk kolaborasi lintas disiplin antara guru, pengembang teknologi, dan ahli keislaman, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan, serta kebijakan lembaga yang mendukung inovasi pendidikan Islam berbasis teknologi. Hanya dengan pendekatan terpadu seperti ini, media pembelajaran digital PAI dapat dioptimalkan secara efektif dan berkelanjutan.

BAB 7

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI OLEH GURU

A. Pendahuluan

Pengembangan alat untuk pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Alat tersebut tidak hanya memudahkan guru dalam menjelaskan materi, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara konsep-konsep yang sulit dan pengalaman nyata siswa. Dalam belajar PAI, yang sering berisi materi normatif dan ide-ide, keberadaan alat bantu yang tepat dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami nilai-nilai agama secara kontekstual. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga bisa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam Pendidikan Agama Islam, penting untuk merancang alat pembelajaran dengan baik agar dapat meningkatkan minat siswa terhadap ajaran agama. Hal ini esensial karena nilai-nilai dalam PAI memerlukan tidak hanya pemahaman yang logis, tetapi juga kesadaran emosional dan spiritual. Alat yang bersifat interaktif, relevan, dan sesuai dengan pengalaman siswa akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Oleh karena itu, saat membuat alat pembelajaran dalam PAI, sangat penting untuk mempertimbangkan faktor pedagogis, psikologis, dan kultural agar proses belajar menjadi informatif dan juga mengubah cara pandang siswa. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dengan besar-

besaran dunia pendidikan, terutama dalam cara pembelajaran sehingga lebih efektif dan menarik.

Proses digitalisasi ini memberi kesempatan untuk menciptakan media dan alat pembelajaran yang tidak hanya tradisional, tetapi juga interaktif dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa zaman sekarang. Dalam hal ini, para guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi untuk merancang alat pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif. Perubahan ini tidak hanya memperkaya cara mengajar, namun juga memberikan kesempatan untuk pengalaman belajar yang lebih pribadi dan berarti.

Di era pembelajaran digital, peran guru sebagai fasilitator dan pengembang inovasi sangat vital. Guru yang peka dan mampu menanggapi perkembangan teknologi dengan menciptakan alat yang relevan dan menarik akan lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini menguatkan keyakinan bahwa keberhasilan dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa untuk terlibat langsung dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan cara mereka belajar. (Puspitasari et al., 2018) dalam tulisannya *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP Siliwangi*. menyatakan, penguasaan teknologi dan kemampuan pedagogis menjadi dua keahlian utama yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peranan media pembelajaran lebih dari sekadar alat bantu visual maupun audio. Media tersebut juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai Islami pada para siswa. Dengan desain yang tepat, media dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara dinamis, baik secara emosional maupun dalam memperkuat nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Taufiq & Ramadhani, 2025) menyimpulkan bahwa saat mengembangkan media pembelajaran PAI.

Peran kreativitas guru sangat penting agar media pembelajaran PAI tidak hanya menarik dari segi visual, tetapi juga memiliki kedalaman isi yang berarti. Media yang menarik akan lebih mudah diterima oleh siswa, sementara penyampaian

pesan-pesan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif memungkinkan siswa lebih mudah memahami dan merasakan maknanya. Oleh karena itu, guru perlu terus memperbaiki kemampuan mereka dalam mendesain media dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang komunikatif seperti cerita interaktif, animasi bertemakan Islam, atau simulasi yang berdasarkan pada kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipahami dan menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Dalam pembelajaran PAI, tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual atau audio, media juga berperan dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, saat mengembangkan media pembelajaran PAI, penting untuk mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan teologis. Dengan cara ini, pesan-pesan agama dapat disampaikan secara utuh dan bermakna (Andrianie et al., 2022). Kreativitas guru dalam merancang media perlu diarahkan agar nilai-nilai agama dapat masuk ke dalam materi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Menurut (Cara et al., (2020) Faktor yang memengaruhi kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, pengalaman mengajar, dan pemahaman tentang karakteristik siswa. Guru yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kebutuhan peserta didik biasanya lebih inovatif dalam menciptakan media yang relevan dan menyenangkan. Contohnya, media yang berhubungan dengan lokalitas atau budaya terbukti dapat meningkatkan daya tarik serta keakraban materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membuat media untuk pembelajaran PAI cukup banyak. Seringkali, masalah utama yang muncul adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya kesempatan untuk pelatihan, dan tingginya beban administrasi. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa guru yang termotivasi dan mendapat dukungan dari lingkungan sekolah dapat menciptakan media pembelajaran yang efektif meskipun dengan sumber daya yang sedikit

Selain itu, (Sulthon, 2025) siswa juga semakin dilibatkan dalam pembuatan media pembelajaran PAI. Dengan pendekatan yang berbasis proyek atau kerja sama, siswa diberi kesempatan untuk merancang media seperti video, poster dakwah, atau

aplikasi sederhana yang mengandung isi Islami. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa di abad ke-21. Namun, dalam proses pengembangan media untuk pembelajaran PAI, kita tidak boleh melupakan tujuan utama pendidikan agama, yaitu membentuk akhlak dan karakter yang Islami. Oleh sebab itu, media yang dibuat harus seimbang antara elemen visual, interaktif, dan nilai-nilai penting dari ajaran Islam. Penting bagi guru untuk memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai, bukan hanya untuk menarik perhatian.

Media pembelajaran yang sukses adalah yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan pemahaman yang dalam, serta mendorong mereka untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai perancang pembelajaran, guru harus terus belajar dan berinovasi supaya media yang diciptakan tetap relevan dengan kemajuan zaman dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran PAI oleh guru atau tenaga pendidik bukan hanya pilihan, tetapi suatu keharusan untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan saat ini. Kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan menilai media pembelajaran akan sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar dan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam secara menyeluruh.

B. Tahapan Pengembangan Media: Analisis Kebutuhan, Desain, Produksi, Implementasi, Evaluasi

Pengembangan media pembelajaran adalah suatu langkah sistematis yang bertujuan untuk menciptakan alat bantu dalam proses belajar mengajar agar lebih efisien, menarik, dan efektif. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, pengembangan media tidak hanya berfokus pada aspek teknis, (Mahyudin, 2023) namun juga harus mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang ingin diajarkan kepada murid. Umumnya, langkah-langkah pengembangan media mengikuti model yang sistematis seperti model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi), yang telah banyak digunakan dalam menciptakan berbagai media pembelajaran (Branch & Varank, 2009).

1. Analisis Kebutuhan

Langkah pertama dalam pengembangan media adalah melakukan analisis kebutuhan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan masalah pembelajaran, kebutuhan siswa, karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam pengajaran PAI, misalnya, seorang guru mungkin menyadari bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi akhlak dalam kehidupan sehari-hari karena cara penyajian yang abstrak dan kurang kontekstual. Maka, media yang dikembangkan harus mampu mengatasi masalah tersebut.

Contoh nyata dari analisis kebutuhan ini terlihat ketika seorang guru PAI di tingkat SMP menyadari bahwa banyak peserta didiknya kesulitan memahami makna hadits mengenai kejujuran. (Arianda et al., 2024). Dari observasi dan kuesioner yang dilakukan, siswa lebih tertarik pada tampilan visual seperti video pendek atau infografis. Temuan analisis ini menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang menggunakan video animasi yang menampilkan cerita nyata tentang pentingnya kejujuran.

2. Desain

Menurut (Alfatih et al., 2024) setelah analisis kebutuhan selesai, langkah selanjutnya adalah merancang media. Pada tahap ini, pengembang menciptakan struktur, tampilan, konten, dan cara penyajian media. Beberapa aspek yang perlu dirancang meliputi pemilihan jenis media seperti video, animasi, atau modul interaktif, penentuan alur pembelajaran, dan cara penggunaannya di dalam kelas. Dalam konteks PAI, perancang media harus memastikan bahwa nilai-nilai Islam disampaikan dengan cara yang benar dan sesuai dengan sumber yang valid.

Sebagai contoh, ketika membuat video pembelajaran tentang zakat, guru membuat storyboard yang mencakup pengantar mengenai hukum zakat, ilustrasi infografis tentang cara menghitung zakat, dan cerita inspiratif mengenai pengaruh zakat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, narasi disusun menggunakan bahasa yang cocok untuk usia siswa dan mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang

relevan untuk memperkuat pesan keagamaan (Wulandari & Sutisna, 2021).

3. Produksi

Dalam hal ini (Rachma et al., 2023) menyatakan bahwa tahap produksi atau pengembangan media adalah langkah di mana desain yang telah dibuat diubah menjadi bentuk fisik. Dalam proses ini, dapat digunakan perangkat lunak desain grafis, aplikasi pengeditan video, platform pembelajaran daring, dan lain-lain. Media yang dibuat harus diuji dari segi pedagogis, estetika, dan substansi materi.

Sebagai contoh, setelah storyboard dan naskah video selesai, guru memanfaatkan aplikasi seperti Canva untuk membuat infografis, serta Filmora atau CapCut untuk mengedit video. Pada pengembangan media berbasis PowerPoint interaktif, guru memiliki kemampuan untuk menambahkan hyperlink, audio, dan animasi yang mendukung penjelasan materi. Hasil akhir kemudian didiskusikan dengan guru lain atau pakar PAI untuk memastikan akurasi konten dan kesesuaian dengan kurikulum.

4. Implementasi

Tahapan penerapan berlangsung ketika media yang sudah dibuat digunakan dalam proses belajar. Media tersebut diuji coba secara langsung dengan para siswa di kelas. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melihat seberapa baik media itu dapat meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi belajar para siswa. (Virana, n.d.) Peran guru sangat penting dalam membantu pemakaian media dan mengamati reaksi serta partisipasi siswa.

Contoh penerapan bisa dilihat ketika guru memanfaatkan media animasi untuk menjelaskan cerita nabi-nabi dalam mata pelajaran sirah. Siswa diajak menonton video, lalu diikuti dengan diskusi kelompok dan kuis interaktif menggunakan Kahoot untuk menilai pemahaman mereka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan lebih baik dalam mengingat materi dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

5. Evaluasi

Menurut (Warsita, 2013) tahap penilaian adalah bagian terakhir dari proses pengembangan media, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi media yang telah digunakan. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara, seperti kuesioner, wawancara, uji hasil belajar, dan observasi perilaku siswa. Penilaian bisa dilakukan secara formatif (selama proses) atau sumatif (setelah penerapan).

Contohnya, setelah memakai media video pembelajaran selama tiga pertemuan, guru membagikan kuesioner kepuasan siswa, melakukan pretest dan posttest untuk melihat kemajuan pemahaman, serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan. Hasil penilaian menunjukkan ada peningkatan skor rata-rata siswa dari 65 menjadi 83, dan juga peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi di kelas. Ini menunjukkan bahwa media yang telah dikembangkan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Intinya proses pengembangan media pembelajaran PAI yang terdiri dari analisis kebutuhan, desain, produksi, implementasi, dan evaluasi adalah sebuah rangkaian yang saling terkait dan berlangsung terus-menerus. Keberhasilan media sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menganalisis kebutuhan, inovasi dalam desain, mutu produksi, serta efektivitas dalam pelaksanaan dan evaluasinya. Oleh sebab itu, penting bagi guru PAI untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan media agar bisa menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mengubah.

C. Kreativitas Guru Dalam Menciptakan Media Sederhana Yang Efektif

Guru pada abad ke-21 tidak hanya menjadi guru; mereka juga pemikir yang kreatif dan inovatif. Dalam konteks pendidikan Islam (PAI), seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan doktrin Islam secara jelas, ringkas. Salah satu aspek dari proyek ini, yaitu relevan adalah pengembangan media pendidikan yang ringkas dan efektif, yang mampu menghubungkan konsep-konsep keagamaan yang abstrak dengan pengalaman siswa yang relevan. Selanjutnya

berwawasan adalah pengembangan media pendidikan yang efektif dan ringkas yang dapat menghubungkan konsep-konsep keagamaan yang abstrak dengan pengalaman khusus siswa. Media pendidikan sederhana sering dipahami sebagai alat bantu pendidikan yang dibuat dengan bahan dan teknologi, tetapi juga dapat memberikan hasil belajar yang paling dapat diandalkan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan media ini adalah kreativitas guru yang tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan menulis siswa tetapi juga mendorong adaptasi dan perbaikan lingkungan sekitar serta teknologi agar dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan menarik (Fitriyani et al., 2021).

1. Konsep Kreativitas dalam Pengembangan Media Pembelajaran

Ide kreativitas dalam pengembangan media pembelajaran itu merupakan unsur vital yang mempengaruhi efektivitas belajar mengajar. Kreativitas lebih dari sekadar kemampuan menciptakan sesuatu yang baru; ia juga melibatkan penyusunan ide-ide asli yang berhubungan dengan konteks pembelajaran. Dalam pendidikan seorang guru yang kreatif dapat merancang media yang menarik secara visual dan dapat merangsang minat siswa, meningkatkan keterlibatan, dan membantu dalam memahami materi secara lebih menyeluruh. Kreativitas dalam pengembangan media memerlukan perpaduan pengetahuan pedagogi, keterampilan teknis, dan kesadaran akan kebutuhan belajar siswa.

Penelitian terkini oleh (Pratiwi et al., 2023) menunjukkan bahwa kreativitas dalam mengembangkan media pengajaran dapat ditingkatkan melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis masalah. Metode-metode ini mendorong para pendidik untuk mengeksplorasi berbagai format media digital seperti video interaktif, simulasi, dan gamifikasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media yang dikembangkan secara kreatif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan pengembang media untuk terus meningkatkan kapasitas kreatif mereka melalui pelatihan, eksplorasi teknologi baru,

dan kolaborasi interdisipliner untuk menciptakan media pembelajaran yang adaptif dan transformatif.

2. Karakteristik Media Sederhana yang Efektif

Dalam pembelajaran, media sederhana berfungsi sebagai alat bantu yang dibuat dengan berbagai bentuk dan ukuran. Walaupun bahan-bahan itu berada di sekitar seperti kertas warna, kardus, stik es krim, botol bekas, atau bahkan pasir dan kerikil. Di antara karakteristik media sederhana yang efektif itu adalah sebagai berikut:

a. Relevansi dengan Tujuan Pembelajaran

Media perlu mendukung pencapaian tujuan belajar dan indikator kompetensi dasar. Ini berarti, isi serta bentuk media harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa.

b. Desain dan Penggunaan yang Sederhana

Media yang efektif tidak perlu memiliki kompleksitas teknis. Desain yang mudah diakses memudahkan guru untuk menggunakannya dan membantu siswa untuk memahaminya tanpa memerlukan alat tambahan atau keahlian khusus.

c. Menarik dan Memotivasi

Meskipun sederhana, media harus dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk belajar. Elemen visual yang menarik, seperti warna atau bentuk, bisa meningkatkan minat dan fokus siswa.

d. Fungsional dan Efisien

Media harus berfungsi dengan baik—mudah digunakan dalam waktu yang tepat, mudah disiapkan, dan tidak memerlukan banyak biaya. Efektivitasnya terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan langsung.

e. Aksesibilitas dan Produksi Lokal

Media sederhana yang efektif dapat dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar kita, sehingga lebih mudah dan murah untuk diproduksi serta ramah lingkungan.

f. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Media yang baik dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok,

serta dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat pemahaman siswa.

Dengan karakteristik ini, media sederhana memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama di tempat yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi canggih.

3. Kreativitas Guru PAI dalam Menciptakan Media Sederhana
Kreativitas guru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membuat media sederhana sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di tempat yang memiliki fasilitas terbatas. Para guru PAI tidak hanya perlu menguasai materi ajar tetapi juga harus mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menarik, relevan, dan praktis. Di sini, kreativitas mereka menjadi elemen kunci untuk menciptakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa serta membantu mereka memahami nilai-nilai keislaman dengan cara yang menyenangkan dan berarti.

Media sederhana yang dirancang dengan cara kreatif dapat berupa alat peraga dari bahan yang didaur ulang, kartu dakwah, poster mengenai nilai-nilai Islam, simulasi gerakan salat menggunakan boneka, atau permainan edukatif yang memiliki tema Islami. Kemampuan guru terlihat pada cara mereka mengubah keterbatasan menjadi kesempatan, seperti menggunakan kertas bekas, kayu, atau bahan alami di sekitar untuk menciptakan media visual yang bisa dikomunikasikan dengan baik. Dengan metode ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga terlibat secara emosional dan fisik. Media sederhana yang interaktif dapat membantu mereka lebih memahami materi, seperti rukun iman, rukun Islam, moral, atau sejarah Nabi.

Sebuah penelitian oleh (Education, 2020) menemukan bahwa guru PAI yang sangat kreatif dalam menciptakan media sederhana dapat menghasilkan suasana belajar yang lebih dinamis dan berarti. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat secara signifikan ketika guru memanfaatkan media yang dibuat dengan tangan dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak selalu harus

berbentuk teknologi tinggi, tetapi lebih bermanfaat ketika dapat menyentuh konteks sosial dan budaya siswa secara langsung.

Karena itu, sangat penting bagi guru PAI untuk terus mengasah potensi kreatif mereka melalui pelatihan, refleksi atas praktik pembelajaran, dan kerjasama dengan rekan sejawat. Kreativitas bukan sekadar bakat yang dimiliki, tetapi suatu keterampilan yang dapat ditingkatkan dengan pengalaman dan kemauan untuk terus belajar. Dalam dunia pendidikan yang terus mengalami perubahan, guru PAI yang kreatif dan mampu beradaptasi akan dapat mengatasi tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Bagi guru PAI sejatinya juga mampu mengaplikasikan materi-materi yang bersifat verbalis dengan cara melakukan pemodelan seperti contoh pada materi fiqh terkait pelaksanaan ibadah haji di Makkah. Tentunya di sini ada kreativitas pendidik untuk membuat sesuatu abstrak menjadi nyata melalui membuat replica Ka'bah. Dan masih banyak yang lain. sebagai gambaran kita melihat ilustrasi berikut ini :

Ilustrasi 1: "Papan Dakwah dari Kardus Bekas"

Di sebuah Sekolah Dasar di desa dengan sedikit teknologi, Ustadzah Gilba Soraya El Hawa, seorang guru PAI, menghadapi kesulitan dalam mengajar akhlak baik kepada murid-murid kelas IV. Untuk mengatasi masalah ini, ia memutuskan untuk membuat "papan dakwah mini" menggunakan kardus bekas yang dipotong melingkar dan dicat dengan warna-warna cerah. Di papan tersebut, ia menempelkan gambar-gambar sederhana yang menunjukkan perilaku baik, seperti membantu teman, melakukan salat tepat waktu, dan bersikap jujur. Setiap gambar disertai dengan kutipan ayat atau hadis pendek. Papan itu dipakai dalam sesi tanya jawab interaktif, di mana siswa diminta untuk memilih satu gambar dan menjelaskan artinya.

Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi siswa, dan mereka mulai lebih baik dalam mengingat nilai-nilai akhlak karena cara belajar yang lebih kontekstual, visual, dan menyenangkan. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa dengan kreativitas, guru PAI dapat menggunakan

bahan-bahan sederhana untuk menciptakan media yang efektif, komunikatif, dan sangat mendidik.

Ilustrasi 2: "Perubahan"

Dalam usaha untuk memperkenalkan rukun Islam dengan cara yang menyenangkan kepada murid-murid kelas III, ibu Esa El Hawa, seorang guru PAI, merancang media pembelajaran yang berbentuk permainan sederhana bernama "Roda Rukun Islam." Ia menciptakan roda dari papan tripleks dan kertas berwarna, yang terbagi menjadi lima segmen, masing-masing melambangkan satu rukun Islam. Setiap segmen dilengkapi simbol dan kata kunci, contohnya "shalat" dengan gambar sajadah dan "zakat" dengan simbol tangan yang memberi.

Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa bergantian memutar roda dan menjelaskan isi dari segmen yang ditunjuk. Permainan ini memicu semangat belajar, memperkuat ingatan siswa, dan membuat suasana pembelajaran lebih aktif dan partisipatif. Ilustrasi ini menunjukkan bagaimana guru PAI dapat menggabungkan kreativitas, metode bermain, dan materi agama dengan baik dalam media yang sederhana dan mudah diolah.

4. Tantangan dan Solusi dalam Menciptakan Media Sederhana Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam menciptakan media pembelajaran yang sederhana dan efektif, terlebih dalam kondisi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Tidak semua pengajar memiliki kemampuan teknologi dan kreativitas yang memadai untuk membuat media yang menarik dan tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu, waktu yang terbatas, beban kerja administratif, dan kurangnya dukungan dari institusi sering kali menjadi penghalang bagi pengembangan media sederhana yang optimal. Masalah ini semakin diperburuk oleh minimnya pelatihan berkelanjutan dalam inovasi pembelajaran, khususnya di daerah yang belum terakses oleh teknologi modern.

Untuk mengatasi tantangan ini, solusi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan. Langkah pertama yang krusial adalah meningkatkan kompetensi guru melalui

pelatihan yang berorientasi praktik. Guru perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi cara membuat media sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah diakses, seperti kertas, kardus, atau barang-barang daur ulang lainnya. Selain itu, bekerja sama antar guru dalam komunitas belajar dapat memunculkan ide-ide inovatif dan mempercepat penerapan praktik baik dalam pengembangan media. Sekolah dan pemerintah juga harus mengambil peran aktif dalam menyediakan dukungan baik secara moral maupun material untuk mendorong inovasi dalam pembelajaran yang berkelanjutan.

Seperti dijelaskan oleh (Isnaini, 2024) penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat memberi pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. Media yang dirancang dengan kreatif dan sesuai konteks bisa menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna serta menyenangkan. Oleh sebab itu, solusi terhadap tantangan ini tidak hanya terletak pada peningkatan fasilitas, tetapi juga pada pengembangan kapasitas guru sebagai penggerak inovasi dalam dunia pendidikan. Meskipun tampaknya mudah untuk membuat media sederhana, para guru mengalami berbagai kesulitan, antara lain:

- a. Tidak cukup waktu untuk merancang dan membuat media karena banyaknya tugas administrasi.
- b. Kurangnya pelatihan mengenai desain media sederhana yang berfokus pada lokal.
- c. Keyakinan bahwa media digital lebih baik, sehingga media tradisional dianggap usang.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa langkah bisa diambil:

- a. Berkerja sama antar guru untuk merancang media yang sesuai dengan kelas.
- b. Pelatihan pengembangan media dengan biaya rendah di MGMP PAI.
- c. Melibatkan siswa dalam pembuatan media sebagai bagian dari proses belajar berbasis proyek.

5. Strategi Mengembangkan Kreativitas Guru

Mengasah kreativitas para guru adalah salah satu faktor krusial dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai, menarik, dan fleksibel bagi siswa di zaman modern ini. Seorang guru yang memiliki kreativitas tinggi dapat menghadirkan beragam metode dan media pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Kreativitas ini bukan hanya sekedar bakat alami, melainkan hal yang bisa dikembangkan di lingkungan yang mendukung, melalui pelatihan yang efektif, dan ruang untuk bereksperimen dalam proses belajar mengajar.

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kreativitas guru adalah dengan memberikan pelatihan yang berfokus pada pengembangan alat dan materi ajar digital. Penelitian oleh (Rosidi et al., 2024) menunjukkan bahwa pemakaian alat penilaian digital berbasis spreadsheet dapat meningkatkan kreativitas guru dalam hal pedagogi, terutama dalam merancang penilaian yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan model ADDIE dalam pendekatan Research and Development, guru dilatih untuk merancang serta menerapkan inovasi penilaian yang tidak hanya tepat tetapi juga praktis dan efisien dalam kegiatan belajar sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang berorientasi pada praktik dan berbasis teknologi sangat penting untuk mendorong kreativitas guru. Selain pelatihan teknis, kerjasama antara guru juga merupakan elemen kunci dalam munculnya ide-ide kreatif. Diskusi antar guru, komunitas educator, atau kelompok kerja profesional dapat menjadi wadah untuk berbagi pengalaman serta solusi atas berbagai kesulitan dalam pembelajaran. Ketika guru saling mendukung dan belajar satu sama lain, kemungkinan untuk berinovasi dalam pengajaran pun akan meningkat. Kerjasama ini juga berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan dan ide-ide baru.

Di sisi lain, sangat penting untuk membangun sistem penghargaan dan pengakuan bagi inovasi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penghargaan yang

diberikan, baik dalam bentuk sertifikat, publikasi praktik yang baik, atau insentif yang bukan berbentuk materi, dapat memotivasi guru untuk terus mengembangkan diri. Dukungan dari kepala sekolah dan pihak dinas pendidikan adalah faktor eksternal yang juga sangat berpengaruh dalam kelangsungan strategi pengembangan kreativitas para guru. Dengan menggabungkan strategi pelatihan, kolaborasi, dan dukungan institusi, kreativitas guru diharapkan akan berkembang dan memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Singkatnya jika guru ingin terus mengembangkan kreativitas mereka dalam membuat media, maka dukungan dari sekolah dan pemerintah serta dari Komite, dan juga pondok serta yayasan sangat diperlukan. Beberapa strategi yang bisa diterapkan antara lain:

- a. Workshop yang berfokus pada kreativitas dan desain media PAI.
- b. Pembuatan bank media yang sederhana dan dapat diakses oleh semua guru.
- c. Penguatan budaya reflektif di kalangan pendidik, misalnya melalui lesson study atau supervisi formatif.
- d. Mengadakan lomba media pembelajaran sederhana dan memberikan penghargaan kepada guru yang inovatif.

6. Implikasi terhadap Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Ada banyak implikasi bagi pembelajaran PAI, mulai dari penyesuaian kurikulum hingga penerapan teknologi dalam proses pendidikan. Di era globalisasi, pembelajaran PAI tidak hanya harus menyampaikan ajaran agama, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu dampak yang penting adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran PAI. Dengan memanfaatkan TIK, guru dapat menyajikan materi ajar dengan cara yang lebih menarik dan

interaktif, serta memberikan siswa akses yang lebih luas untuk mempelajari ajaran Islam melalui berbagai platform digital. Namun, penggunaan teknologi ini juga memerlukan guru untuk memiliki keterampilan digital yang baik agar dapat menggunakannya secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran PAI juga perlu menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi pada siswa. Dengan mempelajari ajaran Islam secara mendalam dan dalam konteks yang tepat, siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Ini penting untuk mencegah penyebaran paham radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Seperti yang dijelaskan oleh (Heriyudanta, 2023) pembelajaran PAI perlu dirancang dengan tujuan untuk memperkuat karakter moderat dan inklusif sehingga dapat menjadi dasar untuk perdamaian sosial di tengah keragaman.

Dampak lainnya adalah pentingnya penguatan kompetensi guru PAI dalam aspek pedagogis dan penguasaan ilmu Islam. Guru perlu mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan konteks zaman, serta terus memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam agar bisa menyampaikan materi dengan relevan dan aplikatif. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang transformasional untuk pengembangan spiritual dan intelektual siswa. Intinya bahwa media yang dibuat secara kreatif oleh pengajar memiliki peran penting dalam berbagai aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti dapat:

1. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.
2. Memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral melalui pengalaman langsung.
3. Mengembangkan pemahaman literasi visual dan naratif siswa, terutama dalam mengerti cerita-cerita Islam.
4. Meningkatkan kualitas hubungan antara pengajar dan siswa agar lebih hangat dan manusiawi.

Oleh karena itu, kreativitas pengajar dalam menciptakan media sederhana tidak hanya sebagai cara teknis, tetapi juga sebagai strategi pengajaran yang efektif dalam menciptakan pendidikan agama yang lebih manusiawi dan relevan.

Kreativitas seorang pendidik dalam merancang media sederhana yang efisien merupakan cerminan dari profesionalisme serta dedikasi terhadap mutu pembelajaran. Meskipun ada keterbatasan dalam fasilitas, pendidik tetap dapat berinovasi dengan memanfaatkan kekayaan lingkungan dan gagasan yang sederhana. Media yang dikembangkan dengan kreativitas tidak hanya membantu mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang dinamis, partisipatif, dan kaya nilai. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan ruang, waktu, dan dukungan sistematis agar pendidik dapat terus meningkatkan daya inovasi dan rasa estetik dalam merancang media pembelajaran PAI yang mampu mengubah.

D. Kolaborasi Antar Guru Dalam Pengembangan Media

Kerjasama antar pengajar merupakan taktik yang vital dalam menciptakan media pembelajaran yang baru dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan berkolaborasi, para guru dapat saling berbagi ide, pengalaman, dan keahlian dalam merancang serta mengembangkan alat yang mendukung proses belajar dan mengajar dengan cara yang lebih efisien. Kerjasama ini tidak hanya menciptakan inovasi dalam bentuk media sederhana maupun digital, tetapi juga mempercepat proses produksi melalui distribusi peran dan tanggung jawab yang jelas. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), kerjasama antar pengajar sangat krusial untuk memastikan bahwa media yang dibuat tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang tepat, sambil disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh siswa.

Di samping itu, kerjasama juga membentuk lingkungan profesional yang mendukung peningkatan kemampuan guru secara berkelanjutan. Pengajar yang terlibat dalam komunitas belajar atau kelompok kolaborasi biasanya lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam strategi pengajaran. Diskusi rutin, lokakarya bersama, atau proyek kolaboratif menjadi platform untuk mewujudkan ide-ide kreatif yang secara langsung mempengaruhi kualitas media dan pengajaran di kelas. Jadi, kerjasama antar pengajar tidak hanya menciptakan media pembelajaran yang lebih berkualitas, tetapi juga meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan melalui

budaya berbagi dan saling belajar. Kemajuan media pembelajaran sebagai alat untuk mendukung kegiatan mengajar tidak bisa dipisahkan dari kreativitas dan keterampilan para guru. Namun, dalam praktiknya, menciptakan media seringkali menjadi tugas yang sukar jika dikerjakan sendirian. Hal ini terjadi karena adanya kendala waktu, keterampilan teknis yang terbatas, dan kurangnya akses pada sumber daya. Oleh sebab itu, kerja sama antar guru menjadi pendekatan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam merancang media pembelajaran yang berkualitas.

Kolaborasi di bidang pendidikan berarti proses kerja sama antara dua atau lebih guru dalam merancang, mengembangkan, mengevaluasi, dan merenungkan proses belajar secara bersamaan (Friend & Cook, 1992). Dalam pengembangan media pembelajaran, kolaborasi tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk berbagi ide dan pengalaman serta belajar satu sama lain di antara sesama guru.

1. Makna Kolaborasi dalam Konteks Profesionalisme Guru

Kerja sama di dalam konteks profesionalisme guru bukan hanya sekadar kolaborasi teknis, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang mendalam dan kolektif di antara para pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Dalam praktiknya, kerja sama ini melingkupi interaksi yang teratur, saling memberikan umpan balik, serta berbagi tanggung jawab dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ini menunjukkan pengembangan profesionalisme guru, tidak hanya dalam hal pedagogi, melainkan juga dalam kemampuan sosial dan kepemimpinan. Kerja sama yang baik dapat menumbuhkan budaya refleksi dan inovasi yang sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah.

Lebih lanjut, kolaborasi memiliki arti menciptakan komunitas belajar yang saling percaya dan mendukung satu sama lain. Guru yang berkolaborasi cenderung lebih efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran karena mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat. Penelitian yang dilakukan oleh (Hargreaves & O'Connor, 2018) adalah

menemukan bahwa kolaborasi profesional yang efektif dapat meningkatkan kepuasan kerja guru, memperkuat kemampuan pedagogis, dan secara signifikan memperbaiki hasil belajar siswa. Mereka menegaskan bahwa kolaborasi yang berarti harus berkelanjutan, fokus pada praktik, dan terintegrasi dalam budaya sekolah, bukan sekadar rutinitas administratif.

Oleh karena itu, sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyediakan ruang, waktu, serta sistem dukungan bagi guru untuk melakukan kolaborasi yang produktif. Ini meliputi pelatihan kolaboratif, pengembangan kelompok kerja profesional, dan penghargaan terhadap hasil kolaborasi yang memberikan dampak positif. Ketika kolaborasi menjadi bagian dari budaya kerja guru, profesionalisme mereka akan semakin kuat dan memberikan dampak yang luas terhadap peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Kerja sama adalah salah satu tanda dari tingkat profesionalisme seorang guru. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dinyatakan bahwa para guru diharapkan memiliki kemampuan untuk bekerjasama secara profesional, baik dengan rekan pendidik maupun dengan pihak-pihak terkait lainnya. Ini berkaitan dengan prinsip komunitas praktik, yaitu suatu kelompok yang anggotanya terlibat dalam kegiatan bersama dan tukar menukar pengetahuan untuk mencapai tujuan yang sama. Kerja sama dalam pembuatan media juga dapat dianggap sebagai bentuk pengembangan diri yang berkelanjutan (*continuous professional development*), di mana para guru tidak hanya melakukan pengajaran, tetapi juga belajar dari rekan-rekan mereka.

2. Bentuk Kolaborasi dalam Pengembangan Media

Dalam pembuatan media pembelajaran, kerja sama antara guru merupakan cara yang sangat efektif dan strategis untuk menghasilkan media yang sesuai dengan konteks, inovatif, dan memenuhi kebutuhan siswa. Kerja sama ini bisa dilakukan antara guru di satu sekolah, antara beberapa sekolah, atau bahkan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, guru Pendidikan Agama Islam bisa

berkolaborasi dengan guru seni atau teknologi informasi untuk menciptakan media visual atau digital yang menarik dan komunikatif, sehingga nilai-nilai keislaman bisa disampaikan dengan lebih baik. Kerjasama semacam ini membantu menggabungkan berbagai keahlian untuk menghasilkan media yang lebih kaya dalam konten dan estetika.

Selain itu, kolaborasi juga bisa mengambil bentuk forum untuk berbagi praktik baik, pelatihan bersama, atau proyek pengembangan media yang dilakukan secara tim. Dalam forum tersebut, para guru bisa berdiskusi mengenai kebutuhan pembelajaran, mencoba berbagai contoh media, serta memberikan umpan balik yang konstruktif satu sama lain. Kolaborasi seperti ini mempercepat proses penyempurnaan media karena melibatkan banyak pandangan dan pengalaman dari lapangan. Di zaman digital ini, kerja sama juga bisa dilakukan secara online melalui platform pembelajaran yang memfasilitasi pertukaran ide dan karya media antar guru dari berbagai lokasi.

Sebuah penelitian oleh (Putra et al., 2022) menunjukkan bahwa kerja sama guru dalam pengembangan media pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan relevansi media dengan kebutuhan siswa. Mereka menemukan bahwa model kerja kolaborasi dalam pengembangan media berbasis proyek tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab guru terhadap hasil pembelajaran. Karena itu, kolaborasi tidak hanya merupakan cara yang efektif dalam mengembangkan media, tetapi juga bagian penting dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Kerja sama antara guru bisa dilakukan dalam banyak cara, tergantung pada situasi sekolah dan sumber daya yang tersedia. Berikut adalah beberapa jenis kolaborasi yang umum:

- a. Pembelajaran Bersama: Para guru saling bekerja untuk merancang proses belajar, mengamati bagaimana pelaksanaannya, dan merefleksikan hasilnya. Langkah ini membantu guru dalam mengembangkan bahan ajar

- secara bersama berdasarkan evaluasi yang nyata di kelas.
- b. Lokakarya internal sekolah: Guru-guru dalam satu sekolah berkumpul untuk merancang materi ajar yang sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Misalnya, guru Pendidikan Agama Islam dapat bekerja sama dengan guru seni untuk membuat video pembelajaran yang berbasis visual.
 - c. Tim pengembang materi: Di beberapa sekolah atau madrasah, terdapat tim khusus yang dibentuk untuk mengembangkan media pembelajaran baik digital maupun cetak. Tim ini umumnya terdiri dari guru-guru mapel, tenaga operator, dan teknisi yang ada di sekolah.
 - d. Kerja sama antar sekolah (MGMP/KKG): Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG), para guru dari berbagai sekolah dapat saling berbagi dan mengembangkan media bersama. Forum ini juga berfungsi sebagai tempat untuk tukar pengalaman baik dan mendiskusikan tantangan dalam proses pembelajaran.
3. Manfaat Kolaborasi Antar Guru dalam Pengembangan Media Kerja sama antara guru dalam menciptakan media pembelajaran menawarkan banyak keuntungan strategis untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar. Dengan saling bekerja sama, para guru dapat menggabungkan keahlian dan pengalaman yang dimiliki, sehingga menghasilkan media yang lebih bervariasi, relevan, dan cocok dengan karakter siswa. Metode kolaboratif ini memperluas cara pandang dalam merancang media pembelajaran, karena gagasan dan inovasi muncul dari banyak orang, bukan hanya dari satu individu, melainkan hasil kolaborasi pemikiran yang saling melengkapi. Keuntungan lainnya dari kolaborasi adalah penghematan waktu dan penggunaan sumber daya. Pembuatan media sering kali melibatkan beberapa langkah, seperti perencanaan, desain, pengujian, dan evaluasi. Jika semua itu dilakukan secara terpisah, prosesnya bisa sangat memakan waktu dan hasilnya bisa jadi tidak maksimal. Dengan kerja tim, pekerjaan bisa dibagi sesuai dengan

kemampuan masing-masing, sehingga tugas dapat selesai lebih cepat, teratur, dan menghasilkan produk yang lebih baik. Kerja sama juga mendorong penciptaan media yang lebih aplikatif dan fokus pada pemecahan masalah nyata dalam proses belajar.

Selain menciptakan media yang berkualitas, kolaborasi antar guru juga menguntungkan dalam aspek pengembangan profesional. Melalui diskusi dan refleksi bersama, para guru dapat saling belajar dan meningkatkan pengetahuan tentang pedagogi dan teknologi, serta membangun jejaring kerja yang produktif. Hal ini menciptakan budaya kerja kolegal yang mendukung inovasi yang berkelanjutan dalam pendidikan. Dengan demikian, kolaborasi dapat memberikan dorongan motivasi bagi guru untuk terus tumbuh dan berinovasi dalam pembelajaran mereka.

Penulis buku (Ali et al., 2024) menegaskan bahwa kerjasama guru dalam pembuatan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan penerimaan media di kalangan siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa media yang dihasilkan dari kolaborasi lebih kontekstual dan interaktif, karena merupakan kombinasi dari berbagai gagasan, pengalaman di lapangan, dan evaluasi bersama. Temuan ini menegaskan pentingnya mendorong praktik kerja sama antara guru dalam pengembangan media sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dapat disarikan bahwa kerja sama antara guru dalam menciptakan media pembelajaran memberikan banyak keuntungan, baik dari segi kualitas maupun efisiensi. Beberapa keuntungan itu adalah:

- a. Peningkatan kualitas media: Dengan adanya diskusi dan masukan dari rekan sejawat, media yang diciptakan dapat menjadi lebih bervariasi, relevan, dan tepat, terutama untuk materi-materi abstrak dalam PAI.
- b. Peningkatan kompetensi guru: Para guru belajar dari satu sama lain, baik dalam teknologi, pedagogi, maupun penguasaan materi. Hal ini menambah wawasan profesional di antara mereka .
- c. Efisiensi waktu dan tenaga: Dengan mengerjakan proses pengembangan secara bersama-sama, waktu

dapat dihemat karena beban kerja dibagi, dan ide-ide dapat direalisasikan dengan lebih cepat.

- d. Menumbuhkan budaya kolaboratif: Lingkungan sekolah menjadi lebih dinamis dan komunikatif karena adanya kerja sama antar guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4. Contoh Praktik Kolaboratif di Sekolah

Salah satu contoh dari kolaborasi yang berhasil di sekolah dapat dilihat dalam pembuatan media pembelajaran bertema lingkungan oleh tim pengajar di Sekolah Dasar Negeri Presak Desa Jelantik Jonggat Lombok Tengah NTB. Dalam kolaborasi ini, pengajar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta Bahasa Indonesia saling bekerja bersama untuk membuat sebuah media pembelajaran yang berupa papan interaktif edukatif dengan tema “Menjaga Ciptaan Allah melalui Pelestarian Lingkungan.” Media tersebut dikembangkan dengan cara bekerjasama mulai dari perencanaan materi yang melibatkan berbagai pelajaran, desain visual serta narasi, hingga tahap pengujian dan perbaikan berdasarkan refleksi yang dilakukan secara kelompok.

Inisiatif ini tidak hanya memperkuat keterkaitan antara konten pelajaran, tetapi juga meningkatkan minat siswa dalam belajar dengan cara yang kontekstual. Contohnya, guru IPA memaparkan proses mendaur ulang, guru PAI menekankan pentingnya nilai-nilai Islam terkait dengan kebersihan dan penciptaan Tuhan, sedangkan guru Bahasa Indonesia membimbing siswa untuk menulis laporan sederhana mengenai tindakan menjaga lingkungan. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kolaborasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan serta menumbuhkan kesadaran lingkungan yang memiliki nilai-nilai religius dan praktis.

Kolaborasi yang dilakukan ini menunjukkan bahwa kerja sama antar pengajar tidak hanya menciptakan media pembelajaran yang lebih bermanfaat dan kaya, tetapi juga membantu mengembangkan budaya sekolah yang inovatif dan reflektif. Proyek seperti ini bisa diterapkan di berbagai tingkat pendidikan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran yang integratif dan memberikan dampak positif kepada kompetensi siswa secara menyeluruh. Contoh lain misalnya di MTs Negeri 1 Sumbawa, guru yang mengajar PAI berkolaborasi dengan guru TIK dan guru seni rupa untuk membuat media interaktif yang berbasis animasi yang menjelaskan cara berwudhu dan shalat. Guru PAI bertanggung jawab untuk menulis naskah dan konten yang berhubungan dengan agama, sedangkan guru TIK mengerjakan animasi, dan guru seni rupa membantu dengan desain visual serta suara. Media ini kemudian digunakan bersamaan di beberapa kelas sebagai bagian dari sistem e-learning madrasah.

5. Tantangan dan Strategi Kolaborasi

Kerjasama antar pengajar adalah salah satu cara penting dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Namun, saat dilaksanakan, kerjasama ini sering menghadapi sejumlah kesulitan. Salah satu kesulitan yang umum adalah adanya perbedaan pandangan, gaya mengajar yang bervariasi, dan kurangnya waktu luang karena banyaknya pekerjaan administratif yang harus dilakukan oleh guru. Selain itu, kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri sebagian guru untuk berkolaborasi secara terbuka dan setara dalam tim juga masih terbatas. Ini bisa menjadi penghalang bagi terciptanya sinergi yang produktif di antara para pendidik.

Masalah lain berhubungan dengan kultur kerja di sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kerjasama. Di beberapa tempat, cara mengajar masih bersifat sendiri-sendiri, di mana para guru cenderung bekerja sendiri dalam menyiapkan bahan ajar dan mengelola kelas. Kurangnya dukungan dari manajemen sekolah, seperti tidak adanya waktu khusus untuk pertemuan kolaboratif atau ruang untuk diskusi profesional, menjadi halangan dalam menciptakan kerjasama yang berkelanjutan dan bermakna. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi kolaborasi yang terencana dan didukung oleh kebijakan dari sekolah. Salah satu cara yang efektif adalah dengan membentuk Komunitas Pembelajaran Profesional (Professional Learning Communities - PLC) yang diadakan

secara rutin. Dalam forum ini, para guru dapat berbagi praktik baik, melakukan refleksi bersama, serta merancang proyek kolaboratif, seperti pengembangan media pembelajaran atau penyusunan modul ajar. Selain itu, kepala sekolah perlu aktif berperan sebagai penggerak kolaborasi dengan menyediakan waktu khusus, memberi penghargaan atas kerja sama tim, serta menciptakan budaya kerja yang saling terbuka dan menghargai.

Menurut (Meyer, 2020) kolaborasi yang efektif harus didasarkan pada tiga prinsip utama: fokus pada hasil belajar siswa, komitmen untuk bekerja dalam tim, dan proses perbaikan yang berkelanjutan. Mereka menekankan bahwa kolaborasi yang berarti bukan hanya sekadar bekerja bersama, tetapi juga melibatkan proses saling belajar, saling bertanggung jawab, serta bertumbuh secara profesional. Dengan pendekatan yang tepat, kerjasama antar pengajar bisa menjadi kekuatan utama dalam mendorong inovasi pendidikan yang berkelanjutan. Untuk diketahui bahwa walaupun kolaborasi antar guru memiliki banyak kelebihan, ada juga beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti:

- a. Visi atau metode pengajaran yang berbeda bisa menjadi sumber konflik saat mengembangkan media.
- b. Waktu yang terbatas, terutama bagi guru yang memiliki banyak tanggung jawab administratif.
- c. Dukungan manajemen sekolah yang kurang, baik dari segi teknis maupun dana.

Beberapa cara yang bisa diterapkan untuk mengatasi tantangan ini antara lain:

- a. Melakukan pertemuan kolaboratif secara terjadwal melalui komunitas belajar guru.
- b. Memberikan insentif dan penghargaan bagi guru yang aktif dalam kolaborasi.
- c. Membangun budaya reflektif dan saling menghargai di antara tim guru.

Memotivasi kepala sekolah untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang memberikan ruang bagi inovasi guru. Kerja sama di antara para guru dalam menciptakan media tidak hanya menjadi solusi untuk masalah kekurangan sumber daya, tetapi juga merupakan langkah penting dalam mengubah budaya kerja di bidang pendidikan menuju komunitas

profesional yang selalu belajar. Dengan melakukan kolaborasi, guru dapat saling melengkapi keterampilan mereka, bertukar ide-ide kreatif, dan mengembangkan media pembelajaran yang lebih kaya, bermakna, serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mendukung dan mempromosikan kolaborasi ini secara terencana agar dapat terbentuk ekosistem pendidikan yang produktif dan inovatif, terutama dalam pengajaran PAI yang memerlukan nilai, kreativitas, dan kedalaman makna. Pembuatan media berbasis lokal dan kontekstual Pembuatan alat ajar yang berfokus pada konteks lokal adalah pendekatan yang strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa. Alat ajar ini dirancang untuk mengangkat budaya, nilai-nilai, dan lingkungan sekitar yang dikenal oleh siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami materi pelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan alat ajar lokal dapat berupa cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai Islami, simbol budaya lokal yang terkait dengan prinsip tauhid, atau praktik sosial dalam masyarakat yang mencerminkan akhlak yang baik. Keterkaitan ini menjadikan pelajaran lebih relevan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penggunaan alat ajar lokal juga mendorong siswa untuk lebih menghargai budaya dan lingkungan sosial mereka. Ini sangat penting untuk membentuk identitas siswa yang tetap terhubung dengan akar budaya mereka serta untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, guru bisa menggunakan bahan yang sederhana seperti gambar aktivitas budaya lokal, video kegiatan keagamaan di masyarakat, atau simulasi peran dalam tradisi tertentu yang memiliki elemen pendidikan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengalami pembelajaran yang lebih relevan dan praktis.

Namun, menciptakan alat ajar yang berbasis lokasi dan kontekstual memerlukan kreativitas, kepekaan terhadap budaya, serta kemampuan pedagogis dari guru. Guru harus bisa menemukan potensi lokal di sekitar sekolah dan mengorganisasikannya menjadi bahan ajar yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, penting bagi

guru untuk bekerja sama dengan tokoh masyarakat atau orang tua dalam proses pembuatan alat ajar agar nilai-nilai lokal yang diangkat tetap autentik dan sesuai norma yang ada. Mengintegrasikan nilai lokal dalam media pembelajaran juga sejalan dengan konsep merdeka belajar, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan keberagaman konteks.

Berdasarkan penelitian oleh (Noverita et al., 2023) media pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa baik secara emosional maupun kognitif. Dalam studi mereka, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi Pendidikan Agama Islam ketika guru menghubungkannya dengan tradisi lokal yang mereka ketahui, seperti selamatan atau gotong royong. Ini menunjukkan bahwa pemakaian media yang kontekstual tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter siswa. Pendidikan yang bermakna ditentukan tidak hanya oleh isi kurikulum atau metode pengajaran, tetapi juga oleh hubungan antara materi ajar dan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu cara yang terbukti berhasil dalam menciptakan pengalaman belajar yang signifikan adalah pengembangan media pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal. Media semacam ini tidak hanya sesuai dengan konteks sosial-budaya siswa, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman karena berhubungan langsung dengan pengalaman harian mereka.

Media yang berfokus pada lokal dan kontekstual merujuk pada sumber belajar yang dibuat dengan memperhatikan aspek budaya, geografis, sosial, dan bahasa yang terkait dengan komunitas peserta didik. Pendekatan ini didasarkan pada teori contextual teaching and learning (CTL), yang menyebutkan bahwa proses belajar akan lebih berhasil jika materi dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

1. Urgensi Media Berbasis Lokal dan Kontekstual

Pembuatan media yang berfokus pada konteks lokal menjadi sangat penting karena berbagai alasan berikut:

- a. Meningkatkan keterkaitan belajar: Media semacam itu mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman sehari-hari, sehingga membuat proses belajar lebih mudah dipahami dan lebih bermakna.

- b. Memperkuat budaya lokal: Dengan menggunakan media yang berasal dari daerah setempat, siswa dapat mengenali, menghargai, dan menjaga kearifan lokal yang sering kali terabaikan oleh dampak globalisasi.
- c. Memudahkan pemahaman materi yang sulit: Materi pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali bersifat sulit dipahami. Dengan memanfaatkan simbol dan praktik lokal, siswa dapat lebih mudah mengerti nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- d. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal: Guru tidak harus bergantung pada media yang mahal atau digital. Lingkungan di sekitar mereka dapat menjadi sumber ide dan bahan untuk membuat media yang terjangkau namun efektif.

2. Prinsip Pengembangan Media Lokal dan Kontekstual

Dalam menciptakan media pembelajaran yang berbasis lokal dan relevan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru (Yasin et al., 2023) :

- a. Kesesuaian budaya: Media yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat setempat.
- b. Keterhubungan dengan kehidupan siswa: Materi dan media harus dapat terhubung langsung dengan aktivitas atau pengalaman yang dialami siswa sehari-hari.
- c. Kreativitas dan keterjangkauan: Media sebaiknya dapat dibuat dengan mudah menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitar.
- d. Fleksibilitas penggunaan: Media harus dapat digunakan dengan berbagai metode pembelajaran, baik secara klasikal maupun kelompok.

3. Contoh Praktik Media Lokal dan Kontekstual

a) Media Papan Kisah Islam dari Anyaman Lontar

Di Sumbawa Besar, seorang guru PAI di sekolah dasar memanfaatkan daun lontar untuk membuat papan cerita mengenai kisah para Nabi. Daun lontar, yang biasanya dipakai oleh penduduk setempat untuk kerajinan,

dipakai sebagai alas untuk menempelkan gambar yang menggambarkan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Media ini menarik karena menggabungkan kebudayaan lokal dengan materi pelajaran, sekaligus membantu siswa memahami warisan budaya daerah mereka.

b) Permainan Tradisional sebagai Media Akhlak

Seorang guru PAI di Madura mengadaptasi permainan tradisional "engklek" menjadi alat belajar tentang akhlak. Masing-masing kotak dalam permainan ini berisi pertanyaan yang berkaitan dengan adab dan etika dalam Islam. Ini meningkatkan semangat siswa dan menghubungkan nilai-nilai PAI dengan permainan lokal yang telah mereka kenal sejak kecil (Widya, 2022).

4. Media Audio Visual dengan Bahasa Daerah

Membuat video pembelajaran baik itu pelajaran agama maupun umum berbahasa daerah sudah digandrungi oleh pendidik. Karena sifatnya menarik perhatian siswa dengan bahasa lokalnya yang mudah difahami . Sebagai contoh di beberapa institusi pendidikan di Sulawesi Selatan, para pengajar menciptakan video pembelajaran dengan narasi menggunakan bahasa Bugis atau Makassar, khususnya untuk materi fiqih dan sejarah Islam. Ini membantu siswa lebih memahami materi sekaligus melestarikan bahasa daerah yang merupakan bagian dari identitas budaya (Suryakencana, n.d.)

5. Miniatur Masjid Lokal sebagai Sarana Ibadah

Para guru merancang replika masjid tradisional yang mencerminkan budaya lokal sebagai alat untuk belajar praktik ibadah salat dan thaharah. Contohnya, masjid yang terbuat dari bambu di Kalimantan dijadikan model miniatur untuk mengajarkan tata cara salat dalam konteks budaya setempat.

6. Dukungan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka membuka banyak kesempatan untuk pendekatan yang sesuai dengan konteks dan lokal. Dalam prinsip pembelajaran yang berbeda dan berbasis proyek, guru didorong untuk menyesuaikan cara belajar dengan

kebutuhan, minat, dan konteks siswa. Pengembangan media lokal sangat mendukung prinsip ini, karena mendorong eksplorasi potensi daerah, interaksi sosial, dan pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam proses belajar (Kemdikbudristek, 2022).

7. Tantangan dan Solusi

Beberapa kemungkinan hambatan yang dihadapi ketika membuat media berdasarkan lokalitas meliputi:

- a. Keterbatasan dalam mendokumentasikan kearifan lokal: Banyak nilai budaya yang tidak tertulis sehingga sulit untuk dimanfaatkan dalam pengajaran.
- b. Kreativitas guru yang terbatas: Guru kadang kurang terbiasa untuk berpikir kreatif dalam menghubungkan budaya setempat dengan materi yang diajarkan.
- c. Waktu dan biaya: Proses pembuatan media sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dan perencanaan yang lebih mendalam.

Beberapa langkah yang bisa diambil:

- a. Melibatkan komunitas lokal atau pemimpin masyarakat dalam penyusunan konten media.
- b. Melaksanakan pelatihan dan lokakarya bagi guru untuk mengembangkan media lokal yang berlandaskan kearifan budaya.
- c. Mendokumentasikan media lokal dan berbagi praktik baik melalui
- d. forum MGMP atau komunitas pembelajaran bagi guru. Pengembangan bahan ajar yang berdasarkan konteks lokal adalah contoh nyata dari pendidikan yang memiliki makna dan bernilai budaya. Jenis bahan ajar ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat jati diri budaya siswa. Guru sebagai penggerak perubahan harus terus meningkatkan kreativitasnya dengan memanfaatkan sumber daya dari lingkungan agar pembelajaran dapat dipahami, dirasakan, dan dihayati oleh para siswa. Perbedaan Media Pembelajaran Berbasis Lokal dan Kontekstual.

Aspek	Media Berbasis Lokal	Media Berbasis Kontekstual
Definisi	peserta didik. Sumber belajar yang dibuat berdasarkan kebijaksanaan lokal, budaya, nilai-nilai tradisional, dan potensi sumber daya di sekitar tempat tinggal.	Media yang dibuat dengan dasar situasi sebenarnya atau pengalaman harian yang relevan dengan pelajaran siswa.
Fokus	Media yang dibuat berdasarkan situasi nyata atau pengalaman sehari-hari siswa yang berhubungan dengan topik pelajaran.	Kegiatan sehari-hari siswa, tantangan yang dihadapi, kondisi sosial, atau kebutuhan untuk belajar.
Tujuan	Menanamkan nilai-nilai budaya lokal, memperkuat identitas daerah, dan menghubungkan pembelajaran dengan kearifan setempat.	Meningkatkan pengertian konsep dengan menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih berarti.
Karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan simbol atau barang khas dari daerah - Menyertakan elemen lokal (musik, pakaian, cerita rakyat, dan lain-lain) - Memiliki relevansi budaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan pengalaman atau kondisi nyata - Mendorong penyelesaian masalah - Memiliki sifat praktis dan rasional
Sumber Media	Warisan budaya, tradisi lokal, hasil kerajinan dari daerah, cerita rakyat, tempat bersejarah setempat.	Pasar lokal, tempat tinggal, pendidikan, isu sosial, lingkungan sekitar, keadaan cuaca, kegiatan ekonomi.
Pendekatan	Teaching that is aware and responsive to culture.	<i>Contextual teaching and learning</i> (pembelajaran kontekstual).
Contoh Media	<ul style="list-style-type: none"> - Storyboard featuring tales of the Prophet using local woven materials (such as lontar leaves) - Videos narrated in local languages (like Bugis, Sasak, Madura, etc.) - Miniature traditional mosques specific to the region - Educational games based on traditional folk games (like congklak or engklek) 	<ul style="list-style-type: none"> - Media berbentuk simulasi jual beli untuk materi muamalah - Poster adab masuk rumah dengan ilustrasi rumah siswa sendiri - Video praktik shalat dalam suasana keluarga siswa - Cerita bergambar tentang menjaga kebersihan di rumah dan sekolah
Nilai Tambah	Menguatkan identitas budaya dan rasa bangga daerah.	Mempermudah pemahaman konsep karena siswa mengalami langsung konteksnya.

8. Contoh Pemisahan di Lapangan

a. Media yang Berasal dari Lokal

Misalnya di Lombok, seorang guru PAI menciptakan alat pembelajaran fiqh menggunakan boneka kecil dari batik Lombok, yang menunjukkan langkah-langkah wudhu dan shalat. Hal ini tidak hanya memperkenalkan cara beribadah, tetapi juga menguatkan nilai budaya setempat melalui kain khas daerah.

b. Media yang Berbasis Konteks

Di sebuah kota industri, seorang guru membuat video yang mensimulasikan zakat profesi, menampilkan seorang ayah yang bekerja sebagai pegawai pabrik dan menjelaskan bagaimana cara menghitung zakat dari pendapatannya. Ini menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata bagi siswa yang tinggal di area industri.

BAB 8

INTEGRASI MEDIA SOSIAL DAN INTERNET DALAM PELAJARAN PAI

A. Pendahuluan

Perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Saat ini, internet dan media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari siswa di berbagai tingkat pendidikan. Kondisi ini mendorong para pengajar, terutama guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengubah cara mereka mengajar sehingga sesuai dengan kebutuhan saat ini dan tetap relevan dalam konteks pengajaran.

Di tengah pesatnya perubahan digital, pendidikan Islam harus tetap relevan dan fleksibel tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang penting. Salah satu cara untuk menjawab tantangan ini adalah dengan menggabungkan media sosial dan internet dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggabungan ini tidak hanya sekadar memindahkan konten ke platform digital, tetapi juga mengubah cara guru berkomunikasi, menyampaikan materi, dan membentuk karakter siswa melalui ruang digital yang mereka gunakan setiap hari. Menurut (Aoun, 2017) menyatakan bahwa di masa depan, pendidikan membutuhkan penguasaan literasi teknologi dan kecerdasan digital sebagai bagian dari literasi baru. Temuan dari (UNESCO, 2023) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan teknologi dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, terutama jika disajikan dengan cara interaktif dan relevan dengan dunia digital mereka. Karena itu, media sosial, yang sebelumnya dianggap sebagai gangguan dalam belajar,

kini dilihat sebagai pilihan alternatif untuk menciptakan komunikasi pendidikan yang lebih adaptif dan produktif. Urgensi Integrasi Digital dalam Pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam, sebagai pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, sering dianggap bertentangan dengan dunia media sosial yang selalu instan, hedonis, dan tanpa nilai. Namun, jika dilihat dari sudut yang tepat dan dengan strategi yang baik, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efisien untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang relevan dan menarik.

Para pengajar dapat memanfaatkan berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp Group, dan Google Classroom untuk menyebarkan konten edukatif mengenai Islam. Konten ini bisa disajikan dalam bentuk video singkat, infografis, podcast, atau kuis online yang interaktif. Dalam hal ini, internet tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media dakwah yang bersifat edukatif, menjangkau lebih banyak orang di berbagai tempat dan waktu. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2020) menunjukkan bahwa mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka merasa lebih terlibat, dihargai, serta memiliki kebebasan dalam berekspresi. Selain itu, penggunaan media digital juga memperluas akses informasi, sehingga siswa dapat menjelajahi berbagai sudut pandang, interpretasi, dan praktik keagamaan yang beragam, tetapi tetap berada dalam batasan moderasi dalam beragama. Rephrase Tantangan dan Peluang Namun, tantangan tetap ada dalam menggabungkan media sosial dan internet dalam pembelajaran PAI. Beberapa masalah yang muncul termasuk literasi digital guru yang masih rendah, infrastruktur yang terbatas, serta kemungkinan penyalahgunaan platform digital untuk menyebarkan hoaks keagamaan, radikalisme, dan intoleransi. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga berkaitan dengan pedagogi dan etika.

Guru PAI perlu memiliki kemampuan pedagogis digital, yang berarti mereka harus mampu memilih, mengadaptasi, dan mengevaluasi media digital secara bijaksana. (Christine, 2017) menyatakan bahwa kompetensi ini mencakup aspek teknis,

sosial, dan etika dalam penggunaan TIK untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing moral di dunia digital.

Di samping itu, mengintegrasikan internet dan media sosial dalam pembelajaran PAI membuka kesempatan untuk menciptakan komunitas belajar virtual yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Diskusi daring, kolaborasi proyek digital keagamaan, dan konten kreatif dari siswa dapat menjadi cara untuk mengembangkan karakter religius yang lebih autentik dan personal. Konteks Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Abad 21 Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penggunaan media digital sangat dianjurkan, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek serta diferensiasi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memanfaatkan platform media sosial dalam kegiatan Project Based Learning (PjBL), contohnya dengan mengerjakan tugas yang melibatkan pembuatan konten dakwah secara digital, membuat vlog islam, atau melaksanakan kampanye untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak di Instagram. Aktivitas ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan literasi digital, tetapi juga memperkuat aplikasikan nilai-nilai keislaman.

Di sisi lain, dalam pembelajaran di abad ke-21, siswa harus memiliki empat kemampuan inti: komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (4C). Strategi pemanfaatan internet serta media sosial dalam pembelajaran PAI dapat mengembangkan keempat kemampuan ini secara menyeluruh. integrasi media sosial dan internet dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan keharusan di era digital. Namun, untuk menjalani proses ini, diperlukan nilai panduan yang kuat, keterampilan pedagogis yang fleksibel, serta pemahaman literasi digital yang mendalam dari para pengajar. Jika dilakukan dengan baik, ruang digital bukan hanya tempat untuk menyebarkan informasi keagamaan, tetapi juga sebagai arena untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan identitas keislaman yang sesuai dengan konteks.

Transformasi digital dalam pembelajaran PAI tidak berarti menggantikan peran pendidik, tetapi menegaskan kembali peran guru sebagai murabbi yang dapat membimbing generasi digital agar berkembang menjadi individu yang beragama

dengan kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, dan akhlak yang baik.

B. Pemanfaatan YouTube, Instagram, WhatsApp, Telegram untuk edukasi PAI

Pada masa digital yang saling terhubung ini, platform media sosial dan komunikasi online telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk pelajar. Dalam Pendidikan Agama Islam, penggunaan platform digital seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, dan Telegram menciptakan kesempatan baru untuk menyampaikan materi keislaman dengan cara yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai konteks. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai media dakwah yang mendidik dan mendorong interaksi aktif antara pengajar dan pelajar.

Mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran PAI memberikan kesempatan bagi guru untuk menjangkau siswa di luar lingkungan kelas formal, menyampaikan nilai-nilai Islam dengan lebih relevan saat ini, dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Menurut penelitian oleh (Minarti et al., 2023), strategi penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama dapat secara signifikan meningkatkan minat, pemahaman, dan keterlibatan siswa.

YouTube: Saluran Dakwah Visual dan Materi Interaktif

Penggunaan YouTube sebagai sarana belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan mutu dan daya tarik pembelajaran di zaman digital. Platform ini menawarkan konten audiovisual yang interaktif, sehingga siswa dapat memahami topik PAI dengan lebih mendalam dan sesuai konteks. Berdasarkan (Teknologi et al., 2024) YouTube memiliki peran yang signifikan dalam menawarkan variasi materi, membantu pembelajaran secara mandiri, menggambarkan konsep-konsep yang sulit dimengerti, dan meningkatkan keterampilan digital siswa. Keuntungan Memanfaatkan YouTube dalam Pembelajaran PAI. Visualisasi Materi Abstrak: YouTube memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep yang sulit dalam PAI, seperti akidah dan sejarah Islam, melalui video yang

menarik serta mudah dimengerti. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Video YouTube dalam pembelajaran daring PAI terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa lebih aktif dalam menganalisis isu, menyampaikan pendapat, dan merangkum materi yang sudah dipelajari.

Pembelajaran Mandiri dan Fleksibel: YouTube memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri kapan saja dan di mana pun, mendukung metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi: Video yang menarik dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Tantangan dalam Penggunaan YouTube

Walaupun terdapat banyak keuntungan, pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran PAI juga memiliki beberapa tantangan:

1. Pemilihan Konten yang Tepat: Para guru harus bijak dalam memilih video yang sesuai dengan kurikulum dan ajaran Islam.
2. Keterbatasan Infrastruktur: Tidak semua siswa memiliki akses internet yang cukup untuk menonton konten di YouTube.
3. Gangguan dari Konten Lain: YouTube juga menawarkan berbagai video non-pendidikan yang dapat mengalihkan perhatian siswa.

Salah satu penelitian terbaru tentang penggunaan YouTube dalam pembelajaran PAI adalah studi oleh (Akmal et al., 2025) yang diterbitkan dalam *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini menekankan pentingnya YouTube dalam pembelajaran PAI, seperti variasi materi, dukungan untuk pembelajaran mandiri, visualisasi konsep yang mudah dimengerti, dan peningkatan keterampilan digital siswa. Studi ini juga merekomendasikan aplikasi tambahan seperti KineMaster, Canva, Clipchamp, dan Text Voice Free untuk merancang konten pembelajaran PAI yang menarik.

Dengan demikian, YouTube bisa menjadi alat yang bermanfaat dalam pembelajaran PAI, jika digunakan secara

bijak dan didukung dengan metode pengajaran yang tepat.Rephrase

Instagram: Media Visual untuk Pengajaran Nilai dan Akhlak

Penggunaan Instagram sebagai alat pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka, khususnya di kalangan remaja yang telah terbiasa dengan perangkat digital. Keuntungan Instagram dalam Pendidikan PAI

a) Penyajian Materi yang Menarik Secara Visual

Instagram memberikan peluang untuk menyajikan materi PAI melalui bentuk-bentuk visual yang menarik, seperti grafis, video singkat, dan gambar. Cara ini membantu siswa lebih mudah dalam memahami konsep-konsep PAI yang sulit dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

b) Keterlibatan dan Interaksi yang Aktif

Fitur-fitur interaktif, seperti kolom komentar, jajak pendapat, dan sesi pertanyaan di Instagram, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi serta meresapi materi yang diajarkan.

c) Kemudahan Akses dan Fleksibilitas

Dengan Instagram, siswa dapat menjangkau materi PAI kapan saja dan di mana saja, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

d) Peningkatan Kreativitas

Menggunakan Instagram dalam tugas PAI, seperti membuat konten dakwah atau refleksi keagamaan, dapat meningkatkan daya kreativitas siswa dalam menyampaikan pemahaman mereka mengenai ajaran Islam.

Salah satu penelitian terkini tentang penggunaan Instagram dalam pendidikan PAI dilakukan oleh (Fuad & Afifah, 2024) yang diterbitkan dalam *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Penelitian ini meneliti penggunaan akun Instagram @zahidsamosir sebagai alat pembelajaran untuk tahsin Al-Qur'an. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa akun tersebut secara efektif memanfaatkan fitur-fitur Instagram, seperti reels dan stories, untuk menyampaikan materi tahsin

secara bertahap dan menarik, sehingga meningkatkan literasi Al-Qur'an di antara generasi muda. Studi ini menggambarkan potensi Instagram sebagai wadah dakwah dan pendidikan Islam yang inovatif serta adaptif dengan kemajuan teknologi digital.

WhatsApp: Komunikasi Edukatif dan Pemantauan Pembelajaran

Penggunaan WhatsApp sebagai alat pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti menjadi solusi yang efisien untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Aplikasi ini memungkinkan komunikasi antara pengajar dan murid melalui berbagai fitur seperti pesan teks, panggilan suara, dan grup diskusi, sehingga pengajaran materi, tugas, serta debat keagamaan dapat berlangsung dengan lebih fleksibel dan efektif.

Keuntungan Menggunakan WhatsApp dalam Pendidikan PAI yaitu:

- e) Kemudahan Akses dan Penggunaan: WhatsApp adalah aplikasi yang banyak dipakai dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, sehingga guru dan siswa dapat berinteraksi tanpa perlu pelatihan yang rumit.
- f) Peningkatan Keterlibatan Siswa: Dengan adanya fitur grup di WhatsApp, diskusi kelompok dan sesi tanya jawab dapat dilakukan, yang membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- g) Fleksibilitas Waktu dan Lokasi: Dengan WhatsApp, kegiatan belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, memberikan peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keadaan mereka masing-masing.
- h) Pengiriman Materi yang Beragam: Pengajar dapat mengirim berbagai format materi pembelajaran, seperti teks, gambar, audio, dan video, yang membantu siswa untuk lebih memahami konten PAI.

Salah satu penelitian terbaru yang membahas penggunaan WhatsApp dalam pembelajaran PAI adalah karya Nadiya Khoiriyah Zahrotul Ula, Yeni Fauziyah, dan Bakti Fatwa Anbiya yang diterbitkan pada tahun 2023 dalam Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini mengeksplorasi pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi antara guru

dan siswa dalam pembelajaran PAI (Ula et al., 2023). Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa WhatsApp dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar, dengan kemudahan akses serta fitur grup yang mendukung komunikasi yang efektif. Namun, tantangan seperti masalah koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat juga perlu diperhatikan.

Telegram: Saluran Pembelajaran Tersusun dan Komunitas Digital

Penggunaan aplikasi Telegram dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti sebagai sarana edukasi digital yang interaktif dan mudah digunakan. Fitur-fitur seperti grup diskusi, saluran, dan bot interaktif mempermudah guru dalam menyampaikan materi, memberikan tugas, serta mengelola diskusi tentang agama dengan cara yang efisien. Keuntungan Telegram dalam Pembelajaran PAI

a) Diskusi yang Interaktif

Telegram menyediakan ruang untuk diskusi kelompok, sehingga siswa bisa terlibat aktif dalam belajar PAI. Fitur ini mendukung kerja sama dalam belajar dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

b) Akses Materi yang Mudah

Dengan Telegram, siswa bisa mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memberi mereka kebebasan dalam mengatur waktu belajar.

c) Bot untuk Proses Belajar

Pengembangan bot di Telegram memungkinkan penyampaian materi PAI secara interaktif, seperti kuis dan tanya jawab otomatis, yang bisa membuat siswa lebih tertarik dalam belajar.

Motivasi Belajar yang Tinggi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI lewat Telegram dapat meningkatkan motivasi siswa, khususnya di kalangan generasi digital yang sudah terbiasa dengan aplikasi pesan instan.

Salah satu penelitian terbaru tentang penggunaan Telegram dalam pendidikan PAI dilakukan oleh Ermawati dan Hasanudin pada tahun 2021, yang dipublikasikan di *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*. Penelitian ini

menemukan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap pemakaian aplikasi mobile Telegram dalam belajar PAI. Mereka mengatakan bahwa penggunaan Telegram merupakan inovasi yang membuat pembelajaran PAI lebih menarik, mudah, dan meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan Telegram sebagai sarana belajar PAI layak untuk dipertimbangkan dalam pendidikan di masa depan.(Ermawati & Hasanudin, 2021).

Implikasi Pedagogis dan Etis

Penggunaan platform digital ini membuka banyak kesempatan untuk memperkuat pembelajaran PAI, tetapi juga mengharuskan para guru untuk:

- a) Menyemak keakuratan konten dan mencegah penyebaran informasi keagamaan yang tidak benar.
- b) Mematuhi etika di dunia digital, termasuk dalam memilih gambar, kata-kata, dan berinteraksi dalam ruang online.
- c) Mendidik siswa agar memiliki literasi digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka tidak hanya terampil dalam teknologi, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab saat menggunakannya.

Penggabungan YouTube, Instagram, WhatsApp, dan Telegram dalam pembelajaran PAI menciptakan ruang yang segar, inovatif, dan interaktif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi yang tech-savvy. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pencipta konten edukasi yang memberikan inspirasi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI bisa mencapai area belajar yang lebih luas, luwes, dan berpengaruh dalam membentuk karakter Islami yang sejalan dengan tantangan zaman.

Kelebihan dan risiko penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama

Perkembangan dalam teknologi digital telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Media sosial, sebagai elemen dari teknologi digital, kini sering digunakan dalam proses belajar, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)(Nasution, 2020). Platform seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, dan Telegram memberikan

berbagai kemudahan serta inovasi dalam menyampaikan materi agama yang interaktif dan menarik. Namun, di balik berbagai kelebihannya, ada juga sejumlah risiko yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dan pemangku kepentingan.

Kelebihan Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama

- a. Meningkatkan Akses dan Keterjangkauan Materi
Media sosial memberikan akses yang luas ke sumber belajar agama yang beragam, termasuk video ceramah, pengkajian, dan diskusi interaktif. Siswa bisa mengakses materi kapan saja dan di mana saja tanpa ada batasan ruang dan waktu. Contohnya, YouTube menyajikan video tutorial mengenai ibadah dan penjelasan Al-Qur'an yang dapat diakses oleh siapa saja dengan mudah.
- b. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa
Konten yang disajikan di media sosial dengan visual menarik serta pendekatan modern dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar. Misalnya, penggunaan Instagram untuk membagikan kutipan hadits menarik dengan desain grafis yang baik atau membuat cerita berisi pesan moral islami dapat membuat siswa lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran.
- c. Mendorong Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif
Media sosial memfasilitasi interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antar siswa, mendukung pembelajaran kolaboratif. WhatsApp dan Telegram, misalnya, dapat digunakan untuk diskusi kelompok, tanya jawab, dan berbagi tugas secara langsung.
- d. Mengembangkan Kreativitas dan Literasi Digital
Melalui media sosial, siswa dapat didorong untuk membuat konten pendidikan agama seperti video dakwah pendek, infografis tentang nilai-nilai Islam, atau podcast yang membantu melatih kreativitas dan keterampilan literasi digital mereka.

Risiko Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Agama

- a. Penyebaran Informasi Keagamaan yang Tidak Akurat
Salah satu masalah utama adalah mudahnya penyebaran konten agama yang tidak valid atau bahkan radikal tanpa adanya penyaringan yang ketat. Algoritma di media sosial

cenderung mempromosikan konten yang populer, bukan yang paling akurat secara ilmiah, sehingga ini bisa menyesatkan siswa.

- b. Kecanduan dan Gangguan Konsentrasi
Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan mengganggu fokus siswa dalam belajar. Fitur notifikasi dan desain platform yang membuat pengguna betah berlama-lama dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas belajar.
- c. Risiko Pelanggaran Privasi dan Etika
Interaksi di media sosial bisa berujung pada pelanggaran privasi dan etika, seperti perundungan siber, penyebaran informasi palsu, dan perilaku tidak pantas yang bisa merusak citra pendidikan agama.
- d. Distorsi Nilai Keagamaan
Penyampaian nilai agama dengan cara yang terlalu ringan atau menggelitik untuk menarik perhatian bisa membuat pemahaman terhadap ajaran Islam yang lebih mendalam menjadi terdistorsi.

Contoh Penerapan dan Strategi Mitigasi Risiko

Seorang guru PAI memanfaatkan grup WhatsApp untuk mendistribusikan materi mingguan sambil melakukan diskusi reflektif. Guru tersebut juga menetapkan aturan yang jelas mengenai etika komunikasi dan menyaring konten yang dibagikan agar sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Di samping itu, guru tersebut memberikan edukasi kepada siswa tentang literasi digital agar mereka mampu memilah konten agama yang tepat dan sehat.

Strategi Mitigasi:

- 1) Melaksanakan pelatihan literasi digital keagamaan bagi siswa dan guru.
 - a. Guru harus secara ketat mengatur grup dan saluran media sosial.
 - b. Orang tua diundang untuk aktif memantau penggunaan media sosial oleh anak.
 - c. Membuat konten media sosial yang inovatif, mendidik, dan sesuai dengan syariat.

Intinya penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan akses, semangat, dan interaksi siswa. Namun, harus diingat tentang risiko seperti penyebaran informasi yang salah, gangguan fokus, pelanggaran etika, dan perubahan nilai. Keberhasilan dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI bergantung pada manajemen yang tepat, keterampilan digital, serta etika penggunaan yang dididik dan diterapkan dengan konsisten.

2) Etika digital dalam konteks pembelajaran PAI

Saat ini, di zaman digital, teknologi informasi dan komunikasi semakin banyak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media digital seperti media sosial, aplikasi chatting, dan platform e-learning mempermudah penyampaian materi keagamaan dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif. Namun, penggunaan teknologi ini juga memerlukan kesadaran dan penerapan etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Etika digital adalah sekumpulan norma dan prinsip yang mengatur perilaku pengguna teknologi digital agar selaras dengan moral dan sosial, terutama dalam pembelajaran agama.

Aspek etika digital sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI di dunia maya dapat berlangsung dengan bermartabat, penuh tanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai Islam seperti kejujuran, sopan santun, dan kehormatan sesama pengguna.

3) Konsep Etika Digital dalam Pembelajaran PAI

Etika digital dalam pembelajaran PAI berarti menerapkan prinsip-prinsip moral Islam dalam interaksi digital antara pengajar, siswa, dan sumber belajar. Beberapa prinsip penting yang harus dijunjung tinggi adalah:

a) Kejujuran dan Keaslian

Hindari plagiarisme, penyebaran hoaks, dan informasi yang tidak benar dalam pembelajaran. Materi yang dibagikan harus dapat dipertanggungjawabkan ilmiah dan sesuai. (Yusuf, 2024)

b) Kesopanan dan Hormat

Saat berkomunikasi di dunia digital, baik melalui komentar, pesan, atau diskusi kelompok, pengajar dan

siswa harus menjaga adab, serta tidak menggunakan bahasa yang kasar atau provokatif yang bertentangan dengan ajaran Islam (Kholiq, 2023).

c) Privasi dan Kerahasiaan

Hormati hak privasi para siswa dan guru, serta tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, sesuai dengan prinsip Islam yang menjaga kehormatan dan martabat setiap orang (Anurogo & Napitupulu, 2023).

d) Tanggung Jawab Digital

Para pengajar dan siswa bertanggung jawab atas konten yang dibuat dan dibagikan, serta harus dapat memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan ajaran Islam serta norma social (Salisah et al., 2025).

C. Tantangan Etika Digital dalam Pembelajaran PAI

Di zaman modern, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kemudahan akses dan fleksibilitas belajar. Namun, hal ini juga menciptakan beberapa tantangan etis yang signifikan. Salah satu tantangan yang paling utama adalah banyaknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di media sosial. Situasi ini dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai ajaran Islam dan dapat memperbesar kemungkinan penyebaran ideologi radikal. (Media et al., 2023) menyatakan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat membuat mereka mudah terpengaruh oleh konten keislaman yang menyesatkan dan kurang memiliki keabsahan ilmiah.

Di samping itu, kemunculan "dai instan" di platform digital yang tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat juga merupakan masalah penting. Kini, popularitas di media sosial sering lebih dihargai dibandingkan dengan kedalaman ilmu, sehingga materi keislaman yang disampaikan cenderung dangkal, provokatif, dan bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip wasathiyah dalam Islam. Selain itu, adanya gangguan digital seperti ketergantungan siswa terhadap gawai dan hiburan online mengakibatkan konsentrasi mereka terhadap pembelajaran PAI terganggu. Menghadapi berbagai tantangan ini, penting untuk mengintegrasikan etika digital ke dalam kurikulum PAI sebagai langkah strategis. Upaya ini harus dilengkapi dengan peningkatan literasi digital bagi guru dan

siswa, pengembangan konten keislaman yang valid dan menarik, serta penguatan peran pendidik sebagai penjaga moral dalam ruang digital.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Etika Digital

Guru dan orang tua memiliki peranan penting dalam mengajarkan nilai-nilai etika digital kepada siswa. Para guru seharusnya menjadi contoh dalam memanfaatkan teknologi dengan cara yang benar dan dapat memfasilitasi diskusi mengenai prinsip moral yang berkaitan dengan penggunaan media digital. Di sisi lain, orang tua harus mengawasi dan menemani anak-anak mereka dalam berinteraksi dengan gadget, mengajarkan batasan waktu, serta mengingatkan mereka untuk selalu berakhlak baik saat menjelajah internet (Arifin et al., 2024).

Etika digital merupakan aspek dasar yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam pada zaman teknologi ini. Tanpa penerapan etika yang tepat, penggunaan media digital bisa berdampak buruk yang merusak moral serta mengurangi kualitas pembelajaran. Untuk itu, penting sekali untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan interaksi di dunia maya, melakukan pengawasan yang ketat oleh guru dan orang tua, serta memperkuat literasi digital guna menciptakan pembelajaran PAI yang efektif, bermartabat, dan bermanfaat.

D. Strategi penguatan literasi digital Islami bagi peserta didik

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar peserta didik, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, internet dan media digital memberikan akses yang luas kepada sumber-sumber pengetahuan Islam. Namun, sisi lainnya, banyaknya informasi digital juga menghadirkan tantangan serius seperti kesalahan informasi agama, radikalisme online, dan penyebaran konten yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini, pentingnya literasi digital Islami menjadi sangat jelas. Literasi digital Islami mencakup kemampuan siswa untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini melibatkan keterampilan teknis dan juga pemahaman etika, moral, dan

spiritual dalam memanfaatkan teknologi digital (Wahyudi, 2021).

Konsep Literasi Digital Islami

Literasi digital Islami mencakup keterampilan dalam:

- a) Mengenali informasi yang benar dari sumber-sumber Islam yang terpercaya (seperti ulama dan institusi resmi)
- b) Mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten provokatif yang menggunakan alasan agama.
- c) Memanfaatkan media digital untuk menyampaikan dakwah serta menyebarkan nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.
- d) Memahami etika digital: sopan santun, menjaga privasi, dan menghormati perbedaan di ruang digital.

Strategi Penguatan Literasi Digital Islami

Mengintegrasikan Kurikulum PAI dengan Literasi Digital Guru bisa menggabungkan materi literasi digital dalam kurikulum PAI dengan cara tematik. Misalnya, ketika mendiskusikan akhlak baik, siswa diajak membandingkan contoh akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku etis di media sosial.

Contoh: Dalam pelajaran tentang "ghibah," guru menghubungkannya dengan komentar negatif di media sosial dan membahas ayat Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 12) yang relevan.

Pelatihan Literasi Digital Islami

Sekolah dapat mengadakan lokakarya atau pelatihan rutin yang membahas:

- a) Cara memeriksa kebenaran informasi pada isu keagamaan.
- b) Teknik bercerita secara digital untuk dakwah.
- c) Etika berinteraksi di media sosial dari sudut pandang Islam.

Contoh: Workshop bertema "Menjadi Influencer Muslim yang beretika" mengajarkan siswa cara membuat konten Islami melalui Instagram Reels atau YouTube Shorts yang mendidik dan sopan.

Pengembangan Peran Guru Sebagai Teladan Literasi

Guru PAI seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi panutan dalam penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran.

Contoh: Guru membagikan konten keislaman dari sumber terpercaya di grup WhatsApp kelas serta mendorong siswa melakukan diskusi kritis mengenai itu.

Pemanfaatan Platform Pendidikan Islam yang Terpercaya

Siswa diarahkan untuk mengunjungi platform digital resmi yang meliputi: (1). Rumah Belajar Kemdikbud, (2). Situs MUI atau NU Online,(3). Channel YouTube dari ulama terkemuka (contohnya, Buya Yahya, Ustadz Adi Hidayat), (4). Aplikasi Al-Qur'an dan hadis yang sudah terverifikasi.

Penguatan Peran Orang Tua

Orang tua diajak berperan aktif dalam memantau dan mendampingi aktivitas digital anak serta berkolaborasi dengan guru dalam membangun budaya literasi Islami.

Contoh: Program “Literasi Digital Keluarga Muslim” mendorong orang tua dan anak untuk berdiskusi mengenai konten Islami yang mereka tonton atau baca secara online.

Kampanye dan Gerakan Literasi Digital Islami

Sekolah dapat membentuk komunitas literasi digital di masjid atau lembaga pendidikan untuk memotivasi siswa menjadi pembuat konten Islami yang etis.

Contoh: Gerakan “1 Hari 1 Konten Dakwah” mendorong siswa untuk membuat kutipan hadits atau ayat dan membagikannya di media sosial dengan desain menarik dan narasi yang sopan.

Tantangan Literasi Digital Islami

- a) Kontrol konten yang kurang: Banyak situs atau akun yang mengklaim berhubungan dengan Islam tetapi menyebarkan paham radikal atau intoleran.
- b) Kurangnya pendampingan digital: Banyak siswa menjelajahi materi keagamaan tanpa adanya arahan dari guru atau orang tua.
- c) Keterbatasan pada infrastruktur dan pelatihan bagi pengajar: Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam memiliki kecakapan digital yang cukup.

Literasi digital dalam konteks Islam menjadi kemampuan yang sangat penting untuk siswa di zaman informasi ini. Kebijakan untuk meningkatkan literasi ini perlu dilakukan secara bersama—melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Upaya peningkatan ini harus meliputi aspek pengetahuan, nilai, dan praktik digital secara menyeluruh. Dengan cara ini, siswa dapat tumbuh menjadi Muslim yang pintar dalam hal digital, beretika, dan produktif di dunia maya.

E. Contoh Praktik Baik Integrasi Media Sosial Untuk Dakwah Edukatif Di Sekolah

Dalam kehidupan siswa, media sosial telah menjadi elemen yang sangat penting. Platform seperti Instagram, YouTube, WhatsApp, dan TikTok tidak hanya dipakai untuk bersenang-senang, tetapi juga berpotensi menjadi alat untuk aktivitas dakwah berbasis edukasi. Di sekolah, perlu ada pengarahan positif terhadap tren ini agar media sosial dapat berfungsi sebagai saluran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kreatif dan mampu membawa perubahan.

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media dakwah yaitu menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang sopan, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan zama.(Pimay, 2021). Oleh sebab itu, banyak sekolah telah menciptakan praktik baik dalam memanfaatkan media sosial untuk kegiatan dakwah pendidikan yang langsung menysasar siswa.

Prinsip-Prinsip Praktik Baik Integrasi Media Sosial

Dalam mengintegrasikan media sosial untuk dakwah edukatif di sekolah, praktik baik meliputi:

- a) Memiliki kesadaran terhadap literasi digital Islami sebagai dasar dalam pembuatan konten dakwah.
- b) Mendorong kerja sama antara guru dan murid dalam membuat dan menyebarkan konten keislaman yang informatif dan moral.
- c) Menjaga relevansi konten dengan kurikulum PAI dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

- d) Memanfaatkan platform yang sesuai dengan minat dan kebiasaan digital siswa.

Contoh Praktik Baik

1. Program “Satu Hari Satu Dakwah” melalui Instagram Sekolah

Sebuah SMA Islam di Jawa Tengah melaksanakan program “Satu Hari Satu Dakwah” melalui akun Instagram resmi sekolah. Setiap hari, seorang siswa dipilih untuk membagikan konten dakwah singkat seperti kutipan ayat, hadis, atau nasihat dari ulama dalam bentuk desain grafis.

Contoh Konten:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d: 11)

QuoteOfTheDay DakwahDigital IslamItuIndah

Program ini meningkatkan minat siswa terhadap literasi Al-Qur’an dan mendorong mereka untuk aktif menyebarkan nilai-nilai Islam di media sosial. Bahkan dalam kontennya ditambahkan tagar.

Dampak:

- a. Siswa lebih rajin membaca tafsir dan memahami konteks dari ayat-ayat tersebut.
- b. Siswa belajar untuk membuat konten dengan sesuai estetika digital dan etika Islam.
- c. Akun dakwah sekolah mengalami peningkatan jumlah pengikut hingga 3. 000 dalam waktu 6 bulan (Evans, n.d.).

2. Podcast Keislaman oleh Klub Dakwah Digital

Saat ini bermunculan klub-klub podcast sebut saja salah satunya di sebuah MTs di Yogyakarta mendirikan Digital Dakwah Club yang secara rutin merilis podcast berjudul “Suara Nurani Santri” di Spotify dan YouTube. Podcast ini membahas topik-topik seperti akhlak mulia, kisah sahabat nabi, serta tantangan yang dihadapi remaja Muslim.

Format:

- a. Durasi 5–10 menit
- b. Menggunakan bahasa yang familiar dengan remaja

- c. Diselingi dengan musik instrumental Islami dan narasi yang memotivasi

Tujuan:

1. Meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum bagi siswa
 2. Mendorong kesadaran untuk berdakwah dengan cara yang modern
 3. Menawarkan alternatif dakwah bagi siswa yang lebih suka mendengarkan audio
3. Kelas Akhlak Interaktif via TikTok
- Kemudahan tersedianya platform media saat ini para guru PAI tidak luput juga menggunakan TikTok sebagai media untuk mengajarkan akhlak melalui video singkat. Contohnya, membuat konten:
- a. Sketsa ringan tentang etika dalam berbicara
 - b. Tantangan harian seperti “7 Hari Tanpa Ghibah”
 - c. Cerita tentang kisah teladan Nabi

Contoh TikTok:

Sketsa ringan: “Niat Belajar karena Allah” – menunjukkan siswa yang berubah setelah memahami hadis tentang niat. Konten ini mudah diakses, cepat menyebar, dan menyentuh emosi remaja. Banyak siswa lebih merespons baik dibandingkan dengan ceramah biasa. (Kendju et al., 2022).

4. Ngaji Online via WhatsApp dan Telegram

Di tengah deras nya arus globalisasi dan semakin canggihnya alat komunikasi, banyak sekolah menerapkan proses kegiatan keagamaan melalui grup WhatsApp dan Telegram. Kegiatan ini terus berlanjut sebagai program “Ngaji Online After School”. Dan kegiatan lainnya yang berbau keagamaan.

Kegiatan:

- a. Guru membagikan materi kajian harian berupa teks, audio, atau video.
- b. Murid berdiskusi menggunakan pesan suara dan chat
- c. Setiap minggu, kuis dakwah diselenggarakan dengan hadiah yang menarik

Manfaat:

- a. Mencapai murid yang kurang terlibat dalam kegiatan dakwah tradisional
- b. Fleksibel dan efisien dari segi biaya
- c. Meningkatkan partisipasi dan interaksi agama di berbagai kelas
- d. Tantangan dan Solusi

Tantangan:

- a. Murid berpotensi menerima informasi agama yang salah
- b. Tidak seluruh konten dibuat dengan prinsip moderasi dalam beragama
- c. Ketidakmerataan literasi digital antara guru dan murid

Solusi:

- a. Pelatihan untuk guru dalam menciptakan konten dakwah digital yang moderat
- b. Pemberian bimbingan literasi digital Islami secara rutin
- c. Pengawasan konten oleh tim guru untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran Islam

Menggunakan media sosial sebagai alat dakwah yang edukatif di sekolah adalah pendekatan strategis untuk membentuk karakter siswa di zaman digital. Jika digunakan dengan tepat, media sosial bisa menjadi lebih dari sekadar sarana hiburan, melainkan juga sebagai cara untuk membangun akhlak dan pemahaman Islam yang moderat dan relevan.

Dari uraian di atas ada yang menjadi inti yaitu siapa di balik media itu sendiri. Seperti apa ia mengoperasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah peribahasa mengatakan: "man behind the gun" atau "orang di belakang senjata" memiliki makna yang lebih dalam daripada hanya orang yang mengoperasikan senjata. Umumnya, peribahasa ini menyoroti peran penting individu yang menggunakan suatu alat atau teknologi dalam mencapai tujuan, bukan pada alat itu sendiri. Selain itu, ungkapan ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab dan konsekuensi dari suatu

tindakan bergantung pada niat dan karakter orang yang memanfaatkan alat/media tersebut, bukan pada alat itu sendiri.

BAB 9

EVALUASI DAN EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku Murid yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, pencapaian tujuan PAI tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode mengajar, tetapi juga pada penggunaan media pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas materi, memotivasi belajar, serta mempermudah Murid memahami konsep-konsep agama yang bersifat abstrak (Saputra, 2023)

Agar fungsi media pembelajaran PAI berjalan optimal, diperlukan proses evaluasi yang sistematis untuk memastikan media tersebut benar-benar efektif dan sesuai kebutuhan Murid. Salah satu indikator keberhasilan media pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran PAI, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor Murid. Media yang baik semestinya mampu menumbuhkan pemahaman nilai-nilai keagamaan, meningkatkan kesadaran beribadah, serta mendorong perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, evaluasi media pembelajaran juga perlu mencakup teknik-teknik penilaian tertentu, seperti uji efektivitas media dalam menyampaikan pesan, analisis tingkat keterlibatan Murid selama proses pembelajaran, serta sejauh mana media tersebut menarik perhatian Murid (Sadiman et al., 2019). Ketiga aspek ini saling berkaitan untuk memastikan media tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif dan memotivasi.

Penilaian terhadap kualitas konten media pembelajaran menjadi aspek penting lainnya. Dari sisi isi, media perlu memiliki materi yang akurat, sesuai kurikulum, dan tidak menimbulkan penafsiran keliru. Dari sisi bahasa, harus mudah dipahami oleh Murid dengan tingkat perkembangan kognitifnya. Sedangkan dari aspek visual, media harus menarik, komunikatif, dan mendukung penyampaian pesan secara efektif.

Terakhir, keberhasilan evaluasi media pembelajaran PAI juga bergantung pada peran umpan balik dari Murid. Masukan Murid menjadi salah satu sumber data penting untuk memperbaiki, menyempurnakan, atau bahkan mengganti media yang digunakan. Dengan demikian, proses evaluasi media pembelajaran PAI bukan hanya kegiatan administratif, tetapi menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran agama di sekolah.

B. Indikator keberhasilan media pembelajaran dalam mencapai tujuan PAI

Kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan indikator mendasar dalam menilai keberhasilan media pembelajaran. Media pembelajaran harus dirancang agar selaras dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Artinya, seluruh pesan, informasi, maupun aktivitas yang difasilitasi oleh media hendaknya mendukung tercapainya capaian pembelajaran yang diharapkan, baik dalam bentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotor).

Pertama, aspek kesesuaian dengan kompetensi dasar menekankan bahwa media pembelajaran PAI harus memuat materi yang benar secara keilmuan, sahih dari sudut pandang ajaran Islam, serta sesuai standar kurikulum yang berlaku. Tidak hanya memuat fakta atau dalil agama, tetapi juga harus menanamkan nilai dan norma Islami yang menjadi pedoman perilaku Murid.

Kedua, media pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Artinya, media tidak hanya membantu Murid memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan sikap keagamaan yang positif, serta mengarahkan Murid untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, media yang menjelaskan tata cara salat harus mengajarkan tidak hanya prosedurnya (kognitif), tetapi juga menanamkan nilai khusyuk dan ikhlas (afektif), serta memotivasi Murid untuk rutin salat (psikomotor).

Ketiga, media pembelajaran PAI yang baik harus relevan dengan kehidupan nyata Murid. Artinya, materi yang disajikan perlu dekat dengan pengalaman keseharian Murid dan sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dengan demikian, Murid akan lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan situasi konkret yang mereka alami, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam lebih mendalam dan berdaya guna dalam membentuk perilaku (Rusyan Tabrani, 2014).

Dengan terpenuhinya kesesuaian antara media, tujuan pembelajaran, dan konteks kehidupan Murid, maka media pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran agama secara utuh dan bermakna.

Selanjutnya setelah memastikan kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan dan materi PAI, indikator keberhasilan berikutnya terletak pada aspek kejelasan, kemenarikan, dan kemudahan penggunaan media tersebut. Media pembelajaran PAI harus mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas, tampilan visual yang menarik, serta

prosedur penggunaan yang praktis bagi guru maupun Murid (Arsyad, 2017).

Pertama, aspek kejelasan bahasa. Media pembelajaran PAI idealnya menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan Murid. Bahasa yang terlalu rumit atau ambigu justru akan menimbulkan kesalahpahaman terhadap materi ajaran Islam, yang dapat berakibat fatal dalam penanaman nilai agama. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus bersifat lugas, tidak menimbulkan tafsir ganda, dan tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan yang sesuai dengan karakter PAI.

Kedua, aspek visual dan tampilan media. Media pembelajaran yang menarik secara visual akan memudahkan Murid untuk fokus, memahami, serta mengingat materi yang disampaikan. Unsur warna, gambar, ilustrasi, tata letak, dan desain grafis harus dirancang mendukung penekanan pesan utama pembelajaran, bukan sekadar hiasan. Dengan visualisasi yang baik, konsep-konsep PAI yang bersifat abstrak dapat dijumpai sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh Murid.

Ketiga, aspek kepraktisan dan kemudahan penggunaan. Media pembelajaran PAI harus dapat dioperasikan dengan mudah baik oleh guru maupun Murid, tanpa memerlukan keterampilan teknis yang terlalu tinggi atau fasilitas yang sulit dijangkau. Media yang terlalu rumit, memakan waktu lama, atau membutuhkan perangkat mahal berpotensi menghambat proses pembelajaran. Prinsip kepraktisan ini penting agar guru dapat fokus pada aktivitas pembelajaran, bukan malah disibukkan oleh teknis pengoperasian media.

Ketiga aspek tersebut (kejelasan bahasa, kemenarikan visual, dan kemudahan penggunaan) saling berhubungan erat. Apabila media PAI memiliki bahasa yang jelas, visual yang mendukung, serta praktis digunakan, maka akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Murid lebih mudah memahami pesan agama, guru lebih terbantu dalam menyampaikan materi, dan tujuan pembelajaran PAI pun tercapai dengan lebih optimal.

Dengan demikian, evaluasi media pembelajaran tidak boleh hanya menilai kecanggihan teknologi atau modernitas tampilannya semata, tetapi harus memastikan bahwa media tersebut jelas, menarik, dan praktis sehingga benar-benar memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

Selain kesesuaian materi dan kemudahan penggunaan, indikator penting keberhasilan media pembelajaran PAI adalah efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar Murid. Media pembelajaran harus terbukti mampu mendukung tercapainya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan secara signifikan sesuai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran PAI yang baik harus memiliki kesesuaian yang erat dengan tujuan, materi, dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Media tersebut wajib mendukung tercapainya ranah pembelajaran secara utuh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap keagamaan), dan psikomotor (praktik keagamaan). Selain itu, materi yang disajikan melalui media harus relevan dengan pengalaman nyata Murid sehingga memudahkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Dengan terpenuhinya kesesuaian antara materi, tujuan, dan konteks Murid, media pembelajaran PAI dapat berperan secara optimal sebagai sarana untuk membangun pemahaman, menanamkan sikap, dan membimbing perilaku islami Murid secara menyeluruh dan berkesinambungan.

C. Teknik evaluasi media: dari uji efektivitas hingga evaluasi daya tarik

1. Uji Efektivitas Media Pembelajaran

Uji efektivitas media pembelajaran merupakan salah satu langkah penting dalam memastikan bahwa media benar-benar berperan dalam mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana media mampu meningkatkan hasil belajar Murid, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan keagamaan.

Secara umum, uji efektivitas media pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Arsyad, 2017). Pendekatan kuantitatif misalnya menggunakan pre-test dan post-test, di mana guru membandingkan hasil capaian belajar Murid sebelum dan sesudah menggunakan media. Nilai peningkatan yang signifikan menjadi salah satu indikator bahwa media pembelajaran tersebut efektif dalam membantu Murid memahami dan menguasai materi.

Sementara itu, pendekatan kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, atau studi kasus untuk menilai perubahan sikap, ketertarikan, dan antusiasme Murid. Guru dapat mengamati apakah terjadi peningkatan keaktifan bertanya, berdiskusi, maupun praktik nilai-nilai keagamaan setelah penggunaan media.

Indikator uji efektivitas media pembelajaran dalam PAI antara lain: (1) tercapainya kompetensi dasar yang diharapkan, (2) meningkatnya pemahaman Murid terhadap konsep ajaran Islam, (3) munculnya sikap positif terhadap nilai-nilai keagamaan, dan (4) bertambahnya kemampuan Murid dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, hasil uji efektivitas dapat digunakan sebagai dasar untuk merevisi atau menyempurnakan media pembelajaran di kemudian hari. Guru dapat memetakan bagian mana dari media yang sudah efektif, serta bagian mana yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, evaluasi efektivitas tidak hanya bersifat menilai, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengembangan media pembelajaran yang berkesinambungan. Pengembangan media dengan adanya melibatkan murid atau *student engagement* merupakan aspek penting. Keterlibatan murid adalah tingkat partisipasi aktif, antusiasme, dan perhatian Murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterlibatan mencakup bukan hanya aspek keaktifan fisik, tetapi juga keterlibatan emosional dan kognitif Murid (Uno, 2016). Dalam kajian pendidikan, keterlibatan Murid sering dianggap sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran, karena Murid yang terlibat aktif

cenderung memiliki motivasi lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik.

Secara konseptual, *student engagement* dapat dipahami sebagai komitmen Murid untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran, termasuk fokus pada materi, interaksi dengan guru dan teman, serta kesediaan untuk mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari (Zainuddin, 2015). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterlibatan Murid menjadi sangat penting karena pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina sikap keagamaan dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan ajaran Islam.

Para ahli mendefinisikan keterlibatan Murid dalam tiga ranah utama, yaitu:

1. Keterlibatan Kognitif

- Merujuk pada usaha mental Murid untuk memahami, menganalisis, dan mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.
- Contohnya: Murid mampu menjelaskan dalil, menguraikan makna ibadah, atau merumuskan hikmah dalam sebuah kisah keagamaan.

2. Keterlibatan Afektif

- Berkaitan dengan emosi, sikap, minat, dan perasaan Murid terhadap pembelajaran.
- Dalam PAI, ini terlihat dari rasa senang mempelajari ajaran Islam, merasa bangga sebagai muslim, serta antusias meneladani tokoh-tokoh Islam.

3. Keterlibatan Perilaku

- Ditunjukkan melalui keaktifan secara fisik, seperti bertanya, menanggapi diskusi, berpartisipasi dalam simulasi praktik ibadah, atau mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, keterlibatan Murid mencerminkan partisipasi menyeluruh: secara mental, emosional, dan perilaku. Evaluasi media pembelajaran PAI harus memperhatikan ketiga dimensi ini, agar media benar-benar mampu membangkitkan rasa ingin tahu, memperkuat sikap religius, dan mendorong Murid untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

2. Daya tarik media pembelajaran

Daya tarik kemampuan media adalah upaya untuk memikat perhatian, membangkitkan minat, dan mempertahankan fokus Murid selama proses pembelajaran berlangsung. Daya tarik menjadi salah satu indikator penting dalam evaluasi media pembelajaran karena jika media tidak menarik, Murid akan cepat bosan, kehilangan motivasi, bahkan gagal memahami pesan atau nilai yang disampaikan.

Secara sederhana, daya tarik media dapat diartikan sebagai kualitas media dalam menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, merangsang rasa ingin tahu, serta memotivasi Murid untuk terlibat aktif (Rusman, 2012). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, daya tarik media juga memiliki fungsi strategis untuk menjembatani materi-materi keagamaan yang sering kali abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh Murid.

Beberapa aspek utama dari daya tarik media (Munir, 2012) antara lain di antaranya sebagai berikut.

Pertama, Aspek visual di mana meliputi warna, gambar, ilustrasi, desain tata letak, serta animasi atau video yang mendukung. Visual yang menarik akan membantu Murid fokus pada inti pesan pembelajaran.

Kedua, aspek audio di mana kualitas suara, musik latar, narasi, atau efek suara yang sesuai dapat memperkuat suasana belajar dan meningkatkan ketertarikan Murid.

Ketiga, aspek interaktivitas di mana media yang memungkinkan Murid berinteraksi secara langsung (misalnya memilih jawaban, melakukan simulasi, atau memberi respon)

akan jauh lebih menarik daripada media yang pasif (Asysyura et al., 2023).

Keempat, aspek relevansi di mana materi media harus dekat dengan kehidupan sehari-hari Murid, menggunakan contoh atau ilustrasi yang familiar agar Murid merasa materi tersebut penting dan bermakna.

Kelima, aspek kebaruan di mana media dengan tampilan, pendekatan, atau fitur baru dapat memunculkan rasa penasaran dan meningkatkan motivasi belajar Murid.

Melalui daya tarik yang optimal, media pembelajaran PAI diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar Murid, memfasilitasi penghayatan nilai-nilai agama, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menilai daya tarik media secara objektif agar dapat mempertahankan kualitas penyajian materi PAI yang bermakna dan menyenangkan.

Teknik Mengevaluasi Daya Tarik Media Pembelajaran

Menilai daya tarik media pembelajaran merupakan langkah penting agar media benar-benar mampu memotivasi, memikat perhatian, serta mempertahankan minat Murid sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengetahui kelebihan media, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki agar media lebih sesuai dengan karakteristik Murid dan perkembangan zaman.

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi daya tarik media pembelajaran antara lain:

1. Penggunaan Angket atau Kuesioner

Angket merupakan salah satu instrumen evaluasi yang relatif mudah diterapkan. Melalui angket, guru dapat meminta Murid menilai berbagai aspek dari media, misalnya mengenai warna, desain, ilustrasi, kejelasan pesan, serta kemudahan dipahami. Pernyataan angket bisa bersifat tertutup (dengan skala

pilihan) maupun terbuka (berisi saran dan kritik). Hasilnya menjadi data kuantitatif dan kualitatif untuk memotret bagaimana media diterima Murid secara keseluruhan.

2. Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*)

Diskusi kelompok terarah memberikan kesempatan kepada Murid untuk mengungkapkan pendapat mereka secara lebih bebas dan mendetail. Dalam kelompok kecil, Murid dapat saling menanggapi tentang kesan terhadap tampilan media, suara, video, dan interaktivitasnya. Diskusi ini tidak hanya membantu guru memperoleh masukan lebih mendalam, tetapi juga menstimulasi Murid untuk berpikir kritis tentang proses pembelajaran yang mereka jalani.

3. Observasi Langsung

Observasi menjadi teknik evaluasi yang sangat praktis sekaligus kaya informasi. Guru dapat mencermati bagaimana ekspresi wajah, antusiasme, gerakan tubuh, atau keaktifan Murid selama media digunakan. Ekspresi senang, antusias bertanya, atau tertawa bersama sering kali menunjukkan bahwa media berhasil menarik perhatian Murid. Sebaliknya, jika Murid tampak bosan, mengalihkan pandangan, atau mengantuk, maka daya tarik media patut dievaluasi kembali.

4. Mencatat Respon Spontan Murid

Respon spontan adalah komentar yang muncul tanpa dipancing atau ditanya secara khusus. Ungkapan seperti “Asyik!”, “Keren!”, atau bahkan keluhan jujur seperti “Kurang jelas gambarnya” adalah umpan balik berharga tentang daya tarik media. Respon spontan ini biasanya lebih otentik dan menggambarkan kesan sesungguhnya yang dirasakan Murid.

5. Refleksi Individu

Guru juga dapat meminta Murid menuliskan pengalaman mereka setelah pembelajaran dengan media tertentu. Refleksi ini membantu guru memahami pengalaman belajar Murid secara lebih personal, mencakup aspek perasaan, kesulitan, atau nilai positif yang mereka tangkap. Dengan refleksi, Murid juga belajar mengevaluasi proses belajarnya sendiri.

Keseluruhan teknik ini, baik dilakukan sendiri-sendiri maupun dikombinasikan, berfungsi memastikan bahwa media pembelajaran PAI tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tetapi juga benar-benar menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan mendorong motivasi untuk mendalami ajaran Islam lebih jauh.

Hubungan Daya Tarik Media dengan Motivasi Belajar

Daya tarik media pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan tingkat motivasi belajar Murid. Media yang dirancang dengan tampilan visual yang menarik, audio yang jelas, interaktif, serta relevan dengan kehidupan Murid akan menimbulkan rasa penasaran dan ketertarikan (Kristanto, 2016). Ketertarikan inilah yang menjadi pintu masuk untuk membangkitkan motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang membuat Murid mau dan bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Ketika media pembelajaran memiliki daya tarik yang tinggi, Murid merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak monoton, dan tidak menegangkan. Hal ini memicu munculnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang lahir dari dalam diri Murid karena merasa tertarik, merasa dihargai, dan merasa pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Contohnya, media PAI yang menampilkan kisah para nabi dalam bentuk animasi berwarna cerah dan narasi yang komunikatif akan jauh lebih memikat daripada media teks hitam putih yang kaku. Dengan tertarik pada cerita tersebut, Murid terdorong untuk ingin tahu lebih banyak, menanyakan nilai-nilai moral yang terkandung, bahkan mencoba meneladani sikap para nabi dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan bagaimana daya tarik media berkontribusi langsung pada tumbuhnya motivasi belajar.

Selain itu, daya tarik media juga dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik Murid, yakni motivasi yang bersumber dari luar, seperti penghargaan, nilai, atau pujian. Misalnya, media interaktif berbentuk kuis atau permainan edukasi dapat membuat Murid merasa tertantang dan termotivasi untuk

mencapai skor tertinggi. Dorongan ini menumbuhkan semangat untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hubungan erat ini menjadi alasan mengapa evaluasi daya tarik media tidak boleh diabaikan. Media yang membosankan berpotensi meredupkan motivasi belajar, sementara media yang menarik akan menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, dan kegembiraan belajar. Akhirnya, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pun akan tercapai secara lebih optimal.

D. Penilaian kualitas konten media dari aspek isi, bahasa, dan visual

Media pembelajaran PAI bukan hanya perlu menarik, interaktif, dan efektif, tetapi juga harus memiliki kualitas konten yang baik agar pesan dan nilai-nilai keagamaan tersampaikan dengan benar, utuh, dan bermakna (Arsyad, 2002). Kualitas konten menjadi salah satu penentu keberhasilan media dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, karena materi yang disajikan di dalamnya harus sesuai dengan ajaran Islam, selaras dengan kurikulum, serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik Murid.

Penilaian kualitas konten media mencakup beberapa aspek yang harus diperhatikan secara menyeluruh. Di antaranya adalah aspek isi, yang memastikan materi sesuai sumber ajaran Islam yang sah dan kurikulum PAI; aspek bahasa, yang menekankan kejelasan, kesesuaian dengan tingkat pemahaman Murid, serta menghindari ambiguitas; dan aspek visual, yang menilai bagaimana tampilan media dapat mendukung penyampaian materi secara menarik, komunikatif, dan mudah dipahami (Arsyad, 2002).

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Media dengan konten berkualitas hanya dapat terwujud apabila ketepatan isi, kejelasan bahasa, serta tampilan visualnya diolah secara terpadu. Dengan demikian, penilaian kualitas konten media menjadi langkah strategis

untuk memastikan bahwa proses pembelajaran PAI berjalan sesuai tujuan, memfasilitasi pemahaman Murid, serta membantu internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penilaian Aspek Isi

Aspek isi dalam media pembelajaran PAI merujuk pada materi atau substansi pengetahuan dan nilai-nilai yang disampaikan melalui media tersebut. Penilaian aspek isi berarti memastikan bahwa seluruh materi yang termuat di dalam media sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang sah, didukung dalil yang tepat, tidak menyimpang dari sumber keagamaan yang diakui, serta relevan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Artinya, isi media harus memiliki landasan ilmiah, pedagogis, dan teologis yang kuat agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun agama (Majid & Andayani, 2012).

Penilaian aspek isi media pembelajaran PAI hendaknya dilakukan dengan memperhatikan sejumlah fokus utama yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi. *Pertama*, guru perlu memastikan kesesuaian dengan kurikulum. Artinya, materi yang dimuat dalam media harus mengacu pada standar kompetensi dasar dan capaian pembelajaran PAI sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum resmi. Dengan demikian, materi tidak keluar dari jalur pembelajaran yang sudah direncanakan dan tetap relevan dengan tujuan pendidikan agama di sekolah.

Kedua adalah berfokus pada kebenaran materi di mana seluruh isi yang ditampilkan dalam media baik berupa ayat Al-Qur'an, hadis, kisah keteladanan, maupun penjelasan hukum Islam wajib merujuk pada sumber-sumber yang bisa dipertanggung jawabkan. Hal ini penting untuk mencegah kesalahan informasi atau penyimpangan pemahaman yang dapat membahayakan pembentukan akidah dan perilaku Murid. Guru perlu memverifikasi referensi dalil dan memastikan bahwa materi tidak menimbulkan penafsiran yang keliru.

Ketiga, adalah relevansi nilai. Media pembelajaran PAI sebaiknya menghadirkan materi yang berhubungan langsung

dengan kehidupan sehari-hari Murid. Materi yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman Murid akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Misalnya, pembahasan tentang adab bergaul, kejujuran, atau toleransi, yang sangat relevan dengan interaksi sosial Murid di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Keempat atau yang terakhir berfokus pada kelengkapan materi. Media harus menyajikan informasi atau pengetahuan secara utuh, tidak setengah-setengah, agar Murid mendapatkan gambaran yang komprehensif. Setiap pokok bahasan dalam materi PAI perlu dipastikan tercakup dengan lengkap, termasuk penjelasan tentang latar belakang, hikmah, dan contoh penerapan dalam kehidupan nyata. Kelengkapan ini akan membantu Murid memahami materi tidak hanya pada permukaan, tetapi juga secara mendalam.

Dengan memperhatikan fokus-fokus penilaian tersebut, guru dapat memastikan bahwa isi media pembelajaran PAI tidak hanya benar dan sesuai kurikulum, tetapi juga relevan, lengkap, dan bermakna untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam diri Murid.

Agar guru atau pengembang media pembelajaran PAI dapat menilai aspek isi secara konkret, berikut beberapa contoh indikator pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan praktis evaluasi:

- Apakah materi yang disajikan sesuai dengan kurikulum?

Guru dapat mencocokkan materi media dengan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Misalnya, jika dalam kompetensi dasar terdapat pembelajaran tentang tata cara wudu, maka materi dalam media harus mencakup seluruh langkah wudu yang sah.

- Apakah dalil Al-Qur'an dan hadis yang digunakan benar dan bersumber jelas?

Media harus mencantumkan sumber ayat dan hadis yang sah, misalnya mencantumkan surah dan ayat Al-Qur'an

secara tepat, serta perawi hadisnya jika memungkinkan. Contoh: dalam pembahasan shalat, dicantumkan QS. Al-Baqarah ayat 43 dengan terjemahan yang benar.

- Apakah materi menampilkan nilai-nilai akhlak Islami yang relevan?

Materi harus memuat pesan moral yang sesuai dengan kehidupan Murid, misalnya nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, atau sikap saling menghormati. Contoh: media yang menampilkan kisah Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kejujuran dan kepemimpinan yang relevan diterapkan Murid di sekolah.

- Apakah materi mencakup semua poin penting tanpa ada yang tertinggal?

Evaluasi ini menilai apakah materi disajikan secara lengkap dan berurutan. Misalnya dalam media pembelajaran zakat, guru perlu memeriksa apakah sudah dijelaskan tentang niat zakat, syarat sah, jenis-jenis zakat, dan hikmah zakat.

- Apakah materi menghindari bias atau interpretasi sempit?

Guru harus menilai apakah materi dalam media mengandung pandangan yang moderat dan toleran, tidak ekstrem atau sempit, agar Murid memiliki pemahaman agama yang inklusif dan selaras dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Untuk mempermudah penilaian, guru dapat menyusun lembar evaluasi sederhana seperti berikut:

No.	Aspek	Pertanyaan Penilaian	Ya/Tidak	Catatan
1	Kesesuaian dengan kurikulum	Apakah materi sesuai kompetensi dasar kurikulum?		
2	Kebenaran dalil	Apakah ayat dan hadis dikutip dengan tepat dan sah?		
3	Nilai akhlak relevan	Apakah materi memuat nilai akhlak		

		Islami yang dekat dengan kehidupan Murid?
4	Kelengkapan materi	Apakah seluruh pokok bahasan sudah tercakup secara lengkap?
5	Moderasi beragama	Apakah materi menghindari interpretasi sempit dan mendukung sikap moderat?

Penilaian Aspek Bahasa

Penilaian aspek bahasa dalam media pembelajaran PAI adalah proses untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam penyajian materi sesuai dengan kemampuan, tingkat perkembangan, dan karakteristik Murid. Bahasa dalam media pembelajaran harus komunikatif, jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan kerancuan makna (Suparman, 2014). Penggunaan bahasa yang tepat sangat penting agar pesan keagamaan dapat tersampaikan secara efektif dan tidak menimbulkan salah tafsir di kalangan Murid (Hamalik, 2014).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan bahasa juga harus mencerminkan nilai-nilai kesantunan, sopan santun, dan kehalusan tutur kata sebagaimana diajarkan dalam akhlak Islami. Bahasa yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi materi, tetapi juga sebagai teladan perilaku berbahasa yang sesuai dengan etika Islam.

Penilaian aspek bahasa mencakup beberapa fokus penting, yaitu:

1. Kejelasan dan kesederhanaan

Bahasa dalam media harus menggunakan kalimat yang lugas, tidak berbelit-belit, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif Murid. Istilah-istilah keagamaan yang mungkin sulit dipahami harus disertai penjelasan sederhana agar Murid tidak bingung.

2. Ketepatan makna

Media harus menghindari kata atau istilah yang berpotensi multitafsir atau ambigu. Dalam pendidikan agama, kesalahan arti atau penafsiran dapat berdampak besar pada pemahaman Murid terhadap ajaran Islam. Karena itu, setiap kalimat perlu diperiksa agar maknanya tepat dan tidak menyesatkan.

3. Kesesuaian dengan budaya Murid

Bahasa dalam media sebaiknya sesuai dengan konteks budaya lokal Murid, tanpa mengandung unsur penghinaan, stereotip negatif, atau bias budaya tertentu. Ini penting agar Murid merasa dihargai dan tidak teralienasi dari pembelajaran.

4. Keterbacaan dan kelancaran

Struktur kalimat dalam media harus dibuat dengan pola kalimat sederhana yang mudah diikuti, menghindari penggunaan istilah teknis berlebihan tanpa penjelasan, serta disusun dengan alur yang logis. Teks yang ringkas, padat, tetapi bermakna akan lebih mudah dipahami oleh Murid.

5. Etika berbahasa Islami

Bahasa dalam media PAI hendaknya mencerminkan sikap santun, hormat, serta sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Media tidak boleh memuat kata-kata kasar, provokatif, atau tidak sopan yang bertentangan dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam.

Dengan memperhatikan kelima fokus ini, guru dapat memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam media

pembelajaran PAI berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi materi, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai etika berbahasa Islami. Bahasa yang tepat, jelas, dan sesuai dengan karakteristik Murid akan memudahkan transfer pengetahuan dan nilai, sehingga membantu Murid memahami serta menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih baik.

Contoh Penilaian Aspek Bahasa

Agar penilaian aspek bahasa lebih terstruktur dan sistematis, guru dapat menggunakan beberapa indikator penilaian berikut ini sebagai acuan:

- Apakah bahasa dalam media mudah dipahami oleh Murid?

Guru memeriksa apakah kalimat dan istilah yang digunakan sesuai tingkat perkembangan bahasa Murid, misalnya untuk Murid kelas 4 SD tentu tidak sama dengan Murid SMA.

- Apakah istilah keagamaan dijelaskan dengan sederhana?

Misalnya istilah *taharah*, *najis*, atau *muamalah* disertai penjelasan ringkas agar tidak membingungkan Murid yang baru mengenal konsep tersebut.

- Apakah kalimat yang digunakan jelas dan tidak ambigu?

Kalimat ambigu dapat membuat Murid salah memahami materi, terutama dalam penjelasan hukum ibadah atau nilai moral yang sensitif.

- Apakah penggunaan kata sopan, santun, dan sesuai etika Islami sudah diterapkan?

Media harus mencerminkan adab berbicara Islami, tidak memuat kata provokatif atau nada kebencian, dan menggunakan bahasa yang menyejukkan.

- Apakah struktur kalimat ringkas dan komunikatif?

Guru menilai apakah kalimatnya tidak berbelit, alurnya logis, dan setiap paragraf memiliki hubungan yang koheren sehingga mudah diikuti oleh Murid.

Untuk mempermudah praktik, guru bisa membuat lembar penilaian sederhana, misalnya seperti ini:

No.	Aspek Bahasa	Pertanyaan Penilaian	Ya/Tidak	Catatan
1	Kejelasan	Apakah kalimat dalam media mudah dipahami oleh Murid?		
2	Penjelasan istilah	Apakah istilah keagamaan dijelaskan dengan sederhana?		
3	Ketepatan makna	Apakah bahasa yang digunakan menghindari kalimat ambigu atau multitafsir?		
4	Kesopanan bahasa	Apakah bahasa mencerminkan etika dan adab Islami?		
5	Struktur kalimat	Apakah kalimat ringkas, komunikatif, dan koheren?		

Penilaian Aspek Visual

Penilaian aspek visual dalam media pembelajaran PAI adalah proses menilai bagaimana tampilan media baik berupa gambar, ilustrasi, animasi, tata letak, warna, tipografi, maupun elemen grafis lainnya dapat mendukung penyampaian materi secara menarik, komunikatif, dan mudah dipahami Murid (Suparman, 2014). Aspek visual berperan besar dalam menciptakan daya tarik media, sekaligus membantu memperkuat pemahaman Murid terhadap konsep-konsep abstrak dalam materi PAI.

Visual yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana penyederhanaan informasi, memperjelas pesan, dan memotivasi Murid untuk lebih fokus serta antusias mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, visual yang tidak tepat, berlebihan, atau berantakan justru bisa mengganggu konsentrasi Murid dan menurunkan efektivitas media.

Penilaian aspek visual dalam media pembelajaran PAI menitikberatkan pada sejumlah elemen penting yang harus diperhatikan secara cermat dan menyeluruh.

Pertama, kesesuaian dengan materi PAI. Visual yang ditampilkan baik berupa gambar, ilustrasi, foto, maupun animasi harus sejalan dengan ajaran Islam dan mendukung pesan keagamaan yang hendak disampaikan. Media tidak boleh mengandung unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai akidah, syariat, maupun akhlak Islami, seperti gambar makhluk hidup secara berlebihan, unsur pornografi, kekerasan, atau simbol-simbol yang meragukan. Kesesuaian ini menjadi penting agar visual tidak menimbulkan bias, salah paham, atau bahkan penolakan dari Murid maupun orang tua.

Kedua, keindahan dan kemenarikan. Visual dalam media PAI harus memiliki nilai estetika yang baik. Desain sebaiknya menggunakan warna-warna yang serasi, tidak terlalu mencolok atau terlalu gelap, serta menyenangkan untuk dilihat. Bentuk gambar, proporsi, dan komposisi desain juga perlu diperhatikan agar harmonis. Visual yang menarik mampu meningkatkan motivasi belajar Murid karena membuat mereka merasa nyaman, antusias, dan fokus mengikuti pembelajaran.

Ketiga, kejelasan dan keterbacaan. Elemen visual dalam media, terutama jika memuat teks, harus memperhatikan jenis huruf, ukuran huruf, dan warna teks yang kontras dengan latar belakangnya sehingga mudah dibaca. Ilustrasi atau gambar juga harus jelas, tidak kabur, dan menampilkan detail yang mempermudah pemahaman Murid. Hal ini penting agar Murid tidak mengalami kesulitan menangkap informasi hanya karena gangguan desain yang tidak jelas.

Keempat, keteraturan tata letak. Penataan (*layout*) media perlu rapi dan proporsional. Gambar, teks, video, maupun animasi harus

tersusun dengan alur logis dan memandu mata Murid dengan nyaman, tanpa membuat bingung atau kehilangan fokus. Layout yang baik juga membantu Murid dalam menavigasi konten pembelajaran, terutama pada media digital atau presentasi interaktif, sehingga proses belajar lebih efisien.

Kelima, fungsi pendukung pemahaman. Visual tidak hanya sekedar hiasan, tetapi harus benar-benar berfungsi untuk memperjelas konsep atau materi yang mungkin sulit dipahami secara verbal. Misalnya, gerakan wudu, tata cara shalat, atau praktik ibadah lain dapat divisualisasikan melalui gambar langkah-langkah yang runut, sehingga Murid lebih mudah memahami dan menirunya. Fungsi penjelas inilah yang menjadi nilai tambah visual dalam media pembelajaran.

Dengan menekankan kelima fokus tersebut, penilaian aspek visual media pembelajaran PAI akan membantu memastikan bahwa tampilan media bukan hanya indah, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama, memperkuat pemahaman Murid, serta menumbuhkan ketertarikan dan motivasi belajar mereka.

Berikut contoh pertanyaan atau indikator yang dapat digunakan guru saat mengevaluasi aspek visual media pembelajaran PAI:

- Apakah ilustrasi dan gambar sesuai dengan norma dan nilai ajaran Islam?
- Apakah warna dan desain media menarik, serasi, dan tidak berlebihan?
- Apakah ukuran font dan jenis huruf mudah dibaca Murid?
- Apakah tata letak media rapi dan tidak membingungkan Murid?
- Apakah elemen visual benar-benar membantu menjelaskan materi, bukan sekedar dekorasi?

Guru juga dapat menggunakan format lembar penilaian sederhana seperti berikut:

No.	Aspek Visual	Pertanyaan Penilaian	Ya/Tidak	Catatan
1	Kesesuaian nilai Islam	Apakah gambar/animasi sesuai dengan nilai Islam?		
2	Estetika visual	Apakah desain media menarik, harmonis, dan tidak berlebihan?		
3	Keterbacaan	Apakah teksnya mudah dibaca (jenis dan ukuran huruf tepat)?		
4	Tata letak	Apakah penataan media rapi, tidak membingungkan?		
5	Fungsi ilustrasi	Apakah visual membantu menjelaskan materi?		

Penilaian kualitas konten media pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup tiga aspek utama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek isi, aspek bahasa, dan aspek visual. Aspek isi memastikan bahwa materi sesuai dengan kurikulum, bersumber dari ajaran Islam yang sah, serta relevan dengan kehidupan Murid. Aspek bahasa menekankan pentingnya kejelasan, kesederhanaan, dan kesantunan tutur kata sesuai nilai-nilai Islami, agar pesan dapat dipahami tanpa menimbulkan kesalahan penafsiran. Sementara itu, aspek visual menuntut agar desain, tata letak, ilustrasi, warna, dan tipografi tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung penyampaian materi secara lebih efektif dan komunikatif.

Ketiga aspek tersebut perlu dievaluasi secara terpadu dan berkelanjutan, agar media pembelajaran PAI tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga bermutu, sah, mudah dipahami, serta mampu membantu Murid menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, kualitas

media pembelajaran menjadi salah satu penentu penting tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam yang utuh dan berkarakter.

BAB 10

TANTANGAN DAN PELUANG INOVASI MEDIA PAI DI ERA DIGITAL

A. Pendahuluan

Transformasi digital yang terus berkembang pesat telah menghadirkan dinamika baru dalam dunia pendidikan (Dewi Shinta Kurnia Ilahi, 2024), termasuk pada ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran media digital membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, membuatnya lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan perkembangan zaman (Munir, 2012). Namun, di balik potensi tersebut, terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Pertama, tantangan infrastruktur, kompetensi guru, dan literasi media Murid masih menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran PAI. Ketimpangan akses teknologi antara wilayah, keterbatasan perangkat, lemahnya jaringan internet, serta literasi digital guru dan Murid yang belum merata menuntut solusi yang komprehensif.

Kedua, isu konten keislaman juga menjadi perhatian penting. Tidak sedikit materi PAI digital yang kurang kontekstual, tidak terverifikasi, atau bahkan menyimpang dari prinsip-prinsip syariah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan munculnya pemahaman agama yang keliru di kalangan Murid.

Meski demikian, di tengah berbagai tantangan, terbuka peluang besar untuk berkolaborasi dengan teknologi dan platform digital Islami. Kerja sama antara pendidik, pengembang aplikasi, hingga komunitas keagamaan dapat melahirkan media pembelajaran PAI yang berkualitas, moderat, dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Selain itu, tren inovatif berbasis *Artificial Intelligence* (AI), *Augmented Reality* (AR), dan *Virtual Reality* (VR) juga berpotensi merevolusi cara Murid belajar agama. Teknologi ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan imersif, sehingga nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik (Daryanto, 2017).

Ke depan, media pembelajaran PAI perlu terus menyesuaikan diri dengan arah transformasi digital pendidikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan hanya sebuah pilihan, tetapi menjadi kebutuhan untuk mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, kritis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Tantangan infrastruktur, kompetensi guru, dan literasi media Murid

Salah satu tantangan mendasar dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital adalah persoalan infrastruktur yang belum merata (Yusuf & Natsir, 2022). Kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih sangat nyata. Sekolah-sekolah di perkotaan umumnya sudah dilengkapi dengan fasilitas teknologi yang memadai, seperti laboratorium komputer, jaringan internet cepat, dan perangkat multimedia pendukung. Namun di banyak daerah pedesaan, madrasah dan sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas teknologi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020), sehingga para Murid di wilayah tersebut berpotensi tertinggal dalam menikmati pembelajaran berbasis digital.

Di samping itu, keterbatasan jaringan internet yang stabil juga menjadi penghalang besar. Banyak daerah terpencil di Indonesia yang belum mendapatkan layanan internet berkualitas, bahkan ada yang sama sekali belum terjangkau jaringan. Padahal, media digital berbasis *daring* seperti video pembelajaran interaktif, aplikasi *e-learning*, dan platform kolaborasi sangat memerlukan koneksi internet yang stabil dan cepat. Akibatnya, inovasi media PAI tidak dapat berjalan maksimal karena kendala teknis ini membuat guru maupun Murid kesulitan mengakses materi secara berkelanjutan.

Kendala lain yang juga perlu mendapat perhatian serius adalah minimnya ketersediaan perangkat pembelajaran, seperti gadget, laptop, atau proyektor di sebagian sekolah. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berada di daerah dengan keterbatasan dana, belum mampu menyediakan perangkat pembelajaran yang memadai bagi Murid dan guru (Lili Suharningsih & Achmad Fathoni, 2025). Bahkan di beberapa keluarga, kepemilikan smartphone atau komputer pribadi pun masih tergolong rendah, sehingga pembelajaran digital sulit diterapkan secara merata.

Selain itu, tantangan infrastruktur juga terkait erat dengan terbatasnya dukungan anggaran. Madrasah dan sekolah berbasis Islam sering kali harus memprioritaskan anggaran untuk kebutuhan dasar seperti renovasi gedung, pembayaran honor guru, dan operasional harian. Akibatnya, investasi untuk pengembangan teknologi sering tertunda, padahal media digital tidak dapat berjalan tanpa infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, jika transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi ingin diwujudkan secara berkelanjutan, maka persoalan infrastruktur ini harus menjadi perhatian utama semua pemangku kepentingan.

Selain tantangan infrastruktur, inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital juga dihadapkan pada persoalan kompetensi guru. Masih banyak guru PAI yang belum memiliki literasi digital memadai, terutama dalam hal merancang, mengelola, dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi (Syarif, 2021). Sebagian guru merasa kesulitan beradaptasi dengan

perubahan metode pembelajaran dari pola konvensional menuju pendekatan digital yang lebih interaktif. Hal ini sering terjadi karena minimnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan praktis untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh lagi, sebagian guru PAI juga mengalami resistensi atau sikap kurang terbuka terhadap perubahan, baik karena keterbatasan waktu, beban administrasi yang tinggi, maupun karena merasa tidak percaya diri menggunakan teknologi. Sikap ini membuat potensi inovasi media digital sulit berkembang di ruang kelas. Padahal, generasi Murid saat ini adalah generasi yang terbiasa dengan dunia digital dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter mereka.

Tantangan lain muncul ketika guru hanya sekadar menggunakan teknologi tanpa mampu mengoptimalkan fungsinya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Contohnya, guru mungkin sudah memakai aplikasi presentasi atau video pembelajaran, tetapi belum bisa merancang konten kreatif yang sesuai dengan tujuan PAI, nilai-nilai syariaah, dan kebutuhan Murid secara kontekstual. Akibatnya, media digital yang sebenarnya berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran justru hanya menjadi formalitas semata.

Meningkatkan kompetensi guru PAI di era digital bukan hanya soal mengajarkan cara mengoperasikan perangkat, tetapi juga membangun kesadaran pedagogis, kemampuan berpikir kreatif, serta kesiapan mental untuk berinovasi (Syarif, 2021). Dengan kompetensi yang mumpuni, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, kontekstual, dan sesuai perkembangan zaman.

Tantangan lain yang tak kalah penting dalam inovasi media pembelajaran PAI di era digital adalah aspek literasi media Murid. Meskipun generasi saat ini tergolong melek teknologi secara teknis, kemampuan mereka dalam memilah dan memverifikasi informasi keagamaan yang beredar di internet

masih tergolong rendah. Banyak Murid hanya menelan mentah-mentah informasi yang muncul di media sosial atau situs tertentu tanpa menelusuri keabsahan sumbernya, sehingga rentan terpengaruh oleh berita bohong, hoaks, atau bahkan paham keagamaan yang menyimpang.

Selain itu, kebiasaan Murid dalam memanfaatkan media digital umumnya lebih banyak diarahkan untuk hiburan semata, seperti bermain game, menonton konten viral, atau bersosial media, daripada digunakan untuk mendukung pembelajaran. Kebiasaan ini membuat inovasi media digital PAI berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal, sebab Murid cenderung memomorduakan konten edukatif dibandingkan konten hiburan.

Murid juga berisiko terpapar berbagai konten keagamaan yang menyesatkan atau provokatif di dunia maya, baik yang bersifat radikal, intoleran, maupun penuh ujaran kebencian. Ketika literasi kritis mereka lemah, Murid mudah terpengaruh narasi-narasi yang justru bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang hendak diajarkan melalui kurikulum PAI. Hal ini tentu menjadi tantangan serius karena dapat merusak karakter dan wawasan kebangsaan Murid.

Lebih jauh lagi, kurangnya pendampingan dari orang tua dan guru dalam mengarahkan Murid menggunakan media digital secara bijak turut memperburuk situasi. Tidak sedikit keluarga yang belum mampu mengontrol penggunaan gawai anak-anaknya, baik karena keterbatasan waktu maupun literasi teknologi yang juga minim. Akibatnya, Murid dibiarkan berselancar di dunia digital tanpa filter nilai, sehingga inovasi media PAI yang dirancang pendidik bisa saja kalah bersaing dengan konten negatif yang lebih mudah diakses.

C. Isu konten keislaman yang kurang kontekstual atau tidak sesuai syariah

Perkembangan media digital telah memungkinkan penyebaran konten keislaman secara cepat dan masif (Hadi, 2020). Di satu sisi, hal ini memberi peluang luas bagi dakwah

dan pendidikan agama untuk menjangkau audiens yang lebih besar. Namun, di sisi lain, muncul tantangan serius terkait kualitas konten keislaman digital. Banyak materi keagamaan yang beredar di berbagai platform bersifat dangkal, hanya sekadar salinan (*copy-paste*) tanpa proses kurasi dan validasi ilmiah yang memadai. Akibatnya, materi tersebut sering kehilangan kedalaman pesan, tidak sesuai konteks perkembangan zaman, bahkan berpotensi menimbulkan bias pemahaman yang keliru di kalangan Murid.

Konten digital keislaman yang diunggah secara bebas sering juga mengabaikan realitas sosial dan budaya Murid. Misalnya, materi yang hanya menekankan aspek normatif-tekstual tanpa mengaitkannya dengan dinamika kehidupan generasi muda, seperti isu lingkungan, teknologi, atau toleransi. Hal ini membuat pembelajaran PAI terasa jauh dari kehidupan nyata Murid, kurang relevan, dan tidak mampu menjawab tantangan zaman. Padahal, media digital semestinya menjadi sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*, fleksibel, dan sesuai kebutuhan zaman.

Lebih jauh lagi, belum adanya standar atau mekanisme kontrol kualitas konten keagamaan digital yang jelas membuat siapa pun bisa memproduksi dan menyebarkan materi ajar agama, meskipun tidak memiliki kompetensi yang memadai di bidang ilmu syariah. Tanpa supervisi dari ulama, akademisi, atau lembaga resmi, konten keislaman digital ini berpotensi menimbulkan penyesatan pemahaman, membangun fanatisme sempit, bahkan mendorong sikap intoleran di kalangan generasi muda.

Oleh sebab itu, tantangan kualitas konten keislaman digital perlu menjadi perhatian serius dalam inovasi media pembelajaran PAI. Diperlukan sinergi antara pendidik, ulama, akademisi, dan pengembang teknologi untuk memastikan bahwa materi keagamaan yang diproduksi dan disebarluaskan tidak hanya sesuai syariah, tetapi juga kontekstual, inspiratif, serta mampu memupuk nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

Selain persoalan kualitas konten keislaman yang dangkal, tantangan lain yang perlu diwaspadai dalam inovasi media PAI di era digital adalah potensi penyebaran materi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Media digital dengan sifatnya yang terbuka dan sangat cepat dalam mendistribusikan informasi memungkinkan siapa pun memproduksi konten keagamaan, tanpa harus melalui proses verifikasi akademik atau otoritas keagamaan yang kredibel (Azra, 2019). Hal ini membuka peluang tersebarnya pemahaman agama yang bias, bahkan menyalahi prinsip ajaran Islam yang sesungguhnya.

Salah satu bentuk penyimpangan adalah munculnya konten keislaman yang sarat muatan ideologi radikal, penuh kebencian, atau menonjolkan fanatisme sempit. Materi seperti ini sering memanfaatkan narasi agama untuk membenarkan kekerasan, menegasikan toleransi, dan memicu konflik sosial. Bagi Murid yang belum memiliki literasi keagamaan kritis, paparan materi semacam ini bisa sangat berbahaya karena menanamkan pola pikir eksklusif dan sikap intoleran.

Selain itu, konten yang tidak tervalidasi juga berpotensi menghadirkan ajaran yang terlalu tekstual atau berlebihan (*ghuluw*), tanpa mempertimbangkan *maqashid syariah* dan konteks sosial masyarakat. Contohnya adalah fatwa-fatwa keagamaan instan atau dalil agama yang dipotong sebagian lalu dijadikan pembenaran perilaku tertentu, padahal sebenarnya tidak sesuai dengan prinsip moderasi Islam. Jika tidak diawasi dengan baik, konten semacam ini dapat menciptakan kebingungan, bahkan menyesatkan pemahaman Murid terhadap nilai-nilai agama yang benar.

Fenomena ini semakin menguat ketika proses kurasi konten keagamaan di platform digital bersifat longgar, sementara audiensnya, termasuk Murid PAI, memiliki rasa keingintahuan tinggi tetapi minim kemampuan memverifikasi sumber. Akibatnya, penyebaran materi yang tidak sesuai syariah menjadi tantangan serius yang harus segera diantisipasi oleh guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Upaya bersama untuk memastikan keabsahan materi, melibatkan pakar agama, dan menanamkan sikap selektif

dalam mengonsumsi informasi agama menjadi langkah penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam di era digital.

Selain tantangan terkait kualitas dan kesesuaian konten, inovasi media PAI di era digital juga menghadapi persoalan dalam menjaga moderasi beragama dan keberagaman (Hadi, 2020). Media digital saat ini memungkinkan penyebaran konten keagamaan dari berbagai aliran dan pandangan yang sangat beragam. Sayangnya, tidak semua konten tersebut mengedepankan sikap moderat dan toleran. Banyak materi yang justru cenderung menonjolkan eksklusivitas, menegaskan keberagaman budaya lokal, atau bahkan memojokkan mazhab lain, sehingga menimbulkan benih-benih intoleransi di kalangan Murid.

Padahal, masyarakat Indonesia sendiri memiliki keragaman budaya, etnis, dan latar belakang keagamaan yang sangat kaya (Koentjaraningrat, 2009). Jika media pembelajaran PAI di era digital gagal menanamkan semangat moderasi dan penghargaan terhadap perbedaan, maka akan muncul risiko berkembangnya sikap fanatik sempit yang memicu polarisasi sosial. Ini tentu bertolak belakang dengan visi PAI yang seharusnya mendidik generasi berakhlak mulia, cinta damai, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat (Mulyasa, 2014).

Tantangan semakin besar ketika sebagian konten digital bersifat provokatif, menimbulkan ketakutan atau kebencian terhadap kelompok tertentu, tanpa dilandasi pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Konten semacam ini sering dibungkus dengan narasi agama yang emosional dan mudah viral, sehingga cepat tersebar tanpa disaring terlebih dahulu oleh Murid atau bahkan oleh guru.

Maka, diperlukan strategi yang kuat dalam inovasi media PAI agar konten yang disajikan benar-benar mendukung moderasi beragama dan mampu menegaskan nilai persatuan di tengah keragaman. Pengawasan, bimbingan guru, dan peran aktif ulama atau lembaga keagamaan sangat penting

agar materi yang tersebar melalui media digital tidak sekadar benar secara syariah, tetapi juga relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Mengingat besarnya potensi penyimpangan konten keislaman di dunia digital, upaya memastikan kesesuaian syariah dan relevansi materi ajar menjadi sangat penting. Salah satu langkah strategis yang harus dilakukan adalah memperkuat peran ulama, akademisi, dan lembaga resmi dalam proses validasi konten. Mereka berfungsi sebagai penjaga otoritas keilmuan agar materi-materi PAI digital tidak hanya benar secara dalil, tetapi juga sesuai dengan kaidah syariah dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Selain itu, perlu dikembangkan kurikulum pembelajaran PAI berbasis digital yang bersifat kontekstual, memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan tantangan kehidupan modern yang dihadapi Murid. Konten digital sebaiknya tidak hanya menyampaikan hukum atau teks normatif, tetapi juga memfasilitasi Murid untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun sikap toleransi dan gotong royong. Dengan demikian, nilai Islam tidak sekadar dipelajari sebagai hafalan, tetapi diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari secara nyata.

Kolaborasi multipihak juga sangat penting dalam memastikan mutu media pembelajaran digital PAI. Guru, pengembang teknologi, komunitas Islam, hingga pemerintah perlu bersinergi untuk merancang, mengawasi, dan memperbarui materi secara berkala agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan Murid. Pembuatan standar konten digital berbasis PAI yang disusun secara nasional, misalnya, dapat menjadi salah satu solusi agar kualitas materi di berbagai platform tetap terjaga.

Selain itu, pelibatan orang tua juga perlu diperkuat, agar mereka mampu menjadi pendamping anak dalam menyaring informasi keagamaan di rumah. Literasi digital berbasis nilai Islam tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi juga memerlukan partisipasi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dengan cara ini, maka inovasi media PAI akan memiliki ekosistem yang sehat, kuat, dan relevan dalam membangun generasi muslim yang moderat, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan global.

D. Peluang kolaborasi dengan teknologi dan platform digital Islami

Salah satu peluang besar dalam inovasi media pembelajaran PAI di era digital adalah menjalin kolaborasi dengan para pengembang aplikasi edukasi Islami. Dewasa ini, semakin banyak startup dan developer teknologi yang fokus mengembangkan aplikasi pembelajaran atau biasa dikenal dengan teknologi pendidikan (Kementerian Pendidikan, 2021) yang sekiranya dipadukan berbasis nilai-nilai Islam, seperti aplikasi belajar membaca Al-Qur'an, hadis, fiqh, hingga akhlak. Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan Murid belajar secara mandiri dengan fitur interaktif, audio-visual, hingga pendampingan virtual, sehingga menambah variasi metode belajar yang sebelumnya hanya mengandalkan buku teks dan ceramah.

Lebih lanjut, kolaborasi ini juga membuka peluang menghadirkan fitur gamifikasi ke dalam pembelajaran PAI. Gamifikasi adalah teknik pembelajaran yang memadukan unsur permainan agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan, kompetitif, dan memotivasi Murid (Jun & Lucas, 2024). Misalnya, aplikasi bisa memberikan poin, level, atau badge ketika Murid berhasil memahami materi akidah, menghafal surat tertentu, atau menjawab pertanyaan fiqh dengan benar. Dengan pendekatan ini, Murid akan lebih tertarik berinteraksi dengan materi PAI secara konsisten, karena terbantu suasana belajar yang tidak kaku.

Selain konten dan gamifikasi, kolaborasi dengan pengembang aplikasi edukasi Islami juga dapat memperkuat aspek evaluasi pembelajaran. Melalui sistem digital, guru maupun Murid dapat mengakses soal-soal latihan, kuis interaktif, serta bank soal berbasis kompetensi yang tervalidasi dengan cepat dan praktis. Hasil evaluasi dapat

dipantau secara real time, sehingga memudahkan guru dalam menyesuaikan pembelajaran berdasarkan capaian Murid. Evaluasi digital semacam ini sangat mendukung prinsip pembelajaran PAI modern yang adaptif, terukur, dan berbasis teknologi.

Dengan demikian, kerja sama antara guru PAI, lembaga pendidikan, dan pengembang aplikasi edukasi Islami menjadi peluang strategis untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih kaya, menarik, relevan, sekaligus selaras dengan prinsip-prinsip syariah dan kebutuhan generasi digital.

Selain kolaborasi dengan pengembang aplikasi edukasi Islami, peluang lain yang sangat potensial adalah menjalin kemitraan dengan platform *e-learning* yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Platform pembelajaran daring dapat menjadi jembatan untuk memperluas akses media PAI secara efektif dan efisien, terlebih di tengah transformasi digital yang semakin pesat. Salah satu peluang utamanya adalah integrasi kurikulum PAI ke dalam platform *e-learning*, sehingga materi yang selama ini hanya tersampaikan di kelas tatap muka dapat diakses kapan pun dan di mana pun oleh Murid. Integrasi ini juga memungkinkan penyesuaian materi dengan kebutuhan Murid, serta menambahkan fitur multimedia agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual.

Kemitraan ini juga dapat diwujudkan melalui pemanfaatan *Learning Management System (LMS)* yang dirancang secara Islami. LMS semacam ini tidak hanya mengelola konten materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, moderasi beragama, dan toleransi dalam desain sistemnya. Misalnya, tampilan user interface yang menampilkan ayat motivasi, hadis tentang kejujuran, atau doa harian dapat menjadi sentuhan nilai Islami yang membedakan LMS Islami dari LMS umum. Guru dan Murid pun dapat memanfaatkan LMS untuk mengelola tugas, ujian, hingga pelaporan capaian belajar PAI dengan lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.

Lebih jauh lagi, sinergi dengan startup pendidikan keagamaan juga sangat strategis dalam memperkuat inovasi media pembelajaran PAI. Banyak startup kini berfokus pada

pengembangan konten dan teknologi edukasi Islami yang dapat dipadukan dengan kurikulum sekolah atau madrasah (Hadi, 2020). Melalui sinergi ini, lembaga pendidikan tidak perlu membangun sistem digital dari nol, tetapi cukup memanfaatkan inovasi yang sudah tersedia lalu menyesuaikannya dengan kebutuhan kurikulum PAI yang berlaku. Dengan pendekatan ini, efisiensi, kualitas, dan keberlanjutan inovasi media PAI di era digital akan semakin terjamin.

Peluang lain yang sangat strategis dalam inovasi media pembelajaran PAI di era digital adalah menjalin kerja sama dengan komunitas dan organisasi dakwah digital. Kolaborasi ini dapat membuka ruang lebih luas untuk mengembangkan dan menyebarkan konten PAI yang kredibel dan terverifikasi. Saat ini banyak komunitas dakwah berbasis digital, baik di media sosial, platform video, maupun aplikasi pesan, yang sudah memiliki jaringan audiens sangat besar. Jika potensi mereka dikelola dengan baik, konten pembelajaran PAI yang sesuai kurikulum dan berlandaskan prinsip syariah dapat diperkuat penyebarannya, sekaligus menjaga kualitasnya agar tidak terkontaminasi paham ekstrem atau materi yang kurang moderat.

Selain membangun jejaring konten, organisasi dakwah digital juga memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pelatihan berbasis komunitas (Kementerian Agama RI, 2022), baik untuk guru maupun Murid. Program pelatihan digital ini dapat berisi peningkatan kemampuan literasi teknologi, cara memproduksi konten PAI yang menarik, hingga pelatihan metode pembelajaran kreatif. Dengan pelatihan semacam ini, para guru akan semakin percaya diri memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, sementara Murid pun mendapatkan pembekalan keterampilan digital sekaligus memperkuat nilai-nilai akhlak dan spiritualitas mereka.

Lebih jauh, kerja sama dengan komunitas dakwah digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi digital dan moderasi beragama. Organisasi dakwah sering kali memiliki narasi-narasi yang mudah diterima publik, serta figur-figur da'i atau ustadz yang populer dan berpengaruh. Melalui

kolaborasi, nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat lebih mudah dipopulerkan kepada generasi muda, yang umumnya sangat aktif di dunia digital. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan inovasi media PAI yang adaptif dan menarik, tetapi juga berpotensi membangun ekosistem digital Islami yang sehat, kredibel, serta menjawab tantangan zaman dengan mengedepankan moderasi beragama.

Lembaga pemerintah dan otoritas keagamaan memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat inovasi media pembelajaran PAI di era digital (Kementerian Agama RI, 2021), terutama dalam aspek riset dan pengembangan (R&D). Pemerintah melalui kementerian terkait, seperti Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan juga lembaga riset, dapat mendorong program penelitian terfokus untuk menciptakan teknologi pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan Murid masa kini. Riset ini bisa meliputi pengembangan platform digital Islami, kurikulum PAI digital yang adaptif, metode gamifikasi berbasis nilai Islam, hingga strategi penanaman karakter akhlak melalui media berbasis teknologi.

Selain mendukung riset, pemerintah juga dapat memfasilitasi kolaborasi lintas sektor antara akademisi, praktisi teknologi, guru PAI, dan komunitas dakwah, agar hasil penelitian benar-benar aplikatif dan bermanfaat. Dengan pembiayaan yang memadai dan regulasi yang jelas, inovasi media pembelajaran PAI akan lebih terjamin kualitasnya, serta terjaga akurasi materi agar tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Di sisi lain, otoritas keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), ormas Islam, dan lembaga fatwa juga berperan penting untuk ikut mengawal arah pengembangan teknologi pendidikan PAI (Azra, 2019). Mereka dapat memberikan panduan syariah, memastikan konten PAI digital tidak menyimpang, sekaligus berkontribusi dalam penilaian kelayakan media berbasis teknologi agar tetap sejalan dengan nilai *Islam rahmatan lil 'alamin*.

Dengan keterlibatan aktif lembaga pemerintah dan otoritas keagamaan, riset dan inovasi teknologi pembelajaran PAI akan memiliki arah yang jelas, standar mutu yang terukur, serta kepastian kesesuaian nilai-nilai syariah. Upaya ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan media pembelajaran PAI yang moderat, adaptif, dan relevan untuk generasi muslim di tengah arus transformasi digital yang terus berkembang.

E. Sebuah Refleksi : Tren inovatif dalam pengembangan media berbasis AI dan AR/VR

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) membuka peluang besar untuk merevolusi cara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital (Kementerian Agama RI, 2021). Salah satu penerapan yang paling potensial adalah penggunaan sistem tutor virtual berbasis AI. Tutor virtual ini berfungsi layaknya asisten guru yang mampu mendampingi Murid mempelajari materi PAI kapan pun dan di mana pun. Melalui teknologi *Natural Language Processing* (NLP), tutor virtual dapat menjawab pertanyaan Murid tentang akidah, fiqh, hadis, atau akhlak dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Bahkan, tutor virtual berbasis AI dapat memberikan contoh aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menuntun hafalan Al-Qur'an, hingga memotivasi Murid untuk menjalankan ibadah dengan lebih baik. Dengan demikian, Murid yang kesulitan belajar secara mandiri di luar kelas tetap mendapatkan bimbingan secara interaktif dan personal.

Selain peran tutor virtual, AI juga menawarkan kemampuan analisis data Murid yang sangat bermanfaat untuk pembelajaran PAI. Melalui pemrosesan data hasil latihan, ujian, dan aktivitas belajar lainnya, sistem AI mampu memetakan tingkat penguasaan materi setiap Murid secara detail. Dari hasil pemetaan ini, sistem dapat merekomendasikan materi lanjutan atau program remedial yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan Murid. Misalnya, jika Murid masih lemah dalam memahami konsep syarat sah salat, maka AI dapat merekomendasikan video

pembelajaran, kuis, atau materi tambahan tentang tema tersebut. Pola pembelajaran ini dikenal sebagai personalisasi, yakni materi yang disesuaikan dengan profil dan progres belajar setiap Murid, bukan diberikan secara seragam. Dengan personalisasi, diharapkan pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, efisien, dan berdampak positif pada perkembangan spiritual Murid.

Hal lain juga hadirnya *Augmented Reality* (AR) menjadi salah satu tren inovasi yang sangat potensial dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Teknologi AR memungkinkan integrasi objek virtual ke dalam dunia nyata, sehingga pengalaman belajar menjadi jauh lebih imersif dan menarik (J. et al., 2024). Salah satu penerapannya adalah visualisasi ayat Al-Qur'an dalam bentuk objek 3D. Dengan teknologi ini, Murid tidak hanya membaca atau mendengarkan ayat, tetapi juga bisa melihat representasi makna ayat dalam bentuk gambar tiga dimensi. Misalnya, ayat tentang penciptaan alam semesta divisualkan dengan objek planet, bintang, dan langit yang dapat berinteraksi di layar. Pendekatan semacam ini dapat membantu Murid memahami nilai dan pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual.

Selain itu, AR juga sangat bermanfaat untuk simulasi tata cara ibadah, seperti wudhu, salat, atau manasik haji. Dengan teknologi AR, Murid dapat memindai gambar atau simbol tertentu melalui perangkat mereka, lalu muncul panduan langkah demi langkah dalam bentuk video animasi atau objek 3D yang bisa diputar dan diperbesar. Misalnya, Murid bisa mempelajari posisi gerakan salat dari berbagai sudut pandang, atau menyimulasikan tawaf di Ka'bah secara virtual tetapi tetap merasakan nuansa asli dari prosesi ibadah tersebut. Hal ini menjadi solusi yang sangat relevan, terutama bagi Murid di daerah yang jauh dari akses pelatihan manasik haji langsung, karena AR dapat menghadirkan pengalaman belajar yang nyaris nyata.

Lebih jauh, teknologi AR juga bisa dimanfaatkan untuk modul interaktif sejarah Islam. Murid dapat mempelajari peristiwa hijrah, perang Badar, atau kehidupan Rasulullah

SAW dengan cara memindai materi di buku teks lalu memunculkan rekonstruksi 3D dari tempat-tempat bersejarah atau tokoh-tokoh Islam penting. Dengan demikian, sejarah Islam tidak lagi terasa membosankan atau sekadar hafalan nama dan tanggal, tetapi dapat dihayati sebagai pengalaman visual dan narasi yang hidup. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan rasa cinta Murid terhadap sejarah Islam sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya dan peradaban umat Islam.

Secara keseluruhan, penerapan AR dalam media pembelajaran PAI berpotensi besar untuk membuat Murid lebih antusias, terlibat aktif, dan memperoleh pemahaman yang mendalam, sehingga nilai-nilai Islam dapat benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan mereka.

Pemanfaatan teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI), Augmented Reality (AR), atau bahkan Virtual Reality (VR) menawarkan peluang luar biasa dalam pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. AI, misalnya, dapat menghadirkan tutor virtual berbasis kecerdasan buatan yang mampu menjawab pertanyaan Murid secara real-time, memberikan umpan balik, dan mempersonalisasi materi sesuai tingkat kemampuan masing-masing Murid. Selain itu, teknologi chatbot Islami juga dapat dikembangkan sebagai asisten pembelajaran yang membantu Murid menelusuri referensi keagamaan, memahami akidah, fiqh, hingga akhlak, dengan tetap berlandaskan sumber yang kredibel dan moderat. Sementara itu, teknologi AR berkontribusi memperkaya pengalaman belajar melalui visualisasi objek 3D yang interaktif, seperti mempelajari ayat Al-Qur'an secara kontekstual atau menyimulasikan tata cara ibadah dengan tampilan yang mendekati nyata. Modul sejarah Islam juga bisa dihidupkan dengan teknologi AR sehingga Murid merasa lebih dekat dan bangga terhadap warisan peradaban Islam.

Lebih jauh, VR membuka peluang pembelajaran berbasis imersif (Vashisht, 2024), misalnya dengan menghadirkan simulasi perjalanan haji dan umrah secara virtual, tur ke masjid-masjid bersejarah di dunia Islam, bahkan menciptakan

lingkungan virtual yang menumbuhkan empati dan spiritualitas Murid. Melalui pengalaman mendalam ini, nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga diinternalisasi secara emosional dan praktis. Integrasi teknologi AI dan AR/VR ke dalam platform *Learning Management System* (LMS) Islami pun semakin memperkuat potensi transformasi PAI, karena materi dapat dikemas lebih adaptif, interaktif, dan moderat. Dengan standar kurikulum yang terverifikasi oleh otoritas keagamaan, teknologi mutakhir ini diyakini mampu menjawab tantangan zaman, memperluas akses, sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin bagi generasi digital masa depan.

F. Masa depan media pembelajaran PAI dalam era transformasi digital pendidikan

Masa depan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era transformasi digital menuntut arah pengembangan yang lebih moderat dan kontekstual agar mampu menjawab dinamika zaman (Azra, 2019). Salah satu langkah penting adalah memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal yang hidup di masyarakat. Integrasi ini memungkinkan materi PAI tetap relevan, membumi, dan mudah diterima Murid tanpa kehilangan esensi syariah. Misalnya, pembelajaran akhlak dan adab dapat dikaitkan dengan kearifan lokal yang mendukung nilai-nilai Islam, seperti budaya gotong royong atau saling menghormati di lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, Murid akan merasakan bahwa Islam tidak berdiri terpisah dari tradisi mereka, melainkan hadir untuk menyempurnakan budaya yang sudah baik.

Selain itu, pengembangan media PAI masa depan harus menegaskan prinsip moderasi beragama dan toleransi sebagai ruh dari pendidikan Islam (Azra, 2019). Moderasi beragama menanamkan sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan, baik dalam beribadah maupun berinteraksi sosial. Nilai-nilai ini harus diinternalisasikan melalui konten digital, metode penyampaian, serta interaksi pembelajaran agar Murid

terhindar dari sikap fanatik sempit atau bahkan intoleransi terhadap kelompok lain. Dengan menekankan prinsip toleransi dan hidup berdampingan, media PAI berperan penting membangun generasi muslim yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

Terakhir, arah pengembangan media PAI perlu menyesuaikan dengan tantangan zaman melalui pendekatan yang kontekstual. Materi PAI digital harus mampu menjawab isu-isu kekinian yang dihadapi Murid, seperti tantangan lingkungan hidup, perkembangan teknologi, atau relasi sosial di era global. Dengan menyajikan pembelajaran berbasis konteks, Murid akan melihat bahwa nilai-nilai Islam bersifat dinamis dan dapat memberikan solusi nyata atas berbagai problem modern, bukan sekadar dogma yang dipelajari secara hafalan. Dengan demikian, masa depan media pembelajaran PAI akan semakin adaptif, progresif, dan selaras dengan kebutuhan generasi digital tanpa meninggalkan prinsip-prinsip luhur ajaran Islam.

Integrasi teknologi cerdas secara berkelanjutan

Sejalan dengan arah pengembangan media PAI yang moderat dan kontekstual, integrasi teknologi cerdas secara berkelanjutan juga menjadi fondasi penting di masa depan. Pemanfaatan modul-modul pembelajaran PAI berbasis *Artificial Intelligence* (AI) maupun *Augmented* dan *Virtual Reality* (AR/VR) di dalam *Learning Management System* (LMS) akan membuka peluang baru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai kebutuhan Murid. Modul berbasis AI dapat mempersonalisasi materi sesuai tingkat pemahaman Murid, sedangkan teknologi AR/VR mampu menampilkan simulasi ibadah, sejarah Islam, atau nilai-nilai akhlak secara imersif, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyentuh aspek emosional Murid.

Namun, pengembangan teknologi pembelajaran yang canggih ini juga menuntut adanya standar pengelolaan dan validasi konten Islami yang ketat. Konten berbasis teknologi imersif perlu melalui proses verifikasi oleh otoritas keagamaan

agar tetap sesuai syariah, tidak menyimpang dari nilai moderasi, serta tetap kontekstual dengan budaya masyarakat muslim Indonesia. Standar ini juga akan menjadi acuan bagi para pengembang teknologi dan guru dalam menyusun materi yang aman, kredibel, dan mendidik.

Selain itu, sinergi lintas disiplin antara ahli teknologi, ulama, akademisi pendidikan, dan praktisi PAI menjadi kunci agar inovasi media pembelajaran PAI tetap berjalan beriringan dengan nilai-nilai *Islam rahmatan lil 'alamin*. Kolaborasi ini penting untuk mengantisipasi potensi bias, misinformasi, atau konten yang kurang moderat dalam penggunaan teknologi cerdas. Dengan pengelolaan yang terarah, teknologi AI dan AR/VR akan benar-benar menjadi sarana pemberdayaan pendidikan PAI, memperluas akses belajar, sekaligus meneguhkan semangat toleransi dan harmoni di tengah transformasi digital.

Selain memanfaatkan AI dan AR/VR, penggunaan teknologi adaptif secara menyeluruh dalam kurikulum PAI juga menjadi arah penting di masa depan. Teknologi adaptif mampu menyesuaikan tingkat kesulitan, metode penyampaian, hingga jenis materi dengan profil belajar setiap Murid, sehingga pembelajaran PAI terasa lebih personal, ramah, dan menyenangkan. Misalnya, Murid yang kesulitan memahami fiqh ibadah akan mendapatkan materi pendukung tambahan, sedangkan Murid yang sudah mahir bisa diarahkan ke tantangan lanjutan atau diskusi tingkat lanjut. Pendekatan adaptif ini memastikan tidak ada Murid yang tertinggal dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang merata.

Selanjutnya, pemanfaatan big data juga berpotensi besar untuk mendukung pembelajaran PAI di era digital. Data yang terkumpul dari hasil ujian, aktivitas platform daring, hingga catatan interaksi Murid dapat diolah untuk menghasilkan analisis mendalam terkait perkembangan spiritual, sikap, maupun kompetensi mereka. Dengan analitik big data, guru dan lembaga pendidikan dapat memetakan area pembinaan yang masih lemah, merancang intervensi yang tepat, dan melakukan evaluasi pembelajaran berbasis bukti. Hal ini

membantu PAI menjadi lebih terukur, transparan, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Tentu semua inovasi ini memerlukan penguatan infrastruktur teknologi di madrasah dan sekolah Islam. Tidak hanya menyiapkan jaringan internet yang stabil, tetapi juga pengadaan perangkat pendukung seperti laptop, proyektor interaktif, server penyimpanan data, hingga sistem keamanan digital untuk menjaga kerahasiaan data Murid. Investasi infrastruktur ini sangat menentukan agar pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekadar wacana, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan secara optimal di semua satuan pendidikan Islam, termasuk di wilayah terpencil. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan media pembelajaran PAI di masa depan benar-benar siap bersaing dan relevan menghadapi tantangan transformasi digital pendidikan.

Catatan Akhir : Harapan dan Tantangan Masa Depan

Transformasi digital memberikan harapan besar bagi pengembangan media pembelajaran PAI, khususnya sebagai peluang untuk memperluas dakwah di era global. Teknologi digital memungkinkan materi PAI diakses tidak hanya oleh Murid di sekolah, tetapi juga masyarakat luas lintas wilayah, bahkan lintas negara. Dengan media digital, nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual dapat dikomunikasikan lebih efektif, memperkuat citra Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Platform daring, aplikasi mobile, hingga media sosial membuka jalur distribusi konten PAI yang tak terbatas ruang dan waktu, sehingga dakwah edukatif dapat menjangkau generasi digital di mana pun mereka berada.

Namun, seiring besarnya peluang itu, terdapat pula tantangan serius berupa risiko penyalahgunaan teknologi jika tidak diimbangi pendampingan dan kontrol yang memadai. Media digital sangat rawan disusupi konten radikal, materi palsu, atau narasi keagamaan yang menyesatkan jika tidak diawasi secara ketat. Murid dan guru sama-sama harus

dibekali literasi digital dan sikap kritis agar tidak mudah terjebak pada informasi keliru. Pendampingan dari pihak sekolah, keluarga, serta komunitas keagamaan mutlak diperlukan agar pemanfaatan teknologi benar-benar sejalan dengan prinsip syariah, nilai toleransi, dan norma etika Islam.

Oleh sebab itu, penting disusun regulasi dan standar mutu yang jelas untuk media pembelajaran PAI berbasis digital. Regulasi ini perlu mencakup standar kurikulum, kelayakan materi, validasi konten keislaman, hingga aspek perlindungan data pribadi Murid. Pemerintah bersama otoritas keagamaan dan akademisi harus berkolaborasi dalam merumuskan pedoman agar perkembangan teknologi pendidikan tidak menimbulkan bias atau kerusakan nilai agama. Dengan kerangka kebijakan yang kuat, inovasi media PAI dapat tumbuh menjadi instrumen dakwah yang progresif, kredibel, dan mampu menghadirkan manfaat seluas-luasnya bagi generasi muslim masa depan.

Inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan yang kompleks sekaligus peluang besar. Dari sisi tantangan, terdapat kesenjangan infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan jaringan internet, serta minimnya perangkat pembelajaran yang menghambat pemerataan akses teknologi. Kompetensi guru juga menjadi isu, karena sebagian masih kesulitan beradaptasi dengan teknologi pembelajaran, dan literasi digital Murid pun perlu terus ditingkatkan agar mampu menyaring informasi keislaman yang valid. Selain itu, konten keislaman di media digital seringkali kurang kontekstual, atau bahkan tidak sesuai syariah, sehingga memerlukan kurasi dan pengawasan yang lebih ketat.

Di balik tantangan tersebut, peluang terbuka lebar berkat hadirnya kolaborasi dengan platform digital Islami, Learning Management System (LMS) Islami, dan komunitas dakwah digital yang sudah berkembang pesat. Tren penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), *Augmented Reality* (AR), dan *Virtual Reality* (VR) juga memperkaya pendekatan pembelajaran PAI menjadi lebih imersif, adaptif, dan interaktif. Integrasi teknologi ini berpotensi mempermudah personalisasi materi,

simulasi ibadah, hingga tur virtual sejarah Islam, menjadikan nilai-nilai PAI lebih hidup dan mudah dipahami generasi digital.

Ke depan, pengembangan media PAI harus diarahkan pada pendekatan moderat dan kontekstual, menanamkan nilai toleransi, memperkuat budaya literasi digital Islami, dan mengajarkan etika digital berbasis prinsip syariah. Ekosistem multipihak termasuk pemerintah, ormas Islam, akademisi, komunitas dakwah, dan pengembang teknologi perlu bersinergi agar inovasi media PAI berjalan berkelanjutan, kredibel, dan sesuai nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Meskipun peluang dakwah dan edukasi berbasis digital semakin terbuka luas, risiko penyalahgunaan teknologi tetap menjadi tantangan yang harus diantisipasi melalui regulasi, standar mutu, dan pendampingan intensif. Dengan langkah-langkah tersebut, media pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen transformasi pendidikan yang progresif dan berdampak luas di era digital global.

Akhirnya, transformasi digital akan dan telah membuka peluang besar bagi inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjangkau generasi muslim secara lebih luas, cepat, dan adaptif. Teknologi berbasis AI, AR, VR, serta platform digital Islami menghadirkan potensi luar biasa untuk memperkaya metode, materi, dan pengalaman belajar PAI agar lebih kontekstual dan bermakna. Meski demikian, berbagai tantangan tetap perlu diwaspadai, mulai dari keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, hingga potensi penyalahgunaan teknologi dan masuknya konten keislaman yang tidak sesuai prinsip moderasi. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran PAI di era digital memerlukan pendekatan komprehensif, kolaborasi multipihak, dan regulasi yang kuat agar tetap berpegang pada nilai *Islam rahmatan lil 'alamin*, toleran, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid Rosandi Lubis. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran Berbasis Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(1).
- Academia.edu (2024). Peran Media Digital dalam Pembentukan Karakter PAI.
- Achmad Husen (2024). Strategi Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Integrasi Materi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Al-Author jurnal-stai.babunnajah.ac.id+1journa*
- Afriani, N. R., Maksum, A., & Yuliati, S. R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Infografis Berbasis Android Pada Muatan IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 935–942. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2797>
- Akmal, M. N., Arianto, A., & Badriyah, L. (2025). Pengaruh Pemanfaatan
- Alfatih, A. M., Jannah, H., & Raharjo, R. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Multimedia Interaktif di Madrasah Ibtidaiyah PENDAHULUAN Siswa semakin akrab dengan teknologi digital yang membentuk cara mereka berinteraksi dan memperoleh informasi (Enim , 2023). Mereka adalah Gen. 128–141. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.2710>
- Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al-Ishlah Jurnal (2023). Desain Buku Elektronik Interaktif untuk PAI.
- Al-Mirah: Ibrahim et al. (2022). Jenis, klasifikasi & karakteristik media pembelajaran
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). Karakter religius: Sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter. Penerbit Qiara Media.
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi. Pustaka Peradaban.

- Anwar, M. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45- 60. Depdiknas. (2013). *Pedoman Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta:
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-proof: higher education in the age of artificial intelligence*. MIT press.
- Aplikasi Youtube dalam Mata Pelajaran PAI sebagai Media Pembelajaran Inovatif pada Era Digital. 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.156>
- Aprilia, E., Mulyono, M., & Hady, M. (2023). "Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Materi Asmaul Husna Kelas IV SD Negeri 1 Ngasem." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 151–158. Penerbit: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arianda, M. T., Derta, S., Okra, R., & Musril, H. A. (2024). Perancangan Media Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Android Menggunakan Kodular Di MAN 4 Agam. 10(1), 55–68. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v10i1.560>
- Arifin, M. B., Fathoni, M. S., & Ipl, M. A. (2024). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Peserta Didik di Era Digital. 2(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5704>
- Arsyad Azhar. (2014a). *Media Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Arsyad Azhar. (2014b). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Arsyad, A. (2002). *Penggunaan Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2023). *Media Pembelajaran: Pendekatan Baru Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asdhiani, Yuni. (2023). *Pembelajaran PAI: Pendekatan Kurikulum 2013 dan 2022*. Mediaguru.
- Asela, S., et al. (2024). Peran Media Interaktif Dalam Pembelajaran PAI Bagi Gaya Belajar Siswa Visual. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7).
- Asysyura, F., Adnan, A., & Faisal, F. (2023). The Effect of Interactive Multimedia on Students' Cognitive Learning Outcomes on System Materials. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan*

- Pembelajarannya, 18(1), 9.
<https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v18i1.17808>
- Atika Hairani Nasution, (2023) Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah, *Jurnal: TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*. DOI: 10.1234/jpi.v10i2.123
- Azra, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Wasathiyah. . Kementerian Agama RI.
- Branch, R. M., & Varank, Í. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer.
- Cara, T., Berbasis, W., Visual, A., Kearifan, T., & Pada, L. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Audio Visual Terintegrasi Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Development of Learning Media Education Islamic Religion Based Audio Visual Integrated Local Wisdom on Elementary School. 3(1), 77–88. Christine, R. (2017). Research Centre.
- Damanik (2025) “Integrasi media digital seperti aplikasi pembelajaran dan platform online dalam kurikulum PAI” ejournal.edutechjaya.com+1jptam.org+1
- Damanik (2025) video animasi dan infografis efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman PAI ejournal.edutechjaya.com
- Damanik, H. P. (2025). Inovasi Media Visual & Digital dalam PAI Abad ke-21. *Jurnal Kualitas Pendidikan*.
- Dan, K. (2018). Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15(2), 277– 286.
- Daryanto. (2017). *Inovasi Pembelajaran Kontemporer*. Gava Media.
- Dewi Shinta Kurnia Ilahi. (2024). From Blackboard to Digital Screen (Transformation of Islamic Religious Education in Plus Classes at Zainul Hasan 1 Genggong Middle School). *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, 1(4), 15–28. <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v1i4.31>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dirgantini, Usman & Saifullah (2022). *Audio-Visual dan Motivasi Belajar PAI*. Geneologi PAI.

- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 78–93.
- Education, P. (2020). KREATIVITAS GURU DALAM MEMANFAATKAN MEDIA BERBASIS IT DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA PENDAHULUAN Tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak terbatas hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik . Lebih dari itu , guru harus memilik. 1(1), 15–28.
- Edukatif (Marpaung, 2025). Peran media interaktif abad 21 dalam PAI
- Elfin Nikmati (2024). Media digital & kolaborasi meningkatkan berpikir kritis
- Elianur, C. (2020). PILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING OLEH GURU PAI DI BENGKULU TENGAH. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.142>
- Ermawati, S., & Hasanudin, C. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Mobile Telegram Dalam Pembelajaran Pai. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 102–107.
- Ernanida, E., & Yusra, R. Al. (2019). Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 101–112. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.333>
- European framework for the digital competence of educators. Joint
- Evans, M. F. F. (n.d.). Efektivitas komunikasi akun instagram@onedayonejuz dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an bagi followers. *Falkultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*.
- Fajriyani, W. S., & Hendra, F. (2024). "Penggunaan Media Audiovisual Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(02), 56–61. Penerbit: West Science Press. *Jurnal Universitas Majalengka+3*
- Fauziah, N., Darmawan, M., & Lestari, F. (2022). Pengembangan Media Wordwall Interaktif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Al-Muaddib*, 7(1), 45–54. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/almuaddib/article/view/1472>

- Firdaus, F. & Mahardika, W. (2022). Kajian literatur media pembelajaran interaktif PAI. Research Gate
- Firmansyah, M. F. B., et al. (2024). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3).
- Fitria et al. (2024). Puzzle “Misuz” – MIDA
- Fitriyani, R., & Muchtarom, M. (2022). Desain Aplikasi Pembelajaran PAI Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 112–123.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>
- Friend, M., & Cook, L. (1992). *Interactions: Collaboration skills for school professionals*. ERIC.
- Fuad, A. F. N., & Afifah, A. (2024). Inovasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an alam Akun Instagram@Zahidsamosir: Trend Dakwah dan Pendidikan Islam Melalui Sosial Media. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 60–74.
- Hadi, S. (2020). *Dakwah Digital: Strategi Dakwah Islam di Era Media Baru*. Kencana.
- Hainun Damanik, Puji Lestari, & Nurazmi. (2024). Penggunaan Metode Ceramah Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Rukun Islam di SMPN 6 Kandis. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 484–490.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Handayani, A., et al. (2022). Sistem E-learning dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Masa Pandemi. *Jurnal Al-Thariqah*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/6499>
- Hanifah & Dayusman (2022). *Efektivitas Murāttal Al-Qur’an – ITQAN*
- Hargreaves, A., & O’Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.

- Hariyanto, A., & Faridi, F. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis IT. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 138–149.
- Herawati, Emy. (2023). *Buku Ajar Media Pembelajaran PAI*. Deepublish.
- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia. 4, 203–215.
- Herlina, L. (2023). Model Peta Konsep pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik Kesehatan Mataram. *ISLAMIKA*, 5(1), 203–216.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2683>
- Hidayat, F., & Rahman, M. (2020). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 100-115.
- Hidayat, T., & Aulia, M. (2022). Tantangan Guru dalam Mengembangkan Media Interaktif PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 55–67.
- Ismail, R., & Rahmawati, S. (2022). Pengembangan Modul Interaktif PAI Berbasis Android di SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 112–120.
<https://ejournal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jipai/article/view/198>
- Ibrahim, M., & Shofiyah, L. (2022). Peran Infografis dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 91–102.
- Idul Adha & Faridi (2024). Inovasi dalam Pengembangan Media Pembelajaran Akhlaq.
- Ikmal, H. (2023). *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Konsep, Pemilihan, Pengembangan dan Evaluasi*. Nawa Litera Publishing.
- Imam Ansari, Rusli Halil Nasution, Winda Novianti, (2024) Pelaksanaan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis MP4 Dalam Meningkatkan Semangat Menghafal Al Quran Santri Madrasah Aliyah Di Pesantren Imam Muslim Kabupaten Serdang Bedaga, *Jurnal: At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, DOI: 10.51214/at.v2i1.95
- Indrawati, Eka Gusmanidar, & Suraida. (2024). Pengaruh Penggunaan Lagu dan Musik Islami terhadap Pemahaman

- Siswa dalam Belajar Akhlak di SDN 15 Selayo. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 906–912.
- Isnaini, M. (2024). Peran Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. 7(1), 28–36.
- J., S., K., V., & M., S. S. (2024). Enhancing Engagement and Understanding in Education using Augmented Reality. *Journal of Information Technology and Digital World*, 6(3), 264–273. <https://doi.org/10.36548/jitdw.2024.3.005>
- Jun, M., & Lucas, T. (2024). Gamification elements and their impacts on education: A review. *Multidisciplinary Reviews*, 8(5), 2025155. <https://doi.org/10.31893/multirev.2025155>
- Kemdikbudristek, B. S. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen-Kurikulum Merdeka. Retrieved from Kemdikbud: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/download/panduan-pembelajaran-dan-asesmen-kurikulum-merdeka>.
- Kementerian Agama RI. (2021). Peta Transformasi Digital Madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2022). Laporan Pemetaan Konten Keagamaan di Media Sosial. Ditjen Bimas Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Profil Pendidikan Indonesia Tahun 2020.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. R. (2021). Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan Indonesia.
- Kendju, M. Z., Pada, S., Iain, M., Kendju, M. Z., Nento, S., & Soleman, A. (2022). 3 1,2,3. 1(2), 124–142.
- Kholila Siregar & Wirdati Wirdati, (2023) Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa PAI Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai* DOI: 10.31004/jptam.v7i2.9034
- Kholiq, A. (2023). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. 2(1), 71–76. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.217>
- Kiki Rizki Amalia. (2024). Peningkatan Pola Interaksi Edukatif Peserta Didik melalui Penerapan Metode Ceramah Plus pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bareng Jombang. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 25(1), 59–69.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Antropologi. Rineka Cipta.

- Kosasih (2021, Pengembangan Bahan Ajar, Bumi Aksara, Jakarta
Mie, E., Kuliah, M., &
- Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. Bintang .
- Kurniawan, H., & Fitria, N. (2023). Kendala dan Strategi Pengembangan E-Modul PAI Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 101–115.
- Kurniawati, A. (2022). Pendidikan Agama Islam di Abad 21: Tantangan dan Peran Media Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Teknologi*, 15(1), 77-89.
- La Zubair, M. H. NurAzizi, & Sutiah. (2024). Analisis Landasan Filosofis, Teoritis, dan Praktis Metodologi dan Media Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(4).
- Latifah, N. (2022). Pengaruh Murottal Al-Qur'an terhadap Relaksasi Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 4(2), 112–121.
- Lestari, S., & Prihatin, P. (2023). Pengaruh Media Interaktif terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(2), 150-165.
- Lili Suharningsih, & Achmad Fathoni. (2025). Menguak Hambatan dan Solusi untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah dengan Fasilitas Minim. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 80–87.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2087>
- Lisnawati, Islam & Subagiya (2023) “penggunaan media visual meningkatkan hasil belajar fiqih di MTs”, *Jurnal Didaktika*
- Loka et al. (2024). Multimedia Akhlak Terpuji – At-Tarbiyah
- Mahyudin, A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Canva Mata Pelajaran PAI & BP Fase C - Sekolah Dasar. *Journal of Instruction and Development Researches*, 3(4), 169–177.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Remaja Rosdakarya.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2020). MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI. *AL MURABBI*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.35891/amb.v5i1.1854>
- Maqbul et al. (2023). E-Modul Puisi Gharīb – Potensia

- Marpaung, A. Y. (2024). Peran Media Interaktif dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Edukatif*, 6(1).
- Maulana, R. (2024). Efektivitas Kuis Kahoot dalam Evaluasi Materi PAI di Madrasah Aliyah. *Jurnal Tadris*, 19(1), 25–34. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/tadris/article/view/3780>
- Mauliza et al. (2024) Media audiovisual berbasis digital serta kompetensi guru berdampak positif pada aktivitas belajar siswa *Jurnal Didaktika*
- Mawarni Rajagukguk, Senida Harefa, Grecetinovitria Butar-Butar, Taripar Aripin Samosir, Sandy Ariawan (2023) Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sitio-tio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024, *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, DOI: 10.55606/jutipa.v1i4.202
- Media Pembelajaran (fliphtml5, 2022). Prinsip pemilihan media: efisiensi, visualisasi, aksesibilitas, dll
- Media, P., Dalam, S., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). *Sosiologi*. XI(2017), 140–146.
- Meyer, T. L. (2020). Evaluating the Effect of the Implementation of Professional Learning Communities on Student Academic Achievement. University of South Dakota.
- Miki Anjeli & Fauzan Fauzan, (2022), Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SLB Koto Agung, Blok B Sitiung 1, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, DOI: 10.31004/jptam.v6i1.2953
- Minarti, M., Norhidayati Rahmah, M., Khalilurrahman, K., Samsir, S., & Mardiana, M. (2023). Utilization of social media in Learning Islamic Religion: Its Impact on Strengthening Student Outcomes and Achievements. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 279–291. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3930>
- Monika, N. (2024). Peran Strategis Media Pembelajaran PAI Digital. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 6(1).
- Mu'minatin & Zarkasi (2023). Media Android untuk Al-Qur'an Hadis – Al-Qalam

- Muhammad, I. (2024). Transformasi Pembelajaran Sejarah Islam untuk Generasi Z melalui Konten Digital di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Tungkop Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.
- Mulyani, S. (2023). Model interaktif: tutorial, drills, game edukasi dalam PAI. ResearchGate
- Mulyasa, E. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). Desain Pembelajaran Digital: Modul, E-book, dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2023). Desain Pembelajaran Digital: Modul, E-book, dan Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Munir. (2012). Multimedia: Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan. Alfabeta.
- Munisatul Munawwaroh, Muhammad Khoirul Amirullah, Muhammad Azmi Ubaidillah Alfani, Khoirun Nisa', Nusrotus Sa'idah, (2024) Efektivitas Penerapan Media Audio Visual terhadap Pengaruh Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, DOI: 10.31004/basicedu.v8i1.6969
- Muslim, A. (2023). Pembelajaran E-learning Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal As-Salam*. <https://jas.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/29>
- Mustopa, M., et al. (2024). Peran Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1).
- Nadlir, M. N., & Rochmahtika, A. S. (2024). Peran Media Audio Visual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Nasution, A. H. (2023). Penggunaan Media Audio-Visual dalam Pembelajaran PAI di MA. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nasution, A. K. P. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.

- Nia Indah Purnamasari. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/usi/index.php/elbanat/article/view/2883>
- Niswatin, K., Zainiyati, H. S., Al Hana, R., & Hamid, A. (2022). Desain Pembelajaran Model Assure Pada Materi Al-Qur'an Hadits Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 229. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.9590>
- Noverita, A., Darliana, E., & Darsih, T. K. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK BERBASIS. 10(2), 116–123.
- Nur Aisyah et al. (2024). Video Interaktif CapCut – At-Tarbiyah
- Nurhayati, N., & Lestari, D. (2024). Modul Tematik Keislaman Berbasis Nilai dan Empati. *Jurnal Tadris PAI IAIN Bone*, 12(1), 25–36. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/tadris/article/view/578>
- Nurhayati, N., & Lestari, D. (2024). Penerapan Prinsip UX dalam Media Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 65–78.
- Nurlaela, N. (2024). Validasi Nilai Islam dalam Media Digital PAI: Tantangan Kontemporer. *Jurnal Moderasi Islam Digital*, 3(1), 34–49.
- Nurlaili et al. (2024). Strategi dan Media Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Pendas journal.unpas.ac.id*
- Sagala, J. (2025). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 285–291.
- Pimay, A. (2021). The Urgency of E- Da ' wa in The Digital Age. V(2), 149–163.
- Pradifta, Y. (2025). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(1), 102–109.
- Pratiwi, L., Rahayu, I., Mahendra, H. H., & Anggraeni, Ri. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Countax Akuntansi Dan Pajak Mahasiswa. *Jurnal Aplikasi Akuntansi (JAA)*, 7(2), 407–420.
- Purnomo, D., et al. (2025). Pemanfaatan Media Interaktif dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi

- Belajar Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2).
- Puspitasari, P., Sari, P., Putri, J., & Wuryani, W. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP Siliwangi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 227–232. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.243>
- Putra, L. D., Dasar, G. S., Dahlan, U. A., Perkantoran, M. M., Indonesia, U. P., & Lovandriputragsduadacid, E. (2022). Pemanfaatan Canva For Education Sebagai Media Pembelajaran Kreatif dan kolaboratif untuk Pembelajaran Jarak Jauh. 7(1), 125–138. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6315>
- Rachma, A., Tuti Iriani, & Handoyo, S. S. (2023). Penerapan Model ADDIE Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Simulasi Mengajar Keterampilan Memberikan Reinforcement. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 506–516. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.554>
- Rahmah et al. (2024). Multimedia Fiqih MTs – At-Tarbiyah
- Raudhatun Nisa, I. R. N. et al. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Al-Qur’an Berbasis Game – Azkiya
- Risnawati Risnawati, Hartini Hartini, Deriwanto Deriwanto, (2024) Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 2 Gowa, *Jurnal: RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, DOI: 10.31004/religi.v2i1.746
- Rizki Irmadhani. (2019). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran PAI Materi Puasa Di Kelas V SDN Karangbesuki 3 Kecamatan Sukun Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2):94.
- Rizki Surya Hidayat, Hernisawati Hernisawati, M. Sayyidul Abrori, (2024) Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Pembelajaran PAI di SMP Al-Hikam Sendang Mulyo, *Jurnal: Berkala Ilmiah Pendidikan*. DOI: 10.51214/bip.v4i2.888
- Rosidi, I., Setyaningsih, S., & Suhardi, E. (2024). STRATEGI PENINGKATAN KREATIVITAS GURU ERA MERDEKA BELAJAR. *HISTORIE MEDIA*.

- Rosyid, A., & Dewi, R. (2024). Islam dan Teknologi Digital dalam E-book Interaktif. *Jurnal Digital PAI*, 3(1), 44–56.
- Rosyidah R. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *Jurnal Edukatif*, 1(2).
- Rotua Gultom, Grecetinovitria M. Butar-Butar, Helena Turnip, Boho P. Pardede, Lince R.T Simamora (2024) Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2023/2024, *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, DOI: 10.55606/jutipa.v2i4.375
- Rusman. (2012). *Teknologi Pembelajaran: Pengembangan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusyan Tabrani. (2014). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sadiman Arief S, & dkk. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Rajawali Pres.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R. , Haryono, A., & Rahardjito. (2019). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Rajawali Press.
- Sagala, S. (2022). *Konsep dan Makna Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Alfabeta.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2025). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. 8(01).
- Saputra, D. (2023). The Influence of Interactive Learning Media Usage on Student Learning Motivation in Islamic Religious Education at Elementary Schools. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.59613/armada.v3i1.2842>
- Sari & Irawan (2024). *Media E-Learning dalam PAI: Kelebihan dan Kekurangan*. Pengertian: *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Sari, M., & Akbar, F. (2022). Pengembangan E-book Interaktif Berbasis HTML5 Flipbook dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, 10(2), 89–101. <https://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jpai/article/view/301>

- Serupa.id. (2023). Klasifikasi media berbasis cetak, audio-visual, komputer, dan gabungan
- Setiawan, A. (2019). MERANCANG MEDIA PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(2), 223–240. <https://doi.org/10.62815/darululum.v10i2.39>
- Setiawan, A. (2019). Pemanfaatan Media Interaktif dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 45–60.
- Setiawan, A. (2019). Implementasi Media Digital Berbasis Quizizz pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Wonosobo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 121–130
- Siregar & Wirdati (2023). Media Audio-Visual tingkat SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Siska Wulandari, Firdaus Basuni, Febriyanti Febriyanti, Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Tingkat SD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal: Muaddib: Islamic Education Journal*, DOI: 10.19109/muaddib.v6i1.19025
- Sjahidul Haq Chotib. (2018). PRINSIP DASAR PERTIMBANGAN PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 1(2).
- Sodikin dkk. (2023) Penggunaan media audiovisual di SMP meningkatkan antusiasme belajar jsr.unuha.ac.id
- Sofiana, R. A., Fajrie, N., & Hilyana, F. S. (2023). "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3027–3034. Penerbit: Basicedu
- Sudirman. (2022). *Media Digital Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudirman. (2022). *Media Digital Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudirman. (2022). *Media Digital Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sulthon, S. M. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Bojonegoro. 2(1), 17–28.
- Suparman, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Erlangga.

- Suryakencana, U. (n.d.). PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA BERMEDIA AUDIO VISUAL Iis Ristiani Teknik Penelitian Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah teknik tes dan angket . Dengan menciptakan sebuah pembelajaran kre. 179–185.
- Syarif, H. (2021). Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. Kencana.
- TARMIZI, T. (2022). PENERAPAN MODEL PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI DI SMP NEGERI 4 LHOKSEUMAWE. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i2.1218>
- Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. 8, 1234–1240.
- Teknologi, J., Jtep, P., Fandi, B., Aziz, M. H., Heru, A., & Muhammad, S. (2024). Pemanfaatan Media Sosial YouTube dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah.
- Tukiman, T. (2021). Penggunaan media peta konsep sebagai upaya meningkatkan hasil belajar materi tajwid pada mata pelajaran PAI. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 80–87. <https://doi.org/10.62808/al-khos.v1i2.9>
- Ula, N. K. Z., Fauziyah, Y., & Anbiya, B. F. (2023). ANALISIS PEMANFAATAN APLIKASI WHATSAPP SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 89–104.
- UNESCO. (2023). Technology in education. In *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?*
- Unik Hanifah Salsabila, Antika Melania, Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, & Bunga Fatwa. (2020). PERALIHAN TRANSFORMASI MEDIA PEMBELAJARAN DARI LURING KE DARING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1).
- Uno, H. B. (2016). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Bumi Aksara.

- Vashisht, S. (2024). Enhancing Learning Experiences Through Augmented Reality and Virtual Reality in Classrooms. 2024 2nd International Conference on Recent Advances in Information Technology for Sustainable Development (ICRAIS), 12–17. <https://doi.org/10.1109/ICRAIS62903.2024.10811732>
- Virana, N. (n.d.). Implementation of Religious Values Through Sirah Nabawiyah Using the Storytelling Method in Early Childhood Education Institution. 14(1), 87–97.
- Wahyudi, T. (2021). PENGUATAN LITERASI DIGITAL GENERASI MUDA MUSLIM. 18(2), 161–178. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.368>
- Warsita, B. (2013). Evaluasi Media Pembelajaran Sebagai Pengendalian Kualitas Evaluation of Instructional Media As a Quality Control. *Jurnal Teknodik*, 17(1), 438–447.
- Wati, K., Yusnaldi, E., Lestari, B., Juliana, J., & Rambe, R. M. (2024). "Analisis Penggunaan Media Audiovisual dalam Pembelajaran IPS: Dampaknya terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 123–130. Penerbit: Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Wibowo, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Keislaman. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widya, R. (2022). Permainan Tradisional Berbasis Multimedia. Jejak Pustaka.
- Widyastuti, A. (2023). Studi Literatur Media Pembelajaran Digital dalam PAI SD. *Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi*.
- Wijaya, A. & Makraja, F. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam PAI.
- Yasin, F. N., Guru, P., Dasar, S., & Ulama, U. N. (2023). MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS BUDAYA LOKAL. 10, 366–380.
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 109–118.
- Yusuf, S. , & Natsir, M. (2022). Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam. Prenada Media.
- Zainuddin. (2015). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Prenada Media.

- Zulfahji & Usiono. (2025). Manajemen Pendidikan Islam: Landasan Filosofis dan Praktis. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2).
- Zulfikar, A., & Mahfud, M. (2023). Efektivitas Podcast Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah Digital*, 2(1), 59–70.
- Zulkhaidir, M., Febrian, Y., & Sari, H. P. (2023). Filsafat Pendidikan Islam dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 261–268.

PROFIL PENULIS

Miftahol Jannah, S. Ag., M. Pd.

Ilfiana Iffah Jihada, S.Hum, MA

Muyassir Arif M.Pd

Abdul Hakim, S.Ag.,M.Pd

Lahir: tahun 1971 di Buntangar Bangket Lauk, Desa Jelantik, kecamatan Jonggat Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). anak ke-4 dari lima bersaudara pasangan Kanafy (alm) dan Jami'ah (alm). Aktif mengajar di MTsN 1 Sumbawa Besar mata Pelajaran Bahasa Arab. Alhamdulillah aktif menulis di media sejak tahun 1995 sampai sekarang.

Pendidikan formal yang telah ditempuh yaitu: SDN Peresak (1983), MTs Jelantik (1986), PGAN Mataram (1989), D2 PAI Pengadaan IAIN Mataram (1992), S1 Transfer IAIN Mataram samapai semester 7 (1994), S1 STAIM Bima (1998), S2 Management Universitas Widiya Gama Malang sampai semester 2 (2013), S2 Program Ekstensi Pendidikan IPS Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA)- (2015). Saat ini sedang mengikuti program Doktorat (S3) PAI di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Selain aktif mengajar penulis juga ada pengalaman sedikit di jurnalistik yaitu pernah menjadi pemimpin redaksi (pimred) buletin Al-Qiraat Moyo Utara (2005), Pimred Buletin Suara NW Moyo Utara (2005), Pimred Buletin Sinar MTsN Sumbawa Besar (2010-2013), Pimred buletin Paracendekia STKIP NW Sumbawa (2007-2012), Pimred Majalah Al-Haq Yayasan Assiddiq Al Chairiyah (2014), Wartawan HU Reformasi Grobogan Solo Jateng.(2003), Wartawan free line di HU Berita (2005), Suara NTB (2000). Wartawan sekaligus karikaturis harian Umum Gaung NTB.

(2005-2015). Menjadi Wartawan radio Sautuna FM 94,4 MHz sekaligus penyiar/pembaca berita pagi (2013-2014). Wartawan free line HU Gaung NTB (2005-sekarang), Pimred Buletin Intan Bulaeng Ponpes Al Majidiyah NWDI Sumbawa (2022).

Pengalaman menulis artikel , berita, cerpen dan puisi telah terbit di beberapa media lokal maupun nasional Buletin Amal Bhakti Depag (1995-2013), Gaung NTB, Koran Suara Nusa, Koran Lombok Post, Majalah Fakta Surabaya, Sumbawa Ekspres (SE), Suara NTB, Koran Berita NTB, Majalah Al-Haq Ponpes Abu Bakar Al-Islamy, Buletin sinar MTsN Sumbawa Besar, Harian umum Suara Sumbawa (SS), Buletin Suara NW Moyo Utara, majalah Reformasi Grobogan Solo Jateng, Buletin Paracendekia STKIP NW Sumbawa, Radar Sumbawa. Jurnal Pendidikan Balai Diklat Denpasar Bali, jurnal Pendidikan Diknas Kab.Sumbawa. website Kemenag.NTB, Website Kampung Media. Buletin Intan Bulaeng Ponpes Al-Majidiyah Sumbawa (2022)

Pengalaman menulis buku di antaranya: Kumpulan doa-doa (1993), Mengenal Ilmu Tajwid Untuk Mengaji Al-Qur'an (1997), Buku Yasin (2010), Buku IMTAQ SMAN 1 Sumbawa Besar (2017-2025), Buku Modul pelajaran Bahasa Arab semester 1,2 Madrasah Tsanawiyah (2013), penulis buku profil kementerian agama Kabupaten Sumbawa (2012). Nuansa Suara Jiwa ber-ISBN (2020), Menggapai Nilai Pendidikan di Balik Ibrah ber-ISBN (2021). Pelajaran Dasar-Dasar Ilmu Tajwid ber-ISBN (2023).

Prestasi Lomba pernah Juara 1 kaligrafi cabang kontemporer kodya Provinsi NTB Mataram. Piagam penghargaan karya puisi oleh diknas Jakarta (puisi yang dibukukan), juara III lomba kaligrafi kabupaten sumbawa, Juara II Lomba melukis PGRI kabpaen Sumbawa, juara I melukis tingkat kabupaten Sumbawa. Juara harapan II Lomba Essay tingkat Provinsi NTB (2021). Juara I Lomba menulis Puisi Nasional (2024). Menjadi peserta Kaligrafi KORPRI utusan Provinsi NTB ke Nasional (2024) di Kalimantan Tengah.

Satu kalimat yang terpenting “ manjadda wa jada” (siapa yang besungguh-sungguh pasti dapat). Semua itu adalah takdir Allah yang telah diikhtiarkan semoga bermanfaat bagi orang lain, tentunya didasari mencari ridho Allah subhanahu wa ta'ala.

Akhirnya di mana ada kemauan di situ ada jalan. Wallahu'alam bishshawab.

Taufiq, M.Pd.I.

Taufiq lahir di Gorontalo pada tanggal 4 Januari 1992. Saat ini tercatat sebagai Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado sejak tahun 2022 hingga sekarang, serta aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Manado.

Sebelum bergabung di IAIN Manado, Taufiq mengabdikan di Kudus, Jawa Tengah sejak tahun 2017 hingga 2022 sebagai Guru di SMK Muhammadiyah Kudus dan sekaligus sebagai Dosen di Universitas Muhammadiyah Kudus. Pengalaman mengajar di berbagai jenjang pendidikan ini telah memperkaya kompetensi profesionalnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Selain berkiprah di dunia akademik, Taufiq juga aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat keagamaan, terutama di lingkungan Muhammadiyah, sebagai wujud pengabdian sosial dan dakwah di tengah masyarakat.

Dalam kehidupan pribadi, Taufiq telah menikah sejak tahun 2017 dengan Ika Arni Anisah. Kini (2025) telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu:

Ayesha Failasufa (lahir 6 Agustus 2019)

Arsakha Failasufa (lahir 18 Agustus 2021)

Arsyila Failasufa (lahir 23 Mei 2023)

Saat ini Taufiq berdomisili di Perumahan Mahkota Siau Malendeng, Kecamatan Paal Dua, Kota Manado.

Riwayat Pendidikan

TK Nurut Taqwa, Perkamil Manado lulus tahun 1995

SD Negeri 115 Manado, lulus tahun 2003

MTs PKP Manado, lulus tahun 2006

MA PKP Manado, lulus tahun 2009

(S1)-Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, lulus tahun 2014

(S2)-Magister Pemikiran Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2016

(S3)- Doktoral Pendidikan Agama Islam, mulai sejak Tahun Ajaran 2024/2025

Kontak Person

Email: taufiq@iain-manado.ac.id

Nomor HP / WA: 081226065828

Facebook: [taufiq el-delpieronisme](#)

Instagram: [@fiq.basecamp](#)

Dengan latar belakang akademik yang solid, pengalaman profesional yang luas, dan pengabdian sosial di Muhammadiyah, Taufiq terus berkomitmen untuk mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam melalui pengajaran, penelitian, serta pemberdayaan masyarakat.

MEDIA PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, proses penyampaian materi keagamaan tidak lagi cukup dengan metode ceramah atau pendekatan konvensional semata. Diperlukan inovasi melalui penggunaan media pembelajaran yang mampu menjembatani pemahaman konsep keislaman dengan kehidupan nyata peserta didik.

Buku ini hadir untuk menjelaskan berbagai konsep, prinsip, jenis, dan strategi penggunaan media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Mulai dari media tradisional hingga digital, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi guru, dosen, mahasiswa pendidikan, dan siapa pun yang berkecimpung dalam pembelajaran PAI, agar mampu menyampaikan materi agama dengan lebih menarik, interaktif, dan relevan.

Kami menyadari bahwa buku ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun perguruan tinggi.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

